



Implementasi

Nilai Karakter *dalam* Pembelajaran



Dr. Gusnarib, M.Pd.

IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN

Dr. Gusnarib, M.Pd.



CV. RUMAH KREATIF WADAS KELIR

IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN

Penulis:

Dr. Gusnarib, M.Pd.

Copyright © Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021

Hak Cipta ada pada Penulis

ISBN: 978-623-96244-7-7

Editor: Imam Hidayat & Rafli Adi Nugroho

Perancang Sampul: M. Hamid Samiaji

Layout: Rafli Adi Nugroho

Penerbit Rumah Kreatif Wadas Kelir

Karangklesem Rt 07 Rw 05 Purwokerto Selatan, Banyumas

E-mail: penerbitrkwk@gmail.com

Layanan sms/wa: 081227791977

Cetakan 1, Maret 2021

Penerbit dan Agency

CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir

Karangklesem Rt 07 Rw 05 Purwokerto Selatan, Banyumas

E-mail: penerbitrkwk@gmail.com

© Hak cipta dilindungi undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizin dari Penerbit Rumah Kreatif Wadas Kelir.

PRAKATA

Tavanjuka berasal dari dua suku kata yaitu Tava yang artinya daun dan Suka yang berarti Melinjo, pada masa lalu Desa Tavanjuka banyak ditumbuhi pohon melinjo yang daunnya oleh masyarakat banyak digunakan sebagai makanan atau sayuran, sehingga diambilkan daun melinjo sebagai nama desa tersebut. Kelurahan atau Desa Tavanjuka diawali dari kerajaan Tatanga. Masyarakat yang bermukim di kelurahan Tavanjuka sebagian besar adalah suku Kaili Ledo yang merupakan suku asli dan sebagian lagi berasal dari suku Bugis, Jawa, keturunan Arab, keturunan Tionghoa, dan suku-suku pendatang lainnya. Walaupun terdiri dari berbagai macam suku, masyarakat Kelurahan Tavanjuka masih memiliki semangat gotong royong serta kekeluargaan yang cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, baik kegiatan tersebut berupa acara adat maupun kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilaksanakan di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Ketika Tavanjuka ini masih berbentuk desa dan dipimpin oleh kepala desa Junus Bini. Tavanjuka memiliki sebuah lembaga adat yang berpusat di Tatanga. Namun seiring waktu lembaga adat akhirnya sudah tidak ada. Demikian masyarakat Kelurahan Tavanjuka masih tetap

mempertahankan kebudayaan asli mereka, namun seiring dengan perkembangan penduduk, sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat, serta perkembangan teknologi kesemuanya ini memberi dampak pada pertumbuhan dan perkembangan terhadap pola masyarakat, khususnya para pemudanya.

Kota Madya Palu dibentuk berdasarkan Undang-Undang No 4 Tahun 1994 diresmikan pada tanggal 12 oktober 1994. Secara Administratif berfungsi sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Tengah, di samping perannya sebagai daerah transit, di kawasan Timur Indonesia, posisinya, secara geografis terletak di pesisir pantai Teluk Palu.

Latar belakang dan sejarah perkembangan Tavanjuka tidak dapat dipisahkan dari sejarah Tanah Kaili. Semua wilayah kota Madya Palu. (Tanah kaili) dengan ibu kotanya Palu berasal dari sistem pemerintahan adat Raja-raja. Jelasnya, bahwa pemerintahan adat berdiri dari dua badan kekuasaan pemerintahan, yaitu Legislatif dan Eksekutif. Pemerintahan Kerajaan Tanah Kaili pada hakekatnya terdiri dari tiga macam susunan, masing-masing disebut: Patanggota, Pitunggota, dan Walunggota.

Beberapa penjelasan tentang sejarah singkat pemerintahan kota Palu dan kondisi antropologisnya. To-Kaili beserta beberapa kelompok sub-etnik yang menjadi khazanah mobilitas dan perubahan sosial To-Kaili pada era berikutnya. To-Kaili adalah penduduk mayoritas yang

mendiami hampir wilayah Sulawesi Tengah terutama Kabupaten Donggala dan lembah kota Palu. Sebagai penduduk mayoritas kota Palu, mereka tidak hanya memiliki solidaritas dan mobilitas sosial yang tinggi tetapi juga memiliki bahasa Ibu, yaitu bahasa Kaili dengan berbagai ragam dialektanya serta menganut sistem kekerabatan sebagai pendorong perubahan sosial budaya.

Sistem kekerabatan yang melahirkan solidaritas dan mobilitas sosial yang tinggi, ternyata tidak hanya menjadi potensi integrasi di antara sesama mereka dan berbagai etnis lainnya, tetapi juga mengandung ancaman konflik bagi mereka. Oleh karena itu, menurut teori seperti yang dijelaskan di atas, konflik dan integrasi merupakan dua kondisi yang tak terpisahkan dari sebuah dinamika sosial masyarakat, dan ini pulalah yang melatari perjalanan sejarah Tavanjuka (Tanah Kaili). Menurut cerita rakyat, antara satu kaum dengan kaum lainnya sering terjadi serang-menyerang berpangkal pada kepercayaan "*Pengayauan*" untuk menambah makna atau kesaktian bahkan eksistensi sesuatu kaum, khususnya di Tanah Kaili zaman dahulu.

Berdasarkan potensi yang dimiliki daya tarik tersendiri untuk dijadikan pilihan sebagai tempat pemukiman, demikian pula para pendatang dari berbagai etnis. Menurut tutur seorang putra, daerah ini punya daya tarik dan strategis (Abd Haris) namun seiring pertumbuhan dan perkembangan masyarakatnya, pemerintahan dan seluruh komponen masyarakat Tavanjuka, akan tetapi

pembangunan infrastruktur berkembang tapi tanpa memunafikkan pertumbuhan dan perkembangan masyarakatnya juga sangat penting terutama agama, pendidikan, budaya, dan adat istiadat (karakter) tetap menjadi prioritas khususnya anak remaja dan pemuda.

Berbagai potensi daerah yang menunjang dan menghambat jika tidak dikelola atau tidak dipelihara dengan baik terutama pembentukan sikap dan perilaku serta karakter masyarakatnya, berdasarkan itu orang tua, tokoh masyarakat, tokoh adat, *stecholder* pendidikan juga senantiasa memberikan dorongan dan motivasi khususnya para anak dan remaja tentang arti pentingnya kita beragama dan berpendidikan. Karena kedua dimensi hidup ini menjadi tolak ukur kita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Daerah Tavanjuka memiliki potensi dan daya tarik tersendiri dibandingkan daerah lainnya di kota Palu, namun di balik potensi keunggulan wilayah strategisnya, juga dihampiri oleh potensi konflik, yang di mana menjadi wilayah basis konflik dikelilingi atau dikitari beberapa wilayah sering melakukan perkelahian antar kampung yang berujung konflik antar kampung, antara bersaudara, bahkan sedarah. Penulis berkesimpulan pengintegrasian nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PPKn dan mata pelajaran lainnya di SMP Negeri Tavanjuka sangatlah penting. Hal ini dapat diwujudkan secara baik bilamana didukung dengan kebijakan pimpinan (kepala sekolah) atau pemerintah, serta sarana prasarana belajar (perangkat pembelajaran) khususnya yang menangani pendidikan

pancasila dan kewarganegaraan, dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini. Realita ini nampak pada disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila dengan baik. Keterbatasan perangkat kebijakan dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila, serta bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Indikasi lain adalah memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai karakter dan budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku induk kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa, 2010 -2025).

Komitmen nasional akan perlunya pendidikan karakter tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 Undang-undang Sisdiknas tersebut dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang beradab, demokratis, serta bertanggung jawab, dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

Dengan demikian pendidikan yang diterapkan di sekolah juga menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif. Pada dasarnya ada pemahaman dalam hal pendidikan karakter penting artinya sebagai

penyeimbang kecakapan kognitif. Salah satu anekdot, ada beberapa politikus malah tidak peduli pada tetangganya yang kelaparan, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah. Realita seperti itu adalah tidak adanya bukti keseimbangan antara kognitif dan karakter yang dimiliki seseorang.

Melatori pentingnya pendidikan karakter diimplementasikan di sekolah maka dapat dilihat penjabarannya pada aspek filosofis, aspek ideologis, aspek normatif, aspek historis, dan aspek sosiokultural (Sisdiknas 2010). Dasar pembangunan pendidikan itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita seluruh rakyat Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam pancasila dan pembukaan UUD 1945.

Berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter. Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tidak hanya dilakukan melalui serangkaian

kegiatan belajar mengajar akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habituasi*) dalam kehidupan, rasa ingin tahu, kreatif, peduli sosial, bersahabat, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan

Kurikulum nasional menekankan pada dimensi paedagogik moderen dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Sudarmawan (2013) mengemukakan bahwa dalam konsep kurikulum dan penjabarannya yang akan mulai diujicobakan untuk semua jenjang pendidikan menggunakan pendekatan ilmiah, di mana proses pembelajaran harus menyentuh tiga konsep ranah yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Kognitif, Afektif dan Psikomotorik).

Dalam pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah (*scientific approach*), ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “mengapa”. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar peserta didik tahu tentang “bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “apa”. Hasil akhir atau *out put* yang dikehendaki adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skill*) peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan (*life skill*).

Implementasi pendidikan karakter melalui proses pembiasaan pada dasarnya bukan hanya mengajarkan (aspek kognitif) mana yang benar akan tetapi juga mampu merasakan (aspek afektif) nilai yang baik dan tidak baik serta bersedia melakukannya (aspek psikomotorik) dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan pada peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi pencerminan hidup sebagai warga bangsa (*nation for state*). Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar sebagai pusat pembudayaan melalui pengembangan budaya sekolah (*schoolculture*).

Dengan demikian akan menjadi lebih paham makna dari aspek pengetahuannya (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, dapat merasakan (afektif) nilai yang baik dan dapat melakukan (*psikomotor*) dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus juga merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habituasi atau kebiasaan yang terus menerus diperaktekkan di lingkungan kita masing-masing.

Hal ini terlihat pada konsep dasar pengembangan kemampuan dan pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional dirumuskan dengan pondasi yang kuat dalam menopang pembangunan akhlak, moral, karakter serta jati diri bangsa. Artinya, tujuan

akhir dari pendidikan nasional adalah tercapainya manusia Indonesia yang berwawasan luas, berketerampilan yang handal yang mampu berkompetensi secara sehat dan pada saat yang sama dapat membentuk pribadi-pribadi yang berketuhanan Yang Maha Esa membangun manusia yang berkeadilan dan berperadaban, hidup yang bermartabat, memiliki rasa cinta tanah air serta sebagaimana termaktub dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Demikian pula pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang harus menjiwai semua bidang pembangunan. Salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah “pembangunan karakter bangsa.” Ada beberapa alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter bangsa dididikan, diajarkan di sekolah dapat dilihat pada aspek, baik secara filosofis, ideologis, normatif, historis, maupun sosiokultural.

Secara Filosofis, pembangunan karakter bangsa melalui implementasi pendidikan karakter di sekolah dalam khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai alam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam kehidupan mewujudkan pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa, karena hanya bangsa yang memiliki karakter

dan jati diri yang kuat akan tetap eksis dan maju. Secara filosofis, pendidikan karakter dapat ditelaah melalui Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2/1989, pasal 4 bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Kemudian, dijelaskan pula dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003, Pasal 3 menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, (berkarakter) dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara substantif, karakter terdiri atas tiga bagian pokok yakni: (1) *operatives* (2) *values*. Karakter terdiri atas tiga bagian pokok yakni: (1). *Operatives* saling berkaitan, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, (2) *moral behavior*, (3) *values in action* atau tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan, yakni *moral knowing*, *moral*

feeling, dan *moral behavior*, karakter kita maknai sebagai kualitas peribadi yang baik (bermoral dan berbudi pekerti) yakni arti tahu tentang kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata secara substantif, karakter kita maknai sebagai kualitas peribadi yang baik (bermoral dan berbudi pekerti) yakni arti tahu tentang kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik secara koheren memancarkan sebagai hasil dari sumber olah, secara psikologis dan *social cultural* pembentukan masyarakat individu (manusia) terjabar dalam rana kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik, dalam kontek interaksi social cultural dalam keluarga dan aturan pendidikan.

Secara ideologis, pembangunan karakter bangsa melalui implementasi pendidikan karakter dalam mengejawahatkan ideologi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang menjadi kepribadian khusus, pendorong, dan penggerak, serta pembeda satu individu dengan individu lainnya (Koesoema: 2007:5221).

(Lickona, 1991:51). semua mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik harus bermuatan pendidikan secara normatif, pembangunan karakter bangsa melalui implementasi pendidikan karakter merupakan wujud nyata langka mencapai tujuan Negara yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum serta mencerdaskan

kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan dan perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Secara historis, pembangunan karakter bangsa melalui implementasi pendidikan karakter merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan.

Secara sosialkultural, pembangunan karakter bangsa melalui implementasi pendidikan karakter merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural (Kebijakan Nasional 2010), di mana bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai bangsa Indonesia.

Berdasarkan pada salah satu program utama pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan Nasional, dalam rangka meningkatkan mutu proses dan output pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah pengembangan pendidikan karakter. Sebenarnya pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pada saat ini, setidaknya sudah ada dua mata pelajaran yang diberikan untuk membina peserta didik melalui pendidikan akhlak dan budi pekerti, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Namun demikian, pembinaan karakter peserta didik melalui kedua mata pelajaran tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan,

sehingga pengembangan karakter perlu melibatkan lebih banyak lagi mata pelajaran, bahkan semua mata pelajaran yang ada.

Selain itu, kegiatan pembinaan kesiswaan dan pengelolaan sekolah perlu juga dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung pendidikan karakter. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sehingga beragama, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan mengintegrasikan pendidikan karakter didalamnya.

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik **kepengenalan nilai** secara kognitif, **penghayatan nilai** secara afektif, dan akhirnya **kepengalaman nilai** secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral education/PPKn*.

Mata pelajaran PPKn juga merupakan sebagai bagian dari penguatan 4 (empat) pilar kebangsaan yang meliputi: Pancasila, Undang undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI. Keempat pilar tersebut saling terkait antara satu dan kesemuanya dijiwai oleh Pancasila.

Menurut Penulis, "karakter" merupakan kecirian seseorang atau sekelompok orang yang memaknai nilai-

nilai alam atau nilai-nilai dasar melalui proses yang diajarkan, dididikkan, dituturkan dan dibiasakan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam berkehidupan.

Mengapa mata pelajaran PPKn yang dijadikan sebagai kajian implementasi pendidikan karakter, karena PPKn merupakan salah satu dari sekian banyak gugusan mata pelajaran ilmu sosial (IPS), yang banyak mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan konsep-konsep kehidupan berbangsa dan bernegara yang dimana pada dekade terakhir berbagai persoalan dan permasalahan bangsa yang peneliti amati fakta-fakta kehidupan utamanya hal-hal yang berkaitan dengan unsur anak-anak dan remaja.dengan demikian mengapa pula memilih SMP Negeri 5 Tavanjuka sebagai lokasi penelitian,

Permasalahan yang melanda khususnya remaja, pemuda dan bahkan orang tua muda, begitu mudah mengalami kegoncangan moral, depresi, stress, bahkan broken home, begitu mudah terpropokasi, begitu mudahnya gesekan konflik terjadi, dan khususnya wilayah Tavanjuka sebagai wilayah basis pertikaian antar kampung pada masa lalu, beberapa tahun silam, bahkan antara saudara yang masih punya ikatan sedara itupun terjadi, betapa ironisnya kalau problem bangsa ini berlangsung terus menerus, tanpa dilakukan upaya-upaya pereventif, melalui pendidikan dan pembelajaran karakter atau ilmu kepribadian yang mengkaji ha-hal yang berkaitan dengan bagaimana pola dan kepribadian yang lebih baik, lebih

santun, lebih demokratis dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam konteks masyarakat palu secara umum dan lebih khusus kepada masyarakat wilayah Tavanjuka dimana penulis melakukan penelitian , lebih khusus lagi pada, remaja, pemuda dan bahkan anak anak yang masih dibawah umur ikut berkonflik. Lewat implementasi pendidikan karakter dapat menemukan formulasi, teknik, cara, pedoman bagaimana hidup dalam suasana damai dan bersaudara, yang memiliki peradaban dan berkeadaban sebagai warga Tavanjuka demikian pulasebagai warga Sulawesi Tengah dan sekaligus sebagai warga dunia (*Nation for state*).

Hakekat dari konsep kemengapaan kajian mata pelajaran PPKn dijadikan sebagai fokus kajian penelitian, karena konsep keilmuan ini yang berupaya membangun kesadaran warga bangsa, sebagai warga negara (*civic literasi*) membangun kesadaran komunikasi sosial cultur kewarganegaran (*civic culture*) kesadaran kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara (*civic skill and participation*) membangun kesadaran penalaran kewarganegaraan (*civic knowledge*) membangun kesadaran partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab (*civic participation and civic responsibility*, melalui Pendidikan kewargaan/civic sebagai mata pelajaran yang mengemban misi untuk menjadikan warga negara indonesia menjadi *Good and Smart* dengan mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman

belajar (*learning experience*). Tim kerja sosialisasi MPR, 2009/2014, harapan penulis bagaimana setelah implementasi pendidikan karakter terintegrasi pada mata pelajaran PPKn dapat terwujud perubahan sifat, sikap dan karakter tanggu peserta didik dan memiliki kesadaran berpikir akan arti pentingnya perubahan lingkungan yang positif

Pembangunan karakter bangsa melalui implementasi pendidikan karakter di sekolah merupakan gagasan dasar yang dicetuskan para pendiri bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental (kearifan lokal). Bangsa Indonesia pada dasarnya membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai warga bangsa. Hal tersebut sangatlah penting karena menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.

Penulis

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Prakata	iii
Daftar Isi.....	xix

BAB I

Konsep Pendidikan	1
A. Konsep Umum Pendidikan	1
B. Pendidikan Menurut Kamus dan Ensiklopedi.....	7
C. Pendidikan Menurut Undang Undang dan Peraturan Pemerintah	8
D. Pendidikan Menurut Para Ahli.....	10

BAB II

Konsep Karakter	18
A. Konsep Umum Kartakter	18
B. Konsep Karakter Menurut Para Ahli	38
C. Karakter dan Nilai-Nilai Kearifan di Sekolah	43
D. Konsep Nilai-Nilai Berkarakter	51

BAB III

Pendidikan Karakter	89
----------------------------------	-----------

BAB IV

Gambaran Umum Pendidikan Karakter di SMP Negeri 5 Tavanjuka 115

- A. Gambaran Pendidikan Karakter Yang Terimplementasi Pada Mata Pelajaran PPKn Melalui Pembelajaran dan Sosialisasi Nilai - Nilai Karakter Studi Kasus di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu. 115
- B. Gambaran Bentuk Upaya dan Strategi Pendidikan Karakter Yang Terimplementasi Pada Mata Pelajaran PPKn Melalui Pembelajaran Dan Sosialisasi Nilai-Nilai Karakter Studi Kasus Di SMP Negeri 5 Tavanjuka. 144
- C. Gambaran Bentuk Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Yang Terimplementasi Pada Mata Pelajaran PPKn Melalui Pembelajaran Dan Sosialisasi Nilai-Nilai Karakter Studi Kasus Di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu 178

BAB V

Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu 203

- A. Pendidikan Karakter Yang Terimplementasi Melalui Pembelajaran dan Sosialisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PPKn Studi Kasus di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu 203
- B. Upaya dan Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran dan Sosialisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PPKn Studi Kasus di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu 223

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran dan Sosialisasi Pada Mata Pelajaran PPKn Studi Kasus di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu	234
D. Temuan Penelitian	246

BAB VI

Kesimpulan	247
-------------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA.....	254
---------------------	-----

BAB I

Konsep Pendidikan

A. Konsep Umum Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, usaha sadar itu tidak dapat dilepaskan dari lingkungan siswa/peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya karena siswa/peserta didik hidup tak terpisahkan dari lingkungannya dan bertindak sesuai kaidah budayanya. Ketika hal itu terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dan menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya dan selain menjadi orang asing yang lebih mengkhawatirkan menjadi orang yang tidak menyukai budayanya sendiri.

Pendidikan dapat dilihat sebagai kegiatan yang dinamis, mengikuti percepatan laju perubahan serta dinamika budaya dari masyarakat dimana pendidikan diterapkan, hal ini wajar karna pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman, terutama ilmu pengetahuan dan teknologi, namun dinamika dan laju perubahan tersebut tidak boleh diabaikan begitu saja. Melalui pendidikan diharapkan basis nilai-nilai dasar dan konsep pemikiran serta moralitas bangsa dapat tertata dengan baik, agar mampu menghasilkan generasi yang tangguh dalam keimanan, kokoh dalam kepribadian, kaya

dalam intelektual dan unggul dalam teknologi, sehingga pendidikan dapat berperan dalam memberikan kontribusi yang besar bagi pencerahan bangsa.

Secara filosofi Socrates menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan manusia ke arah kearifan (wisdom), pengetahuan (knowledge), dan etika (conduct), oleh karena itu membangun aspek kognisi, afeksi dan psikomotorik secara seimbang dan berkesinambungan adalah nilai pendidikan paling tinggi.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang, termasuk pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Elfindri, 2009) ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft*

skill). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Pada dasarnya pendidikan sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada tiga bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, dan lain-lain. Pendidikan merupakan sebuah tindakan fundamental, yaitu perbuatan yang menyentuh akar-akar hidup kita sehingga dapat mengubah dan menentukan hidup manusia. Menurut Zaim mubarak (2009) suatu bangsa sangat tergantung pada tingkat pendidikannya.

Konsep pendidikan menurut kamus dan ensiklopedi menurut Raka (2011:16) pendidikan karakter pada dekade ini menjadi sorotan dan perhatian pada semua kalangan rakyat Indonesia, menjadi sorotan publik, karena karakter sebagai sesuatu aspek dalam pembentukan kepribadian bangsa karakter yang menjadi tolak ukur standar berfikir di dalamnya. Menurut UU No 20 tahun 2003, pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter

bangsa yang bermartabat. Ada 9 pilar pendidikan berkarakter, di antaranya adalah: (1) cinta tuhan dan segenap ciptaannya, (2) tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah dan kearifan, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, dan bekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi kedamaian dan kesatuan. Mj. Menurut Langeveld, Mj. (1995)

1. Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan.
2. Pendidikan adalah usaha menolong anak untuk melaksanakan tugas tugas hidupnya, agar dapat mandiri, akil baliq, dan bertanggung jawab secara susila.
3. Pendidikan adalah usaha mencapai penentuan diri susila dan tanggung jawab.

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui dan tanggung jawab pendidikan. Pendidikan harus dapat menghasilkan insan-insan yang memiliki karakter mulia, di samping memiliki kemampuan akademik juga harus memiliki keterampilan yang memadai. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang berkarakter adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran. **Nilai-nilai karakter utama yang harus terwujud dalam sikap dan perilaku**

peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter adalah jujur (olah hati), cerdas (olah pikir), tangguh (olah raga), dan peduli (olah rasa dan karsa).

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemuatan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk itu guru harus mempersiapkan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh, kebijakan pemerintah, didukung dengan fasilitas sarana prasarana yang memadai, perangkat pembelajaran tersedia serta lingkungan belajar yang kondusif dan didukung kerja sama semua warga sekolah.

Undang - Undang Sisdiknas pun mengisyaratkan bahwa program pendidikan haruslah terencana dengan baik. Perencanaan pendidikan itu meliputi, kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, dan berbagai aspek yang mendukung terlaksananya proses pendidikan sehingga dapat memberikan petunjuk dan pandangan mengenai bagaimana proses pendidikan itu berlangsung serta hasil yang diharapkannya. Dengan demikian, perencanaan suatu proses pendidikan hendaklah melibatkan berbagai pihak, diantara guru, kepala sekolah, komite sekolah, tenaga kependidikan dan pihak pihak lain yang terkait.

Demikian pula pendidikan dapat dilihat sebagai kegiatan yang dinamis, mengikuti percepatan laju

perubahan serta dinamika budaya dari masyarakat dimana pendidikan diterapkan. Hal ini wajar karena pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman, terutama ilmu pengetahuan dan teknologi, namun dinamika dan laju perubahan tersebut tidak boleh diabaikan begitu saja. Melalui pendidikan diharapkan basis nilai-nilai dasar dan konsep pemikiran serta moralitas bangsa dapat tertata dengan baik, agar mampu menghasilkan generasi yang tangguh dalam keimanan, kokoh dalam kepribadian, kaya dalam intelektual, dan unggul dalam teknologi. Sehingga pendidikan dapat berperan dalam memberikan kontribusi yang besar bagi pencerahan bangsa.

Problematika pendidikan yang bermuara pada *problem intrinsic*, yang berkenaan dengan kurikulum, metodologi, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan instrumen pendidikan, juga *problem ekstrinsik*, yang berkenaan dengan globalisasi, kepentingan politik, sosial ekonomi, demografi, budaya belajar, rasa kesadaran para individu akan arti strategi budaya yang membawa supremasi nilai serta pendidikan pentingnya berpendidikan yang berkarakter dan lain-lain dan yang tentunya memerlukan suatu jawaban konkrit, komprehensif dalam membangun sistem pendidikan dengan paradigma dan orientasi pendidikan sebagai lokomotif penggerak gerbong perubahan kualitas peserta didik.

Kompleksitas problematika pendidikan di Indonesia dewasa ini, berupa ketidakberdayaannya dalam

membangun jati diri bangsa yang anggun dan tercerahkan, berupa ketidakmampuannya merekonstruksi potensi bangsa secara responsif dan dinamis, maka salah satu solusinya adalah pengembangan pendidikan karakter *ter-include* pada semua mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran PPKn.

Dengan demikian pendidikan haruslah timbul dari rasa kesadaran dan tanggung jawab masing-masing individu serta terlaksana tanpa tekanan dari orang lain. Di samping itu, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang vital dan inheren bagi setiap orang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada aspek pragmatis-teknis dan pendekatan konstruktifis.

B. Pendidikan Menurut Kamus dan Ensiklopedi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam proses usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Ensiklopedi Wikipedia : *education is a social science that encompasses teaching and learning specific knowledge, beliefs, and skills. The word education is derived from the latin educare meaning "to raise", "to bring up", "to train", "to rear", via "educatio/nis", bringing up, raising.*

Dari segi bahasa, pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal atau cara dan sebagainya) mendidik; dan

berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya. Menurut M.J. Langeveld pendidikan adalah, memberikan pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak yang belum dewasa dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakan tindakannya menurut pilihannya sendiri. Sementara Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), fikiran (intellect) dan tumbuh antara anak yang satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik dapat selaras.

C. Pendidikan Menurut Undang Undang dan Peraturan Pemerintah

Undang undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam pengembangan upaya pendidikan di Indonesia Pasal 3 UU sisdiknas menyebutkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Undang Undang Sisdiknas nomor 2 tahun 1989: "pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/latihan bagi peranannya di masa yang akan datang".

Undang Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasan.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang, termasuk SMP sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu : "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dapat dipertegas lagi bahwa Undang Undang Sisdiknas pun mengisyaratkan bahwa program pendidikan haruslah terencana dengan baik. Perencanaan pendidikan itu meliputi kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, dan berbagai aspek yang mendukung terlaksananya proses pendidikan sehingga dapat memberikan petunjuk dan pandangan mengenai bagaimana proses pendidikan itu berlangsung serta hasil yang diharapkan. Dengan demikian, perencanaan suatu proses pendidikan hendaklah melibatkan berbagai pihak, diantara guru, kepala sekolah, komite sekolah, tenaga kependidikan dan pihak-pihak lain yang terkait. Jadi menurut penulis pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah kualitas diri peserta didik untuk lebih baik dan memiliki nilai rasa, cipta dan karsa berdaya manfaat bagi diri maupun orang lain.

D. Pendidikan Menurut Para Ahli

Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan prilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang

dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (khususnya di sekolah) sehingga dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya, untuk menghasilkan perubahan yang tepat di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan perasaannya.

Adapun keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik dengan mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja, yang antara lain meliputi: (1) memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, (2) menunjukkan sikap percaya diri, (3) mematuhi aturan aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan sosial yang lebih luas, (4) menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional, (5) mencari dan menerapkan informasi dan lingkungan sekitar dan sumber sumber lain secara logis dan kreatif, (6) menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, (7) menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari hari, (8) mendeskripsikan gejala alam dan sosial, (9) memanfaatkan lingkungan secara bertanggungjawab, (10) menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat dalam berbangsa, bernegara demi terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia, (11) menghargai karya seni dan budaya nasional, (12) menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya, (13) menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang

dengan baik, (14) berkomunikasi dan berinteraksi secara positif dan santun, (15) menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya, (16) menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik, (17) berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun, (18) memahami hak dan kewajiban didalam pergaulan diri dan orang lain dalam masyarakat, dan menghargai adanya perbedaan pendapat, (19) menunjukkan kegemaran membaca, menulis naskah pendek dan sederhana, (20) menguasai pengetahuan yang di perlukan untuk mengikuti pendidikan menengah, (21) memiliki jiwa kewirausahaan.

Sementara Zamroni memberikan definisi, pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat bermakna dan berfungsi secara optimal(Zamroni 2001).

Menurut Zaim El Mubarak (2009:15) Pendidikan merupakan sebuah tindakan fundamental, yaitu perbuatan yang menyentuh akar-akar hidup kita sehingga dapat mengubah dan menentukan hidup manusia. Kesejahteraan suatu bangsa sangat bergantung pada tingkat pendidikannya. Menurut para ahli ada beberapa pengertian yang mengupas tentang definisi dari pendidikan itu sendiri di antaranya. Pandangan menurut salah seorang pakar pendidikan. Menurut Undang Undang Nomor 20 tahun

2003 pasal 3, menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada 9 pilar pendidikan berkarakter, di antaranya cinta Tuhan dan segenap ciptaannya: (1) tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, amanah dan kearifan, (2) hormat dan santun, (3) dermawan, suka menolong, gotong royong dan kerja sama, (4) percaya diri, kreatif, dan bekerja keras, (5) kepemimpinan dan keadilan, (6) baik dan rendah hati, (7) toleransi kedamaian dan kesatuan.

Menurut Ki Hajar Dewantoro pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan anak-anak kita konsep pendidikan mengandung fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa warga masyarakat yang baru mengenal tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang.

Menurut Rifki Afandi (2011) dalam masyarakat yang kompleks, fungsi pendidikan ini mengalami spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal yang senantiasa tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah, pada dasarnya pendidikan yang tidak dilandasi oleh perinsip, itu akan menyebabkan siswa/peserta didik tercabut dari akar budayanya. Ketika hal itu terjadi, maka

mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Namun dinamika dan laju perubahan tersebut tidak boleh diabaikan begitu saja dan yang lebih mengkhawatirkan, menjadi orang yang tidak menyukai budayanya sendiri maka pendidikan harus dilihat sebagai kegiatan yang dinamis, mengikuti percepatan laju perubahan serta dinamika budaya dari masyarakat dimana pendidikan diterapkan. Hal ini wajar karena pendidikan harus terus menyesuaikan dengan perkembangan zaman, terutama ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi.

Demikian pula Mulyana (2004: 106) menyebutkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*value*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial. Dengan demikian, pendidikan di sekolah seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan, serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat.

Muhaimin (2004; 27), Proses pendidikan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses penciptaan manusia. Agar dapat memahami hakikat pendidikan maka dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia, bahwa manusia adalah makhluk istimewa yang Allah ciptakan

dengan dibekali berbagai potensi, dan potensi-potensi tersebut dapat dikembangkannya seoptimal dengan pendidikan.

Senada dengan itu Langeveld (Pratiwi, 2010: 1), mengatakan manusia merupakan *animal educandum* yang mengandung makna bahwa manusia merupakan makhluk yang perlu atau harus dididik.

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan harus dapat menghasilkan insan-insan yang memiliki karakter mulia, di samping memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang memadai. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang berkarakter adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran. Nilai-nilai karakter utama yang harus terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter adalah jujur (olah hati), cerdas (olah pikir), tangguh (olah raga), dan peduli (olah rasa dan karsa). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemuatan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk itu guru harus mempersiapkan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya.

Sementara konsep (Puskur 2010), pendidikan adalah suatu usaha sadar dan berlangsung secara sistimatis dalam

mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik, dan dapat pula dimaknai bahwa, pendidikan adalah suatu usaha masyarakat dan bangsa yang lebih baik dimasa depan. Keberlangsungan suatu pendidikan suatu bangsa dapat terukur pada keberlangsungan pada pewarisan budaya dan karakter yang dimiliki masyarakat dan bangsa. (Puskur 2010), demikian pula dijabarkan bahwa, pendidikan adalah proses enkulturasi berfungsi mewariskan nilai-nilai prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk menembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang

Menurut Mahmudin mengemukakan pandangan tentang pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya, sehingga terbentuk kecintaan terhadap budaya bangsa sendiri.

Dengan harapan melalui pendidikan diharapkan basis nilai dan konsep dasar pemikiran, serta moralitas bangsa dapat tertata dengan baik, agar mampu

menghasilkan generasi yang tangguh dalam keimanan, kokoh dalam kepribadian, kaya dalam intelektual, dan unggul dalam penguasaan teknologi. Sehingga pendidikan dapat berperan dalam memberikan kontribusi yang besar bagi pencerahan bangsa. Kompleksitas problematika pendidikan di Indonesia dewasa ini, berupa ketidakberdayaannya dalam membangun jati diri bangsa yang anggun dan tercerahkan, berupa ketidakmampuannya merekonstruksi potensi bangsa secara responsif dan dinamis.

BAB II

Konsep Karakter

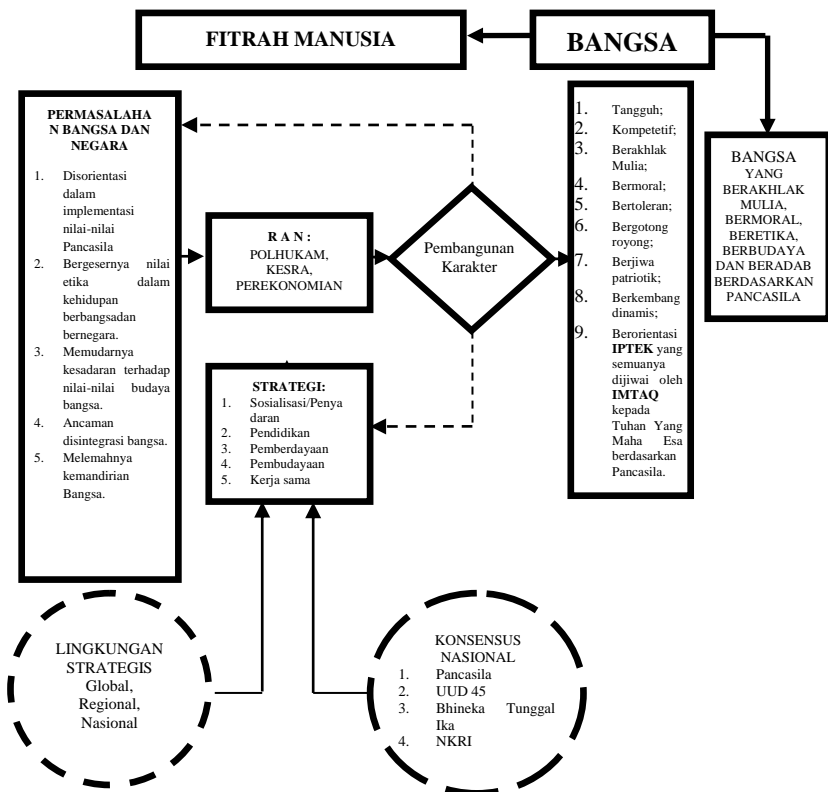
A. Konsep Umum Kartakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” (Ryan & Bohlin, 1999: 5). Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1995: 214). Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan demikian, karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dari yang lainnya.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 1991: 51). Karakter

mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*)

Gambar 1. Alur Pikir Pembangunan Karakter Bangsa



Berdasarkan alur pembangunan karakter bangsa, pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup, yaitu sosialisasi/penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan dan kerja sama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematik dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, politik, media massa, dunia usaha dan dunia industri, sehingga satuan pendidikan dapat dikatakan komponen penting dalam pembangunan karakter yang berjalan secara sistemik dan integratif bersama dengan komponen lainnya..

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991) yang kemudian disusul oleh tulisan-tulisannya seperti *The Return of Character Education* yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* (November 1993) dan juga artikel yang berjudul *Eleven Principles of Effective Character Education*, yang dimuat dalam *Journal of Moral Education* Volume 25 (1996). Melalui buku dan tulisan-tulisannya itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter, menurutnya, mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*),

dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991: 51). Di pihak lain, Frye (2002: 2) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, "*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan harus dapat menghasilkan insan-insan yang memiliki karakter mulia, di samping memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang memadai. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang berkarakter adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran. Nilai-nilai karakter utama yang harus terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter adalah jujur (olah hati), cerdas (olah pikir), tangguh (olah raga), dan peduli (olah rasa dan karsa). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemuatan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk itu guru harus mempersiapkan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh, kebijakan pemerintah, didukung dengan fasilitas sarana prasarana yang memadai, perangkat pembelajaran yang yang tersedia, lingkungan

belajar yang kondusif serta partisipasi orang tua, *stakeholder* pendidikan dan kerja sama seluruh warga sekolah, lingkungan masyarakat dalam membentuk perilaku dan jati diri bangsa yang berkarakter, sebagaimana gambar berikut ini.

Gambar 2. Konsep Karakter Bangsa

Ruang Lingkup Pendidikan Karakter (Puskur, 2011: 4), pendidikan karakter meliputi dua aspek yang dimiliki manusia, yaitu aspek ke dalam dan aspek keluar. Aspek ke dalam atau aspek potensi meliputi aspek kognitif (olah pikir), afektif (olah hati), dan psikomotor (olah raga). Aspek

ke luar yaitu aspek manusia dalam konteks sosiokultur dalam interaksinya dengan orang lain yang meliputi interaksi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing aspek memiliki ruang yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter. Penjelasan ruang lingkup pendidikan karakter terdapat pada bagan di atas.

Pembentukan karakter peserta didik dan budaya bangsa seperti apa yang diuraikan di atas memang tak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu visi dan misi yang kuat dari sekolah dalam membangun karakter siswa. Mereka harus mampu mengembangkan nilai-nilai dasar karakter yaitu:

Bertakwa (*religious*) Peserta didik harus mampu menjalankan perintah agama sesuai dengan ajaran kitab sucinya.

- 1) Mampu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Mereka yang mencapai derajat takwa adalah manusia paling mulia di sisi Allah. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain adalah merupakan contoh orang yang bertakwa.
- 2) Tanggung jawab (*responsible*) Peserta didik harus diajarkan agar mampu bertanggung jawab, baik untuk dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungannya. Orang yang memiliki tanggung jawab tinggi adalah manusia yang tahu apa yang harus dikerjakannya dan berusaha

keras untuk menjalankan apa yang sudah diamanahkan kepadanya. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa disebut tanggung jawab.

- 3) Disiplin (*dicipline*) Peserta didik harus diajarkan tentang pentingnya disiplin bagi kehidupan. Selalu tepat waktu dan berusaha keras untuk hadir tepat pada waktunya bila diundang dalam sebuah acara. Disiplin sangat penting dalam pendidikan karakter. Mereka yang sukses selalu mampu mendisiplinkan dirinya sendiri. Terutama disiplin soal waktu. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan disebut disiplin.
- 4) Jujur (*honest*) Peserta didik harus diajarkan untuk berbicara apa adanya. Tidak berbohong dan mampu berkata dengan jujur sehingga antara perkataan dan perbuatan menjadi sejalan. Jujur menjadi sebuah karakter yang sangat mahal bagi bangsa ini, terutama buat mereka yang tersandung kasus korupsi. Sulit sekali dicari orang yang jujur, dan karenanya jujur harus tertanam dengan kuat dalam hati peserta didik kita. Mereka tidak akan mencontek di saat ujian dan mampu berlaku jujur selama ujian berlangsung. Karakter jujur sangat berpengaruh dalam kehidupan kita. Siapa yang mampu menegakkan kejujuran, maka dia adalah orang

yang bijaksana. Jujur adalah sebuah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

- 5) Sopan (*polite*) Tata krama atau adat kesopanan harus diajarkan kepada peserta didik kita. Mereka harus tahu bagaimana berlaku sopan kepada mereka yang lebih tua dan mampu menjalankan tata karma dengan baik. Mereka yang berlaku sopan akan sangat disenangi oleh orang banyak. Tata krama atau adat sopan santun sangat penting diajarkan terlebih dahulu dalam keluarga, agar mereka tahu bagaimana bergaul dalam keluarga dengan tata krama yang baik.
- 6) Peduli (*care*) Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Memiliki rasa empati yang tinggi ketika orang lain mengalami musibah. Mereka yang peduli adalah mereka yang hidup bukan hanya untuk kepentingan dirinya, tetapi juga kepentingan hidup orang lain.
- 7) Kerja keras (*hard work*) Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Orang yang terbiasa bekerja keras dalam hidupnya biasanya akan menjadi orang yang sukses dalam meraih apa yang diimpikannya.
- 8) Sikap yang baik (*good attitude*) Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang

berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Sikap yang baik sangat diperlukan untuk menghargai orang lain yang tak sepaham dengannya. Meskipun dia dibenci, dia akan tetap menunjukkan sikap yang baik sehingga membuat orang yang membencinya menjadi sungkan dan malu.

- 9) Toleransi (*tolerate*) Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 10) Kreatif (*creative*) Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 11) Mandiri (*independent*) Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 12) Rasa ingin tahu (*curiosity*) Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 13) Semangat kebangsaan (*nationality spirit*) Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- 14) Menghargai (*respect*) Mampu saling menghargai orang lain yang tak sependirian. Berbeda pendapat tak membuatnya tidak menghargai orang lain.
- 15) Bersahabat (*friendly*) Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 16) Cinta damai (*peacefull*) Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani, bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Penulis, karakter masyarakat karakter adalah, watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang dan karakter bangsa, terwujud bilamana interaksi dan komunikasi antara satu individu dengan individu yang lain dapat terwujud.

Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan seluruh komponen bangsa. Pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari

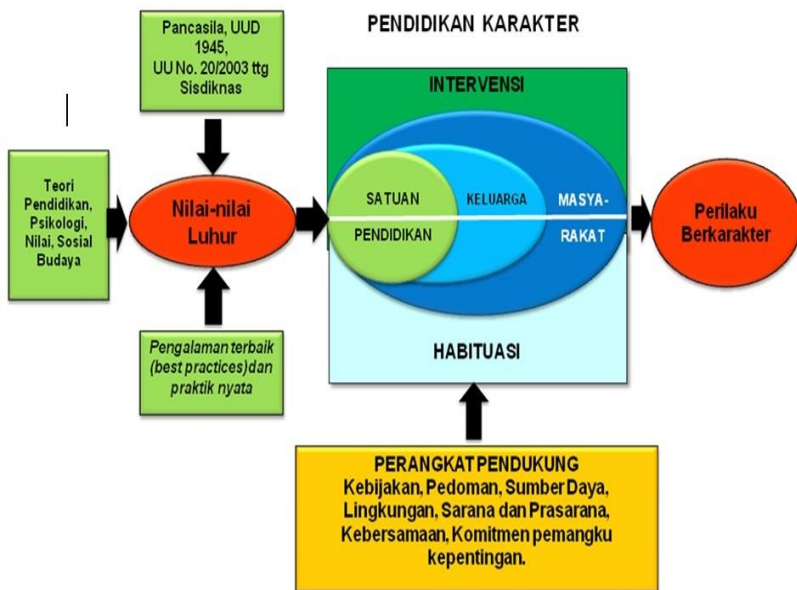
lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah pancasila, sehingga pendidikan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai pancasila. Dengan kata lain, mendidik karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai pancasila pada diri.(Mahmudin) 2003

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang berada dalam kurikulum Kewarganegaraan, dan semua mata pelajaran kurikulum secara umum pada perinsipnya pengembangan pendidikan karakter bangsa dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran pengembangan diri dan budaya sekolah. Oleh karena itu guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan karakter ke dalam kurikulum, silabus dan RPP.

Kata kunci, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah (institusi pendidikan) sebagai agen untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpotensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, jujur, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang. Dalam sejarah Indonesia, semangat dan nilai karakter telah dicetuskan

oleh tokoh-tokoh pemuda dalam sumpah pemuda 28 oktober 1928, Ki Hajar Dewantara dengan ajarannya pancasila melalui penataran diharapkan oleh pemerintahan saat itu karakter bangsa kita, *'ing ngarso song tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani'*, Rade Ajeng Kartini dengan esai dalam bukunya *habis gelap terbitlah terang*, Soekarno dengan ajaran nasionalismenya, dan tokoh lainnya. Selanjutnya dalam era orde baru, istilah *nation and character building* muncul dalam ranah politik khususnya pendodia melalui penataran. Dengan kegiatan sosialisasi paham menjadi kuat dalam menjabarkan nilai-nilai luhur. Pada setiap satuan pendidikan, sebagaimana konteks media pendidikan karakter.

Gambar 3. Konteks Media Pendidikan Karakter



Sejak awal Indonesia merdeka, pendidikan karakter itu sendiri telah digagas para pemikir pendiri bangsa Indonesia, terutama oleh persiden pertama kita bapak Ir. Soekarno, melalui gagasannya tentang pembentukan karakter bangsa (*Nation and Character Building*), tentang Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, serta relevansi, tantangan dan perkembangan bagi pendidikan karakter di Indonesia.

Karakter adalah sesuatu yang dididikan dan dipolakan pada hati dan pikiran serta diaktualisasikan melalui tindakan dan perbuatan, sehingga menjadi tanda yang khas pada tiap individu (penulis). Karakter mengacu pada moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bukan merupakan gejala sesaat, melainkan tindakan yang konsisten muncul baik secara batiniah maupun rohaniah, karakter semacam ini disebut sebagai karekter moral atau identitas moral. Karakter mengacu pada kebiasaan berfikir, berperasaan, bersikap, berbuat yang memberi bentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Karakter bersifat jangka panjang dan konstan, berkaitan erat dengan pola tingkah laku, dan kecenderungan pribadi seseorang untuk berbuat sesuatu yang baik (Syukri Fatahudin).

Karakter adalah serangkaian nilai yang operatif, nilai yang nyata sebagai aktulisasi dalam tindakan. Kemajuan karakter adalah pada saat suatu nilai berubah menjadi kebajikan. Kebajikan dan kemurahan adalah kecenderungan batiniah seseorang yang merespon

berbagai situasi dengan cara diungkapkan dengan baik secara moral. Manusia hanya dapat mengamati karakter secara eksternal dan parsial, dari kebiasaan, pola pikir, pola sikap, pola tindak atau pola merespon secara emosional dan pola dalam bertingkah laku. Manusia bisa salah dalam memberikan penilaian terhadap karakter individu, hanya individu itu sendirinya yang mengetahui siapa jati dirinya. Penulis berkesimpulan karakter itu pada dasarnya konsep nilai dasar yang terpola

Tujuan dan sasaran pendidikan karakter disekolah, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan moral dan ahlak mulia peserta didik secara utuh terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan:

1. Sehubungan dengan konsep tujuan, fungsi, harapan dan sasaran pendidikan karakter terimplementasi dan terintegrasi dalam kurikulum, tradisi budaya bangsa yang religius.
2. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi peserta didik penerus dan sekaligus pencetus.
3. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan
4. Meningkatkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kretaitas,

dan persahabatan serta rasa kebangsaan yang tinggi dengan penuh kekuatan (*dignity*).

Melalui pendidikan karakter terimplementasi pada bidang studi PPKn diharapkan peserta didik pada SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu, mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan dan mensosialisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia di dalam pembelajaran yang terintegrasi sehingga terwujud perilaku sehari-hari sebagai sebuah konsep hidup beradab searah dengan penjabaran hirarki perilaku berkarakter.

Karakter dan penggunaan istilah tersebut dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, diawali dari konsep yang dimunculkan oleh Aristoteles yang sangat terkenal yaitu *nicomacheans ethics* dan Socrates. Larry Nucci (1989) menegaskan *scholarly debate on moral develop*

Kajian kurikulum 2013, dalam hal ini juga melahirkan konsep tujuan pendidikan yang relevan dengan konsep pengembangan implementasi pendidikan karakter, lebih khusus pada kajian pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPPKn), dapat melahirkan siswa/peserta didik, berkarakter, berbudaya dan beradab:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/afektif peserta didik, sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan *ment and character formation extends at least as far back*

as aristotle's nichomacean ethics and socrates' meno and continues through to modern times.

Berdasar pandangan Aristoteles dan Socrates tersebut, pendidikan karakter dikembangkan oleh ahli-ahli psikologi, seperti John Locke pada abad 17, kemudian dilanjutkan oleh John Stuart Mill pada abad 19 dengan pendapatnya yang terkenal yaitu, "*development of character is a solution to social problems and a worthy educational ideal,*" dan Herbert Spencer yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan pembentuk karakter. Perkembangan terakhir di awal abad 20, Jhon Dewey menyatakan pendidikan karakter merupakan pusat perhatian dalam misi sekolah.

Pada dasarnya setiap kajian idealnya harus memperhatikan landasan yuridisnya, landasan yuridis untuk pendidikan karakter adalah UU RI Nomor 17 tahun 2007 yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif berakhlak mulia dan bermoral pancasila. Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Secara umum pembelajaran yang dikehendaki di sekolah adalah adanya perilaku belajar atau budaya belajar yang menekankan kepada kemandirian dan kepercayaan diri siswa atau peserta didik dengan dukungan penciptaan budaya lingkungan pembelajaran dalam hal ini sekolah yang kondusif mulai dari aspek perencanaan sampai kepada penilaian sehingga benar-benar menunjukkan sosok

kompetensi yang dimiliki seorang lulusan. Perilaku belajar atau budaya belajar yang dikehendaki tampak pada prinsip-prinsip pembelajaran antara lain suatu proses sebagai berikut: 1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu, 2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar, 3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah, 4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu, 5) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi 6) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.

Pendidikan karakter tingkat institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang diperaktekkan oleh semua warga sekolah, sebagai citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas (pencitraan global).

Sasaran pendidikan karakter adalah pada sekolah tingkat menengah pertama (SMP) di Indonesia negeri maupun swasta, semua warga sekolah meliputi, para peserta didik, pendidik tenaga kependidikan, dan pimpinan sekolah yang menjadi sasaran program pendidikan karakter.

Harapan dari pelaksanaan pendidikan karakter ini diharapkan lulusan SMP memiliki keimanan dan ketakwaan

kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, memiliki kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik. Sesuai norma-norma dan budaya Indonesia pada tataran yang lebih luas. Pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah, dengan pendidikan karakter diharapkan siswa menjadi warga negara yang baik, berguna dan bermakna bagi diri dan orang lain dan terbentuk pribadi unggul yang berkarakter.

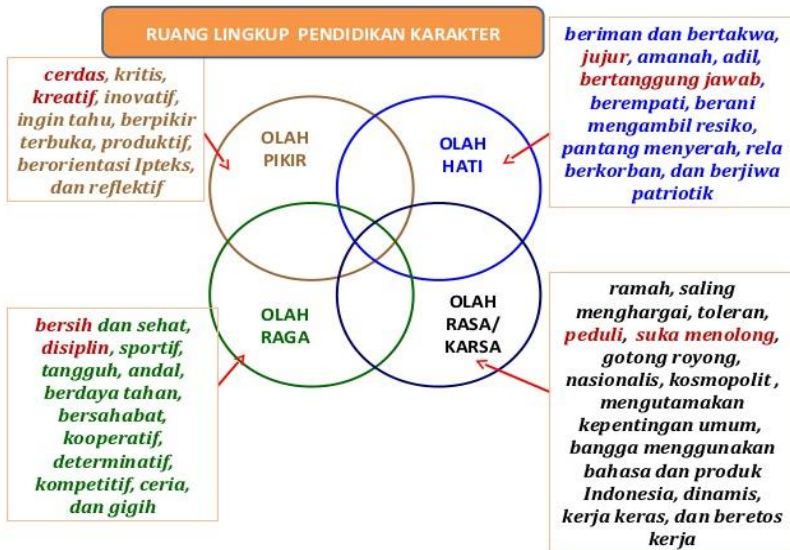
Dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori yakni: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang (Kemdiknas 2010: 9-10).

Pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah juga menuntut untuk memaksimalkan siswa/ peserta didik untuk

memiliki kecakapan dan kemampuan kognitif, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan kreatifitas, maka karakter dan budaya sekolah yang kondusif meliputi keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan kreatifitas siswa. Menurut Ratna Megawangi (2009:148) pembentukan karakter anak sangat tergantung bagaimana mereka menghirup udara moral di sekelilingnya (lingkungannya).

Dengan pemahaman seperti itu, sebenarnya ada hal lain dari anak yang tidak kalah penting yang tanpa kita sadari telah terabaikan. Yaitu memberikan pendidikan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Beberapa kenyataan yang sering kita jumpai bersama, seorang yang kaya raya justru tidak dermawan, seorang politikus malah tidak peduli pada tetangganya yang kelaparan, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah. Itu adalah bukti tidak adanya keseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter.

Gambar 4. Koherensi Karakter Dalam Konteks Proses Psiko Sosial



Gambar di atas masing-masing proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) secara konseptual dapat diperlakukan sebagai suatu kluster atau gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai. Keempat proses psikologis tersebut, satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling memperkuat. Karena itu setiap karakter, seperti juga sikap, selalu bersifat multikompleks atau berdimensi jamak. Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses habituasi (penguasaan, pembiasaan, dan penguatan) dan pada

akhirnya menjadi karakter, keempat klaster nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu. Pendidikan karakter meliputi dua aspek yang dimiliki manusia, yaitu aspek ke dalam dan aspek ke luar. Aspek ke dalam atau aspek potensi meliputi aspek kognitif (olah pikir), afektif (olah hati), dan psikomotor (olah raga). Aspek ke luar yaitu aspek manusia dalam konteks sosiokultur dalam interaksinya dengan orang lain yang meliputi interaksi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing aspek memiliki ruang yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter. Penjelasan ruang lingkup pendidikan karakter terdapat pada bagan di atas.

B. Konsep Karakter Menurut Para Ahli

Menurut Doni Kusuma, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi diri yang positif, stabil, dalam diri individu.

Karakter adalah, nilai-nilai yang khas, baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Persoalan utama dalam diri individu adalah, mengisi dimensi intelektual, spiritual dan emosional serta *soft skill* yang diperlukan baik pada ranah *interpersonal skill* maupun *intra personalskill*.

keduanya memiliki peran dan fungsi urgen dalam pendidikan karakter. Sebagai akibat rendahnya nilai-nilai kearifan dan karakter dalam pembentukan jati diri individu dikarenakan, munculnya berbagai alternatif apakah pendidikan itu berorientasi hasil saja, ataukah pendidikan itu berorientasi menghasilkan perubahan tingka laku. Kusuma (dalam Elfindri, 2009)

Menurut Ratna Megawangi (2009), karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperaktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya.

Senada dengan itu Ryan dan Bohlin (1999), Orang yang berkarakter adalah orang yang menerapkan nilai-nilai baik dalam tindakannya, dan bersumber dari hati ke hati, oleh karena itu menanamkan nilai-nilai baik kepada siswa/ peserta didik agar dapat memberikan bekal hidup yang paling berharga bagi mereka dalam kehidupannya.

Menurut Samawi (2011) karakter sebagai salah satu cara dan pola berfikir, bersikap dan berperilaku yang unik bagi tiap individu dalam mewujudkan kerja sama dalam berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dalam pendidikan karakter yang terutama menjadi aspek penilaian (dinilai) adalah perilaku bukan pemahaman (Elfindri, 2010:79).

Menurut Ravenj (1977) dalam Zubaedi, "*Soscial Values are set of society attitude considered as a truth and is bicom*

the standard for people to achieve democratic and harmonious life". Artinya "Nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar tingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.

Demikian pula Foerster & Majid (dalam Gunawan, 2010) menyebutkan, paling tidak ada empat ciri dasar pendidikan karakter, yaitu: (1) Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hirakhi nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normatif dalam setiap tindakan, (2) Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh ada perinsip, dan tidak mudah terombang ambing pada situasi merupakan dasar atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar membangun rasa percaya satu sama lain, tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang, (3) Otonomi di sana seseorang menginternalisasi aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain, (4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Dalam pengembangan pendidikan karakter. Sementara Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*componen of good character*) yaitu (1) *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, (2) *moral feeling* atau perasaan tentang moral, (3) dan *moral action* atau

perbuatan bermoral, hal ini sangat diperlukan agar siswa atau peserta didik dapat memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.

Moral knowing, terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu, 1) *moral awareness*, (2) *knowing moral values*, (3) *perspective taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *making*, dan (6) *self knowledge*. *Moral Feeling*, terdapat 6 hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus dapat dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni: *the good*, *self-control* dan *humility*, *Moral Action*, tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya.

Berdasar pandangan Aristoteles dan Socrates tersebut, pendidikan karakter dikembangkan oleh ahli-ahli psikologi, seperti John Locke pada abad 17, kemudian dilanjutkan oleh John Stuart Mill pada abad 19 dengan pendapatnya yang terkenal yaitu, "*development of character is a solution to social problems and a worthy educational idea*" pendidik merupakan pembentuk karakter.

Perkembangan terakhir di awal abad 20, Jhon Dewey menyatakan pendidikan karakter merupakan pusat perhatian dalam misi sekolah. Pada dasarnya setiap kajian idealnya harus memperhatikan landasan yuridisnya, landasan yuridis untuk pendidikan karakter adalah, UU RI Nomor 17 tahun 2007 yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif berakhlak mulia dan bermoral pancasila. Karakter adalah, nilai-nilai yang khas, baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik,

dan berdampak baik terhadap lingkungan) dapat terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Dalam Webster's Dictionary, pengertian kata karakter berarti *"the aggregate features and traits that form the apparent individual nature of same person or thing; moral or ethical quality; qualities of honesty, courage, integrity; good reputation; an account of the qualities or peculiarities of a person or thing"*. Karakter merupakan totalitas dari ciri pribadi yang membentuk penampilan seseorang atau obyek tertentu. Ciri-ciri personal yang memiliki karakter terdiri dari kualitas moral dan etis, kualitas kejujuran, keberanian, integritas, reputasi yang baik, semua nilai tersebut di atas merupakan sebuah kualitas yang melekat pada kekhasan personal individu.

Menurut Ensiklopedia Indonesia, karakter memiliki arti antara lain; keseluruhan dari perasaan dan kemauan yang tampak dari luar sebagai kebiasaan seseorang bereaksi terhadap dunia luar dan impian yang diidam-idamkan. Pengertian karakter dilihat dari sudut pendidikan, didefinisikan sebagai stuktur rohani yang terlihat dalam perbuatan, dan terbentuk oleh faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Karakter mengacu pada kehidupan moral dan etis seseorang untuk mengasihi Tuhan dan sesama, yaitu kebajikan moral untuk berbuat baik.

Penulis, berkesimpulan bahwa, karakter merupakan sifat dasar, yang mengkristal memonumental yang mengandung kekhasan moral dari sekelompok individu. Jadi pengertian pendidikan karakter atau

pendidikan berkarakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar yang dituturkan, dibiasakan, dan dididikan untuk menanamkan nilai-nilai dan mengaktualisasikan sifat dan prilaku dasar atau *talenta* yang dimiliki oleh individu atau peserta didik.

C. Karakter dan Nilai-Nilai Kearifan di Sekolah

Budaya sekolah yang kondusif, akan tampak atau tercermin dalam struktur organisasi sekolah, deskripsi tugas sekolah, sistem dan prosedur kerja sekolah, pegawai, kebijakan dan aturan, tata tertib sekolah, kepemimpinan dan hubungan, acara atau ritual, dan penampilan fisik sekolah yang juga tumbuh dan berkembang.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pengembangan budaya dan karakter siswa merupakan tugas dan tanggung jawab pemimpin sekolah, selaku pemimpin pendidikan. Namun, pengembangan budaya dan karakter siswa mempersyaratkan adanya partisipasi seluruh personel sekolah dan pemangku kepentingan, termasuk orang tua siswa. Oleh karena itu, secara manajerial pengembangan karakter dan budaya sekolah menjadi tanggung jawab sekolah, sementara pendidikan nilai sebagai ilmu memiliki karakter, disebut karakter karena memiliki pendidikan nilai tujuan utama pendidikan nilai disekolah adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual, karena itu komponen esensial kepribadian manusia adalah

nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*) nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki pradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individu maupun sosial.

Bilamana sekolah memiliki spirit disiplin diri dan tanggung jawab, dan berpradaban misalnya, maka yang tumbuh dan berkembang di sekolah adalah latar fisik dan lingkungan. Bentuk keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah banyak ragamnya. Salah satunya adalah dalam bentuk pengawasan terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini guru membuat kontrak pembelajaran tidak hanya kepada muridnya, seperti yang selama ini telah (pernah) berjalan, tetapi juga kepada orang tua atau masyarakat sebagai bentuk langsung pertanggungjawaban sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah juga menuntut untuk memaksimalkan siswa/peserta didik untuk memiliki kecakapan dan kemampuan kognitif, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan kreativitas, maka karakter dan budaya sekolah yang kondusif meliputi keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya kecerdasan, keterampilan, dan kreativitas siswa. Menurut Ratna Megawang, (2009:148) pembentukan karakter anak sangat tergantung bagaimana mereka menghirup udara moral di sekelilingnya (lingkungannya).

Budaya sekolah yang kondusif, akan tampak atau tecermin dalam struktur organisasi sekolah, deskripsi tugas sekolah, sistem dan prosedur kerja sekolah, pegawai, kebijakan dan aturan, tata tertib sekolah, kepemimpinan dan hubungan, acara atau ritual, dan penampilan fisik sekolah yang juga tumbuh dan berkembang.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pengembangan budaya dan karakter siswa merupakan tugas dan tanggung jawab pemimpin sekolah, selaku pemimpin pendidikan. Namun, pengembangan budaya dan karakter siswa mempersyaratkan adanya partisipasi seluruh personel sekolah dan pemangku kepentingan, termasuk orang tua siswa. Oleh karena itu, secara manajerial pengembangan karakter dan budaya sekolah menjadi tanggung jawab sekolah dalam rangka penyesuaian-penyesuaian yang baik pada diri, dengan norma norma yang ada dalam lingkungannya. Nilai-nilai sosial dapat menentukan ukuran besar kecilnya atau tinggi rendahnya status dan peranan seseorang ditengah kehidupan masyarakat. (Soekanto) 2004 Mengemukakan bahwa nilai merupakan pandangan-pandangan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk harus dihindari. Nilai juga merupakan sesuau yang abstrak yang dijadikan pedoman serta perinsip-perinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai sangat relatif dan kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu nilai dapat dilihat sebagai pedoman

bertindak dan sekaligus tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Batasan nilai dapat mengacu pada berbagai hal, seperti minat, kesukaan pilihan, juga dan hal-hal yang sesuai kewajiban agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, daya tarik dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perasaan dari orientasi luar seleksi.

Pada dasarnya seseorang dalam melaksanakan sesuatu terlebih dahulu mempertimbangkan untuk mengadakan pilihan tentang nilai baik dan buruk adalah suatu keharusan. Jika seseorang tidak melakukan pilihannya tentang nilai, maka orang lain atau kekuatan luar akan menetapkan pilihan nilai untuk dirinya, demikian pula para pendidik/guru di sekolah, perinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan perinsip "tut Wuri Handayani" bahwa dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tingka laku manusia (Koentjaraningrat) 1992. Perinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan nilai rasa senang dan tidak *indoktrinasi*. Sistem budaya ini menyangkut masalah-masalah pokok bagi kehidupan manusia.

Sistem nilai budaya ini berupaya abstraksi yang tidak mungkin sama persis untuk setiap kelompok masyarakat atau anak. Mungkin saja nilai-nilai itu dapat berbeda atau bahkan bertentangan, hanya saja orientasi nilai budayanya

akan bersifat universal. Karena itu Kluckhohn berpendapat bahwa sistem nilai budaya dalam masyarakat di manapun di dunia ini secara universal menyangkut lima masalah sebagai berikut:

Pertama, hakikat hidup manusia diakui hakikat hidup untuk setiap kebudayaan berbeda secara ekstrim. Manusia yang berusaha untuk memadamkan hidup dan ada pula yang dengan pola-pola kelakuan perenungan menganggap hidup sebagai sesuatu hal yang baik.

Kedua, hakikat karya manusia karena setiap manusia pada hakikatnya berbeda-beda, diantaranya ada yang beranggapan bahwa karya bertujuan untuk hidup, karena memberikan kedudukan atau kehormatan, karena merupakan gerak hidup untuk menambah karya lagi.

Ketiga, hakikat waktu manusia. Akui, hakikat waktu untuk setiap kebudayaan berbeda, ada yang berpandangan meningkatkan orientasi masa lampau ada pula yang berpandangan untuk masa kini atau masa yang akan datang.

Keempat, hakikat alam manusia adalah adanya kebudayaan yang menganggap manusia harus mengeksploitasi alam atau memanfaatkan alam semaksimal mungkin. Adapula yang beranggapan bahwa manusia harus harmonis dengan alam dan manusia harus menyerah kepada alam.

Kelima, hakikat hubungan manusia, dalam hal ini ada yang mementingkan hubungan manusia dengan

manusia, baik secara horizontal maupun secara vertikal, ada pula yang berpandangan individualistis.

Berdasarkan uraian di atas, maka ada tiga pandangan dasar tentang makna hidup, yakni hidup untuk bekerja (bermakna untuk mencari nafka dalam rangka mempertahankan hidup, beramal, ibadah, kehormatan, kepuasan dan kesenangan) hidup untuk beramal dan berbakti serta hidup untuk bersenang-senang.

Nilai dan norma adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, namun secara umum mempunyai perbedaan yakni, norma mengandung sanksi yang relatif tegas terhadap pelanggaran dan norma lebih banyak penekanannya sebagai peraturan-peraturan yang selalu disertai oleh sanksi-sanksi yang merupakan faktor pendorong bagi individu atau kelompok masyarakat untuk mencapai ukuran nilai-nilai sosial tertentu yang dianggap terbaik untuk dilakukan dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

Alvin L. Berrand (1980) mendefinisikan tingkah laku yang terdapat di dalam semua masyarakat mengatakan bahwa norma didefinisikan sebagai suatu standar bagian dari suatu kebudayaan non materi, norma-norma tersebut menyatakan konsepsi-konsepsi teridealisasi dari tingkah laku, sehingga dapat dijabarkan benar bahwa tingkah laku erat hubungannya dengan apa yang menurut pendapat seseorang itu benar atau baik. Untuk membedakan kekuatan norma maka secara sosiologis dikenal empat bagian norma-norma sosial yakni: cara berbuat (*Usage*)

Keadaan atau perbuatan yang berulang *ulang (folkways)*, tata kelakuan (*mores*), adat istiadat (*custom*). Demikian pula Sujanto dkk (2006) berpendapat bahwa dalam masyarakat mempunyai serangkaian aturan-aturan atau norma-norma yang dapat mempengaruhi secara sengaja maupun tidak dengan sengaja.

Dengan pemahaman seperti itu, sebenarnya ada hal lain dari anak yang tak kalah penting, tanpa disadari telah terabaikan. Yaitu memberikan pendidikan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Beberapa kenyataan yang sering kita jumpai bersama, seorang pengusaha kaya raya justru tidak dermawan, seorang politikus malah tidak peduli pada tetangganya yang kelaparan, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah. Itu adalah bukti tidak adanya keseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter.

Ketika suasana, rasa, sifat, serta iklim kedisiplinan dan tanggung jawab. Semua struktur organisasi sekolah, deskripsi tugas sekolah, sistem dan prosedur kerja sekolah, kebijakan dan aturan-aturan sekolah, tata tertib sekolah, dan hubungan formal maupun informal dalam sekolah mencerminkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Dampaknya, perilaku yang tumbuh dan berkembang di sekolah adalah pemimpin sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa yang penuh disiplin dalam

melaksanakan tugas; ketertiban sekolah yang sangat dijunjung tinggi; tata tertib yang selalu dijaga.

Budaya sekolah yang kondusif, akan tampak atau tecermin dalam struktur organisasi sekolah, deskripsi tugas sekolah, sistem dan prosedur kerja sekolah, pegawai, kebijakan dan aturan, tata tertib sekolah, kepemimpinan dan hubungan, acara atau ritual, dan penampilan fisik sekolah yang juga tumbuh dan berkembang, berdasarkan gambaran. Konsep nilai prilaku berkarakter berdasarkan, olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga. Dengan gambar sebagai berikut:

Gambar 5. Konsep Nilai Prilaku Berkarakter



D. Konsep Nilai-Nilai Berkarakter

Prinsip-prinsip mendasari promosi dan sosialisasi pendidikan karakter di sekolah penting juga adanya kerangka pendidikan karakter di sekolah sebagai sistem penanaman nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen: pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan sebagai warga negara yang berperadaban sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter melalui implemenasi pendidikan kewarganegaraan (PPKn) memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1) Pembentukan dan pengembangan potensi.

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2) Perbaikan dan penguatan.

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat positif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut

berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan atau memfilter nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Tujuan pendidikan karakter dilakukan di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Persoalan utama dalam diri individu adalah, mengisi dimensi emosional serta *soft skill* yang diperlukan baik pada rana interpersonal skill maupun interpersonal skill keduanya memiliki peran dan fungsi urgen dalam pendidikan karakter. Sebagai akibat rendahnya nilai-nilai kearifan dan karakter dalam pembentukan jati diri individu dikarenakan, munculnya berbagai alternatif apakah pendidikan itu berorientasi hasil saja, ataukah pendidikan itu berorientasi menghasilkan perubahan tingkah laku (Koesuma dalam Elfindri, 2007:79).

Jadi, karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku individu/siswa berdasarkan norma agama,

kebudayaan, hukum, konstitusi, etika dan estetika, adat istiadat (*indegenuis*).

Konsep sekolah tidak lagi sekedar berbasis kompetensi akademik. Sesuai perkembangan zaman, para siswa bukan hanya dituntut pintar secara akademik, tapi juga harus peka lingkungan dan berkarakter. Konsep itulah yang seharusnya sudah mulai diantisipasi pihak sekolah. (Marsaja, Kinik pendidikan JP-Unesa)

Kunci sekolah berbasis karakter adalah penanaman tiga hal pokok pada siswa, yakni; konsep diri, perilaku, serta motivasi. Hal itu lebih tepatnya mulai diterapkan sejak Sekolah Dasar (SD). Adapun cara agar ketiga hal tersebut terserap oleh siswa secara efektif adalah dengan mengintegrasikan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) setiap hari di sekolah. Contoh pelajaran biologi, siswa jangan hanya diterangkan mengenai kenapa burung bisa terbang, tapi juga apa yang harus dan tak boleh kita lakukan pada burung. Begitu pula dalam pelajaran Sejarah, siswa tidak hanya diajari bagaimana cara menghafal, tapi juga harus dibina untuk mengetahui manfaat pelajaran itu sendiri. Siswa akan berkembang jika cara pengajarannya seperti itu. Diharapkan tanggung jawab akan muncul dari siswa. Sosok yang paling berperan dalam penerapan konsep ini bukan hanya guru, tapi juga orang tua. Orang tua harus berperan penuh dalam penanaman nilai-nilai cinta lingkungan di rumah. Sementara guru bersikap proaktif di sekolah untuk memasukkan unsur-unsur empati dalam setiap pelajaran. (Marsaja, Kinik pendidikan JP-Unesa).

Sebenarnya banyak sekolah yang sudah menuju sekolah berbasis karakter. Namun, mereka hanya sebatas mensosialisasikan dan menjadi sisipan. Padahal, seharusnya integrasi sisipan moral harus dimasukkan dalam silabus pendidikan. Artinya, guru harus menyiapkan sedini mungkin materi-materi sisipan dalam pelajaran sebelum masuk kelas atau yang sering disebut sebagai rencana pembelajaran. Sisipan motivasi, konsep diri, dan perilaku pada anak-anak sangat penting. Ini akan menjadikan mereka calon-calon pemimpin (Marsaja, Kinik pendidikan JP-Unesa)

Penanaman karakter ini diharapkan bisa mengurangi problem berat yang dihadapi anak bangsa. Seperti, masalah ketidakdisiplinan, kurang empati, plagiat, tidak punya konsep diri, serta malas. Yang paling parah sifat inferiornya. Karena itu, motivasi sudah masuk *top urgent*. Dengan suntikan motivasi, siswa diharapkan dapat mengamalkan ilmu bukan hanya diri sendiri, tapi bisa bermanfaat bagi orang lain. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical &*

kinesthetic development); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta secara konseptual merupakan gugus nilai luhur bangsa Indonesia. (Marsaja, Kinik pendidikan JP-Unesa) dan ini dapat menjadi instrumen prepentif terhadap lahirnya bentuk bentuk kesenjangan dan berujung pada terjadinya gerakan konflik.

Selanjutnya dinyatakan bahwa karakter yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan seseorang terdiri atas beberapa dimensi dan pembentuk karakter merupakan sintesis dari aspek, perilaku, dan kognisi. Dimensi-dimensi itu adalah: (1) *sosial sensitiviy*. Tidak hanya sekadar peduli, tetapi juga mengulurkan tangan dan turut terlibat, tidak hanya care, tetapi juga solving; sehingga lebih dari sekadar peduli. Jadi, bagaimana mengembangkan simpati dan empati, (2) *nurturance and care*. Melindungi, menjaga, memberikan perlindungan, menjaga hubungan dengan orang lain, (3) *sharing, cooperation, fairness* merupakan dimensi dari karakter yang perlu dikembangkan, (4) *helping others*. Bagaimana mengembangkan karakter yang mampu menolong/ membantu orang lain, (5) *honesty*. Bagaimana kejujuran juga merupakan bagian dari karakter seseorang, (6) *moral choices*. Seseorang tahu dari bagaimana orang lain merespon. Kalau responnya menyenangkan, berarti itu boleh dilakukan, boleh dijalankan olehnya, (7) *self control/self monitoring* bagaimana mengendalikan diri,

bagaimana memantau diri sendiri tanpa harus ada orang lain yang melakukan untuk dirinya, dan (8) *sosial problem solving dan conflict resolution*. Bagaimana ia mampu menyelesaikan problem-problem sosial yang terjadi serta mengatasi konflik yang terjadi.

Periode perkembangan remaja merupakan periode perkembangan ke arah otonomi (kemandirian), atau independensi pribadi Menurut Yusuf dan Nurihsan (2003:187) untuk mencapai aspek perkembangan ini, remaja harus dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, yakni: (1) menerima keadaan fisiknya dan memanfaatkan secara efektif, (2) mencapai kemandirian emosional dari kemandirian ekonomi, (3) mencapai jaminan kemandirian ekonomi, (4) memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan, (5) mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga, serta (6) mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang perlu bagi kompetensi sebagai warga negara. Sejalan dengan pendapat Mubarak, (2008:3) menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan manusia kearah kearifan (*wisdom*), pengetahuan (*knowledge*), dan etika (*conduct*). Oleh karenanya, membangun aspek kognisi, afeksi dan psikomotor secara seimbang dan berkesinambungan adalah nilai pendidikan yang paling tinggi kontribusi yang diberikan dan sekaligus nilai pendidikan sebagai penetralisasi berbagai bentuk kesenjangan-kesenjangan (konflik) yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Sebagaimana

aktivitas dan gerakan pada wilayah tertentu yang mengalami suatu ketidak seimbangan atau perlakuan ketidkadilan ini bagian dari akibat penyebab dapat terjadinya kesenjangan (konflik).

Konflik adalah tindakan permusuhan antara dua pihak (antar perangan atau antar kelompok) yang terwujud dengan tindakan saling menghancurkan untuk memenangkan suatu tujuan tertentu yaitu biasa berupa sumber daya, kehormatan jati diri atau kelompok, atau kesemuanya itu dan seringkali pihak-pihak yang berkonflik sudah lupa akan tujuan utama yang ingin dicapai karena dalam keadaan konflik yang menjadi tujuan utama dari mereka adalah saling menghancurkan pihak lawan (Suparlan 2005:50).

Selain jenis-jenis konflik yang menunjukkan konflik yang secara umum terjadi dalam berbagai sistem sosial, Menurut Suropto (dalam Budi Sa'arin 2010:4) sumber konflik secara umum meliputi: (1) kebutuhan (*needs*), yaitu esensi terhadap kesejahteraan dan keberadaan manusia, (2) persepsi (*perceptions*), yaitu cara pandang dan pemahaman terhadap suatu hal atau masalah, (3) kekuasaan (*power*), yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain sesuai dengan kehendaknya, (4) nilai (*values*), yaitu kepercayaan atau prinsip dasar yang dipertimbangkan sebagai hal yang amat penting, (5) perasaan dan emosi (*feeling and emotions*), yaitu respon yang timbul dari diri individu/kelompok dalam menghadapi konflik. Konflik Nunu-Tavanjuka yang sudah

berlangsung lama, pada awalnya dimulai dari kebutuhan (*needs*), yaitu pertikaian perebutan lahan di daerah perbatasan kedua desa oleh beberapa sanak keluarga yang merupakan penunjang kesejahteraan dan keberadaan salah satu keluarga. Dan kemudian berkembang menjadi konflik komunal karena persepsi (*perceptions*) dari beberapa keluarga besar yang memandang pertikaian awal dari beberapa sudut pandang yang mengakibatkan terlibatnya pihak luar selain sanak keluarga tersebut. Juga karena kekuasaan (*power*) salah satu anggota keluarga yang mampu mempengaruhi orang lain di luar sanak keluarganya sesuai dengan kehendaknya. Dan pada akhirnya konflik tersebut telah melibatkan perasaan dan emosi (*feeling and emotions*) berupa respon dari pemuda Nunu atau pemuda Tavanjuka yang merasa tercabik perasaan mereka jika salah satu anggota kelompok mereka dilukai oleh kelompok yang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada bermacam-macam sumber konflik. Secara umum dapat disimpulkan bahwa sumber konflik adalah perbedaan pendapat dan kesenjangan sosial dan konflik merupakan sesuatu yang normal dan merupakan bagian dari kehidupan yang tak terhindari. Konflik yang kita alami dalam kehidupan membentuk karakter kita, budaya kita, dan dunia kita. Namun, konflik tidak selalu positif. Pada tingkat emosi, manusia dapat merasa tidak bahagia, marah, dan depresi sebagai akibat dari konflik. Selanjutnya dinyatakan bahwa karakter yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan

seseorang terdiri atas beberapa dimensi dan pembentukannya merupakan sintesis dari afek, perilaku, dan kognisi. Dimensi-dimensi itu adalah: (1) *social sensitivity*. Tidak hanya sekadar peduli, tetapi juga mengulurkan tangan dan turut terlibat, tidak hanya *care*, tetapi juga *solving*; sehingga lebih dari sekadar peduli. Jadi, bagaimana mengembangkan simpati dan empati, (2) *nurturance and care*. Melindungi, menjaga, memberikan perlindungan, menjaga hubungan dengan orang lain, (3) *sharing, cooperation, fairness* merupakan dimensi dari karakter yang perlu dikembangkan, (4) *helping others*. Bagaimana mengembangkan karakter yang mampu menolong/membantu orang lain, (5) *honesty*. Bagaimana kejujuran juga merupakan bagian dari karakter seseorang, (6) *moral choices*. Seseorang tahu dari bagaimana orang lain merespon. Kalau responnya menyenangkan, berarti itu boleh dilakukan, boleh dijalankan olehnya, (7) *self control/self monitoring*: bagaimana mengendalikan diri, bagaimana memantau diri sendiri tanpa harus ada orang lain yang melakukan untuk dirinya, dan (8) *social problem solving* dan *conflict resolution*. Bagaimana ia mampu menyelesaikan problem-problem sosial yang terjadi serta mengatasi konflik yang terjadi.

Penulis berkesimpulan disatu sisi sebuah daerah atau wilayah membutuhkan pengembangan (pertumbuhan dan perkembangan) karakter masyarakatnya, tapi dilain sisi, konsep sikap dan perilaku masyarakat sangat beragam bentuk kesenjangan yang ada, (konflik) ini menjadi sebuah

tuntutan dan tantangan sekaligus tanggung jawab kita sebagai warga bangsa untuk ikut bersama-sama mencari dan menemukan solusi penyelesaian masalah di daerah tersebut, terdapat atau tidak menjadi kewajiban kita untuk itu, kita harus mencari solusi penyelesaian jangan sampai berlarut dan berujung pada masalah panjang (konflik komunal). Dengan mengajak masyarakat, pemerintah, tokoh masyarakat (*stakeholder*) untuk bersama-sama memikirkan pengembangan nilai-nilai karakter melalui wadah pendidikan formal maupun nonformal, dengan berdasar pada kurikulum, acuan, pedoman serta panduan program pengembangan karakter oleh dinas pendidikan (pemerintah) walaupun belum merata secara maksimal, tapi penulis berkeyakinan, lambat laun implementasi pendidikan karakter akan berjalan secara baik di Sulawesi Tengah.

Peserta didik atau individu melalui sosialisasi dalam pembelajaran dan pembiasaan dan dididkan karakter kepada peserta didik di sekolah sehingga, ketika di keluarga di masyarakat dapat dipraktikkan dalam pergaulan kehidupan sehari-hari di lingkungan dimana peserta didik hidup beraktivitas.

Pada dasarnya keperibadian yang dapat berwujud melalui karakter terjajah lewat sikap, perbuatan perlakuan dan tindakan dalam beraktivitas khususnya peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran, pesan-pesan moral yang disampaikan oleh para agen sosialisasi berlainan dan tidak selamanya sama. Apa yang diajarkan dalam keluarga

mungkin saja berbeda dan bisa bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agen sosialisasi lainnya, misalnya di sekolah yang diajarkan dan dianjurkan untuk tidak merokok, minum-minuman keras, dan tidak menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba). Peserta didik di sekolah dididikan tentang pesan moral, etika-estetika dan karakter melalui proses sosialisasi di keluarga juga memberikan pesan yang tak kalah pentingnya diajarkan dan dibiasakan dalam pergaulan hidup dalam keseharian misalkan, tata kerama, etika sopan santun, pergaulan, dan bagaimana membangun interaksi bermasyarakat dengan baik.

Proses sosialisasi moral dan karakter ini akan berjalan dengan baik apabila pesan pembelajaran karakter terintegrasi dalam mata pelajaran PPKn disampaikan oleh para agen sosialisais (orang tua, para guru, teman sebaya)

Menurut Wagiran (2010), bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat bersumber dari nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan di era global, namun menjadi kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai modal keunggulan kompetitif dan komparatif sebagai suatu keseluruhan proses pendidikan.

Dalam menanamkan nilai kepada peserta didik bukan saja, penggalan nilai-nilai kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam upaya membangun karakter bangsa. *Hamemayu Hayuning Bawana* merupakan filosofi yang mengandung dimensi karakter secara komprehensif.

Hamemayu hayuning bawana bermakna selalu mengupayakan peningkatan kesejahteraan rakyat dan mendorong terciptanya sikap serta perilaku hidup individu yang menekankan keselarasan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Allah dalam melaksanakan hidup dan kehidupan.

Gambaran dari Sumantri tentang pentingnya pendidikan nilai merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara (Sumantri, 2007:134).

Pentingnya pendidikan nilai sebagai wujud perbantuan yang bersifat integral kepada peserta didik menurut Mardiatmadja (Mulyana, 2004:119), mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup guru pendidikan nilai dan moral serta bukan saja pada saat mengajarkannya, melainkan kapan dan di manapun, nilai harus menjadi bagian integral dalam kehidupan. Menurut Lickkona (1992), nilai-nilai yang harus

diajarkan di sekolah, membagi pendidikan karakter di sekolah dengan dua prinsip berikut ini : (1) terdapat nilai-nilai yang bermanfaat secara objektif, disepakati secara universal yang harus diajarkan sekolah-sekolah di tengah masyarakat yang plural; dan (2) sekolah-sekolah hendaknya tidak hanya memapari para siswa dengan nilai-nilai tersebut, tetapi juga membantu mereka memahami, menginternalisasikan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Batasan konsep kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur. Naritoom (Wagiran dkk. 2010) merumuskan *local wisdom* dengan definisi, "*Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation.*"

Definisi kearifan lokal tersebut, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal

adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter iklim global yang melanda kehidupan manusia (Wagiran dkk. 2010).

Ruang lingkup kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini, dan karena itu pula bisa lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional. Untuk membedakan kearifan lokal yang baru saja muncul dengan kearifan lokal yang sudah lama dikenal komunitas tersebut, dapat digunakan istilah "kearifan kini", "kearifan baru", atau "kearifan kontemporer". Kearifan

tradisional dapat disebut "kearifan dulu" atau "kearifan lama". Dari sisi filosofi dasarnya, kearifan dapat dikategorikan dalam dua aspek yaitu: (a) gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak, dan (b) kearifan lokal yang berupa hal-hal konkret, dapat dilihat. Kearifan lokal kategori: (a) mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik-praktik dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya dari komunitas tersebut maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontakannya dengan masyarakat atau budaya lain. Kearifan lokal kategori, (b) biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik. Di Indonesia, "kearifan lokal" jelas mempunyai makna positif karena "kearifan" selalu dimaknai secara "baik" atau "positif". Pemilihan kata kearifan lokal disadari atau tidak merupakan sebuah strategi untuk membangun, menciptakan citra yang lebih baik mengenai "pengetahuan lokal", yang memang tidak selalu dimaknai secara positif. Dengan menggunakan istilah "kearifan lokal" sadar atau tidak orang lantas bersedia menghargai pengetahuan tradisional, pengetahuan lokal, warisan nenek moyang, dan kemudian bersedia berupaya memahaminya untuk bisa memperoleh berbagai kearifan yang ada dalam suatu komunitas, yang mungkin relevan untuk kehidupan manusia di masa kini dan di masa yang akan datang (Wagiran dkk. 2010).

Konsep kearifan lokal menurut Wagiran yang tercakup dalam kearifan lokal, paling tidak cakupan luas kearifan lokal dapat meliputi: (a) pemikiran, sikap, dan tindakan berbahasa, berolah seni, dan bersastra, misalnya karya-karya sastra yang bernuansa filsafat dan *niti(wulang)*, (b) pemikiran, sikap, dan tindakan dalam berbagai artefak budaya, misalnya keris, candi, dekorasi, lukisan, dan sebagainya, dan (c) pemikiran, sikap, dan tindakan sosial bermasyarakat, seperti *unggah-ungguh*, *sopan santun*, dan *udanegara* (Wagiran dkk. 2010).

Secara garis besar, kearifan lokal terdiri dari hal-hal yang tidak kasat mata (*intangible*) dan hal-hal yang kasat mata (*tangible*). Kearifan yang tidak kasat mata berupa gagasan mulia untuk membangun diri, menyiapkan hidup lebih bijaksana, dan berkarakter mulia. Sebaliknya, kearifan yang berupa hal-hal fisik dan simbolik patut ditafsirkan kembali agar mudah diimplementasikan ke dalam kehidupan. Dilihat dari jenisnya, *local wisdom* dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu makanan, pengobatan, teknik produksi, industri rumah tangga, dan pakaian. Klasifikasi ini tentu saja tidak tepat sebab masih banyak hal lain yang mungkin jauh lebih penting. Oleh sebab itu, kearifan lokal tidak dapat dibatasi atau dikotakan. Kategorisasi lebih kompleks dikemukakan Sungri (Wagiran, 2010) yang meliputi pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, filosofi, agama dan budaya serta makanan tradisional.

Suardiman (Wagiran, 2010), mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan: (1) Tuhan, (2) tanda-tanda alam, (3) lingkungan hidup/pertanian, (4) membangun rumah, (5) pendidikan, (6) upacara perkawinan dan kelahiran, (7) makanan, (8) siklus kehidupan manusia dan watak, (9) kesehatan, (10) bencana alam. Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti "laku Jawa", pantangan dan kewajiban, (2) ritual dan tradisi masyarakat serta makna disebaliknya, (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan cerita rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal, (4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual, (5) manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat, (6) cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari, (7) alat bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu, dan (8) kondisi sumberdaya alam/lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam penghidupan masyarakat sehari-hari (Wagiran dkk. 2010)

Kriteria kearifan lokal yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup) terdiri dari:

1. Nilai-Nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat

2. Melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari dan berkelanjutan.

Dalam sejarah Indonesia, semangat dan nilai karakter telah dicetuskan oleh tokoh-tokoh pemuda dalam sumpah pemuda 28 Oktober 1928, Ki Hajar Dewantoro yang terkenal dalam dunia pendidikan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pentingnya landasan moral sebagai tempat berpijak menurut pandangan Emile Durkheim (dalam Megawangi, 2009), *"Society must have before it an ideal toward which it reaches it must have some good to achieve, an original contribution to bring to mankind. When individual activity does not know where to take hold, it turns against itself. When the moral sens and are used up in a morbid and harmful manner"*. Masyarakat harus mempunyai sebuah tujuan ideal ke arah mana harus dicapai. Sebuah masyarakat harus mempunyai beberapa kemuliaan untuk diraih, sebuah kontribusi orisinal untuk kemanusiaan.

Lanjut Durkheim menegaskan pentingnya perilaku manusia memiliki landasan berpijak dalam bermoral dan berperilaku, sebab bilamana tidak mempunyai landasan moral tempat berpijak, perilaku itu akan berbalik melawan dirinya, kata Durkheim. Ketika kekuatan moral masyarakat

masih tidak bekerja, ketika kekuatan moral tersebut tidak pernah dilibatkan dalam segenap usaha untuk mencapainya, mereka akan melenceng dari kaidah moral dan kekuatan-kekuatan itu akan dipakai di jalani yang penuh kegelapan dan berbahaya.

Sejalan dengan konsep karakter, bahwa peserta didik/siswa wajib diberikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) karena bilamana tidak, siswa akan menampilkan sosok peribadi yang tidak bermoral, beretika, berbudaya, berkarakter, tidak peduli dengan orang lain. Begitu pula alam dan lingkungan sekitarnya, maka olehnya itu pendidikan karakter sangatlah penting untuk diimplementasikan dan diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran.

Konsep peran dan fungsi suatu nilai dalam kajian sosiologi melihat bahwa nilai-nilai sosial seseorang atau kelompok secara langsung dapat mempengaruhi segala aktivitas, menentukan ukuran kecil, tinggi rendahnya status sosial dan peranan seseorang ditengah kehidupan masyarakatnya. Fungsi nilai dapat diartikan sebagai harga (dalam artian tafsiran harga) harga sesuatu (uang) misalnya jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain, angka kepandaian, kadar (mutu, banyak sedikitnya isi) dan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan Rustina (2007)

Pandangan Soekanto (2007), mengemukakan bahwa nilai merupakan pandangan-pandangan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk karena itu yang baik harus

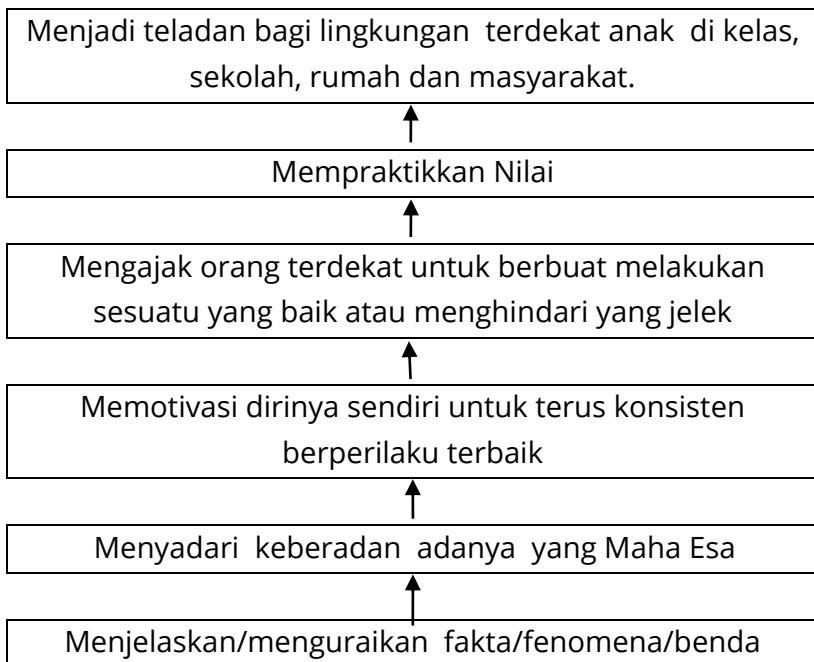
ditaati dan yang buruk harus dihindari. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Konsep keterikatan orang per orang ataupun kelompok terhadap nilai keluarga sangat aktif dan kuat, bahkan bersifat emosional, oleh sebab itu nilai dapat dilihat sebagai pedoman dalam bertindak/berbuat sekaligus tujuan kehidupan manusia itu sendiri berbagai diri.

Batasan konsep nilai dapat dilihat pada beberapa aspek/hal: minat, kesukaan, tugas, kewajiban agama, budaya, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan yang mentradisi kebutuhan akan rasa aman, harapan, cita-cita luhur, daya tarik, pesan-pesan moral (*lokal wisdom & lokal genius: indegenius*). Manusia pada dasarnya ketika akan melakukan aktivitas dan rutinitasnya yang pertama idealnya terbangun pada ranah pemikirannya adalah aspek nilai, hakekat, eksistensi, sesuatu dan tanpa memunafikkan sebuah tujuan akhir. Demikian pula dalam mendidikkan nilai-nilai universal dan nilai lokal kearifan dalam kehidupan ditengah masyarakat dimana kita beraktivitas, karena terlepas kita sebagai mahluk individu kita juga sebagai mahluk sosial yang tidak pernah luput dari aktivitas, bahkan dapat dikatakan aktivitas bagian dari kehidupan manusia.

Pemahaman seseorang terhadap makna-makna dan nilai yang terkandung dalam suatu hal memiliki hirarkhi/tingkatan. Tingkatan yang paling rendah dicirikan oleh kemampuan untuk menjelaskan mengenai apa kaitan antara materi dan makna, hirarkhi yang paling tinggi adalah

menyadari mengenai adanya kekuasaan di luar manusia atau menyadari bahwa manusia itu kecil dan bukanlah pemilik kekuasaan yang sejati, seseorang anak termotivasi untuk melakukan sesuatu dari hasil pemahamannya terhadap makna/nilai yang dipelajarinya. Seorang anak mau mempraktikkan nilai/makna yang dia pahami dalam kehidupan kesehariannya, anak menjadi teladan bagi orang-orang di lingkungan terdekatnya, anak mau mengajak orang-orang terdekatnya untuk melakukan makna/nilai yang dia pelajari.

Tabel 1. Hirarkhi Prilaku Berkarakter



Pandangan Williams (1960), membagi empat macam kualitas dari nilai-nilai yaitu:

1. Nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih menarik bila dibandingkan hanya sekadar sensasi, emosi atau kebutuhan, dapat ditarik pandangan lain bahwa nilai dapat terjabarkan secara abstraksi yang disimpulkan dari pengalaman diri dan orang lain.
2. Nilai-nilai yang menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian yang memiliki suatu aspek emosi. Emosi dapat diutarakan bias saja tidak, tetapi tidak semua emosi merupakan sebuah potensi.
3. Nilai-nilai mempunyai penentu bagi manusia dalam memenuhi peran-peran sosialnya. Mereka menumbuhkan minat dan member semangat bagi manusia untuk mewujudkan sesuatu. Seseorang akan berupaya mencapai segala sesuatu bilamana pandang sesuatu tersebut mengandung nilai positif.
4. Nilai-nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu, mereka mendorong menuntun dan terkadang menekan sifatnya demi untuk berbuat baik. Nilai hidup dapat berdimensi dua, ketika nilai kebaikan kita tinggalkan begitu tingginya rasa penyesalan, tetapi bila nilai kebaikan kita langgar betapa tingginya rasa bersalah kita.
5. Nilai dapat berfungsi sebagai alat sosialisasi, alat pencari kebenaran, juga sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.

Nilai dan norma adalah dua hal yang sulit dipisahkan, namun secara umum mempunyai perbedaan yakni: norma mengandung sanksi yang relatif tegas masyarakat (Barry,

2003), terhadap pelanggarannya dan norma lebih banyak penekanannya sebagai peraturan yang selalu disertai sanksi sanksi. Norma-norma atau aturan prosedural dan aturan perilaku dalam kehidupan sosial pada hakekatnya adalah bersifat kemasyarakatan. Yang dimaksud kemasyarakatan, pengertiannya yaitu norma-norma tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek kehidupan tetapi juga norma-norma yang merupakan hasil dari kehidupan masyarakat, karena itu normanya adalah norma sosial (bagian dari norma kehidupan).

Pandangan sistem nilai adalah inti (*core value*) dari masyarakat. Nilai inti ini dapat diakui dan dijunjung tinggi oleh setiap manusia di dunia untuk berperilaku. Sistem nilai menunjukkan tata tertib hubungan timbal-balik yang ada di dalam masyarakat. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tata kelakuan (Koentjaraningrat, 1983). Sistem nilai budaya ini telah melekat dengan kuatnya dalam jiwa setiap anggota masyarakat sehingga sulit di ganti atau diubah dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan uraian diatas tentang nilai dan norma, maka ada tiga pandangan dasar tentang makna hidup yaitu dalam rangka hidup untuk bekerja (bermakna untuk mencari nafkah dalam rangka mempertahankan hidup, amal ibadah, kehormatan, kepuasan dan kesenangan). Hidup untuk beramal dan berbakti, dan hidup untuk bersenang-senang (pemuahan kebutuhan lahir dan batin).

Pendidikan nilai merupakan bentuk hidup yang membawa manusia berpendidikan ketingkat tinggi menuju

manusia paripurna (Driyarkara, 1991 dalam Zaim Elmubaroeck). Jadi corak pendidikan harus dibalik, *"non vitae sed scholaediscimus"* menjadi *'non scholoe sed vitae'* kalimat ini bermakna, kita belajar bukan untuk sekolah melainkan untuk hidup, maka pendidikan harus dilaksanakan demi kehidupan, hal ini menjadi solusi agar supaya pendidikan tidak jatuh dalam trah tak terlihat tetapi pragmatis. Penulis, menyaring, bahwa, nilai adalah produk rasa dan karsa manusia yang sifatnya abstrak tapi terpola secara konkret dalam bentuk tingkah laku.

Konsep pemahaman terhadap kecintaan terhadap memelihara alam dan lingkungan. Penghargaan terhadap lingkungan alam, pada konsep ini siswa diajak untuk diajarkan untuk dapat mengembangkan kesadaran akan lingkungan yang sangat terbuka, dengan mengaktifkan diri pada nilai dan kegiatan eskul sekolah (Pramuka, OSIS dan PMR) hal ini juga searah dari pengembangan muatan kurikulum 2013.

Tabel 2. Konsep Kultur, Nilai dan Karakter dimodifikasi oleh Yaumi 2010

N0	Kultur	Nilai	Karakter
1.	Kekuasaan	Kenegaraan	Politikus
2	Ekonomi	Manfaat	Pebisnis
3	Pengabdian	Sosial	Organisatoris
4	Pengetahuan	Teori	Ilmuan
5	Seni/arts	Estetika	Seniman
6	Agama	Religi	Agamawan

Tabel 3. Nilai Karakter Yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar.2008

NO	Tujuh budi (nilai) yang diusung
1	Jujur
2	Tanggung jawab
3	Visioner
4	Disiplin
5	Kerja sama
6	Adil
7	Peduli

Tabel 4. Nilai Karakter Menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF) 1991

NO	Karakter
1.	Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya (<i>love Allah, trust, reverence, loyalty</i>)
2.	Kemandirian dan Tanggung jawab (<i>responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness</i>)
3.	Kejujuran/amanah, bijaksana (<i>trustworthiness, reliability, honesty</i>)
4.	Hormat dan Santun (<i>respect, courtesy, obedience</i>)
5.	Dermawan, suka menolong, dan gotong royong (<i>love compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation</i>)

6.	Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (<i>confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, humility, modesty</i>).
7.	Kepemimpinan dan keadilan (<i>justice, fairness, mercy, leadership</i>)
8.	Baik dan rendah hati (<i>kindness, friendliness, humility, modesty</i>)
9.	Toleransi, kedamaian, dan kesatuan (<i>tolerance, flexibility, peacefulness, unity</i>)

Penanaman nilai kehidupan untuk membentuk budi pekerti yang baik dalam kehidupan manusia dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan formal. Wahana untuk menanamkan nilai dalam pendidikan formal dapat dilakukan melalui berbagai bidang studi, baik secara *integrated* maupun secara *separated* tidak menjadi beban dan integrasi pendidikan nilai karakter dilaksanakan pada bidang studi, PPPKn, dan pada dasarnya setiap bidang studi berperan dalam proses penanaman nilai karakter untuk membentuk budi pekerti yang baik terhadap siswa/peserta didik. Baik pada kegiatan belajar di sekolah maupun pada kegiatan ekstrakurikuler (eskul) juga terbuka untuk proses penanaman nilai.

Tabel 5. Distribusi Nilai-Nilai Utama ke Dalam Mata Pelajaran

Mata Pelajaran	Nilai Utama
1. Pendidikan Agama	Religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan social, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, peduli.
2. PPKn	Rasa ingin tahu, kreatif, peduli sosial, bersahabat, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan, nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak, dan kewajiban diri dan orang lain.
3. Bahasa Indonesia	Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis.
4. IPS	Nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli social dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, kerja keras.
5. IPA	Ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya

	hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, cinta ilmu.
6. Bahasa Inggris	Menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerja sama, patuh pada aturan sosial.
7. Seni Budaya	Menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, disiplin, demokratis.
8. Penjaskes	Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain.
9. TIK/Keterampilan	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain.
10. Muatan Lokal	Menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis, peduli.

Implementasi pendidikan karakter melalui bidang studi PPKn dalam rangka penanaman nilai-nilai kehidupan dalam kegiatan pembelajaran idealnya dituntut keterlibatan dan kerja sama semua pihak yang punya kepedulian terhadap kehidupan dan masa depan bangsa.

Dalam struktur kurikulum kita ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu Pendidikan Agama dan PPKn. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter siswa/peserta didik agar dapat menentukan. Pendidikan karakter sebagai sebuah upaya untuk mendapatkan keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya, nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa/peserta didik adalah nilai-nilai universal yang seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut, nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama. Megawangi (2009).

Nilai karakter sebaiknya tidak dinyatakan secara kuantitatif, tetapi secara kualitatif, misalnya:

- 1) BT: Belum Terlihat, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator.
- 2) MT: Mulai Terlihat, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten.

- 3) MB: Mulai Berkembang, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten.
- 4) MK: Menjadi Kebiasaan atau membudaya, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten (Dit. PSMP Kemdiknas, 20)

Pada masyarakat yang heterogen seperti di Indonesia secara umum dan Sulawesi Tengah secara khusus termasuk masyarakatnya sangat heterogen, majemuk, plural dan multikultural. Nilai karakter yang ditanamkan harus dapat menjadi "*common denominator*" (dasar kesamaan nilai) yang akan menjadi perekat pada elemen masyarakat yang berbeda, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan tertib, dan dapat menciptakan sebuah ranah positif dan produktif dapat mendukung kemajuan pembangunan di Indonesia.

Berdasarkan pengamatan tentang perilaku tersebut ada kecenderungan dasar manusia untuk berlaku baik (inilah kemudian yang kita sebut sebagai Fitra) Pada dasarnya dari dan bagaimanapun latar belakang sosial kehidupan: (budaya, agama, suku, etnis, pendidikan dan strata sosial ekonomi dan gender) ditinjau secara empiris dapat disimpulkan bahwa "*compassion*" (kasih sayang, empati dan simpati) adalah sebagai titik awal dari perbuatan manusia yang bermoral.

Menurut, Schopenhaur (dalam Megawangi; 2009). Bahwa: "*Whoever is filled with compassion will assuredly injure*

no one, do harm to akan selalu menghormati siapa saja, memaafkan semua sebisanya, dan *no one, encroach on mans rights, he can, and all of hiss action wil bear the stamp of justice and loving kindness* "Siapa saja yang hatinya dipenuhi oleh rasa kasih sayang pasti tidak akan melukai seorang pun, tidak membahayakan siapa pun, tidak akan mengambil hak orang lain, ia seluruh tindakannya akan menunjukkan karakter dari keadilan dan cinta kebajikan.

Pendidikan nilai adalah bentuk hidup bersama yang membawa manusia muda ketingkat manusia paripurna (Driyarkara, 1991 dalam Zaim Elmubaroeek). Konsep penanaman nilai-nilai pada sekolah menengah pertama, siswa diberi pemahaman dalam melihat nilai-nilai hidup berdasarkan pertanggungjawabannya serta dasar pemikirannya, aturan dalam hidup bersama tidak sekadar demi aturan, tetapi demi tujuan yang baik dalam hidup dengan melalui segala kemungkinan kegiatan, tidak hanya pada unsur akademis semata. Nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa, menurut konsep (Nurul Zuriah, 2007) sebagai berikut:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya dan negara)

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan

digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat berangkutan Mahmuddin, (2013) kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pendidikan karakter individu seseorang. Secara hakiki manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya.

Hasil kajian pusat kurikulum nasional menyimpulkan bahwa terdapat 18 nilai karakter bangsa yang penting untuk ditanamkan pada diri setiap peserta didik. Nilai karakter bangsa yang dimaksud adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Mahmuddin, (2013).

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya, karakter yang berbasis kearifan lokal dan menjadikannya dasar pijakan perilaku dalam berkehidupan beragama, berbangsa dan bernegara

dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter :

1. Nilai keutamaan, manusia memiliki keutamaan kalau dia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan utama yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.
2. Nilai keindahan, nilai keindahan ditafsirkan hanya pada keindahan fisik saja berupa hasil karya seni, patung, bangunan, sastra dan lain-lain. Namun arti sesungguhnya nilai keindahan adalah dalam tataran yang lebih tinggi menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi panentu kualitas diri sebagai manusia.
3. Nilai kerja, nilai kerja adalah nilai tentang kejujuran yang mencerminkan sikap manusia terhadap penghargaan nilai kerja yang diperlukan kesabaran, ketekunan, dan jerih payah untuk mendapatkannya.
4. Nilai cinta tanah air, nilai cinta tanah air adalah nilai patriotisme atau semangat juang yang dimiliki oleh seorang manusia terhadap yang dicita-citakan negaranya. Yang rela berjuang tanpa pamrih untuk mendapatkan kebaikan yang lebih tinggi untuk kebaikan bersama.
5. Nilai demokrasi, nilai demokrasi adalah nilai kebebasan berpikir dan menyampaikan pendapat yang dapat mempersatukan secara dialogis berbagai macam perbedaan yang terdapat pada manusia.
6. Nilai kesatuan, nilai kesatuan adalah nilai yang menghormati adanya perbedaan dan pluralitas yang

dimiliki dalam masyarakat. Karena suatu negara tidak akan bertahan tanpa adanya nilai kesatuan yang dimiliki oleh setiap individu warga negaranya.

7. Nilai moral, nilai moral adalah nilai yang merupakan sebuah panggilan untuk merawat jiwa individu itu sendiri. Yang dapat menentukan bahwa seseorang itu baik atau buruk. Nilai moral menjadi sangat vital karena karena bersifat *superficial*.
8. Nilai kemanusiaan, nilai kemanusiaan adalah sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain yang termasuk kultur agama dan keyakinan yang berbeda. Dan tidak bersikap berkelompok-kelompok, kepentingan kelompok bukanlah sebuah suatu nilai melainkan kepentingan bersama yang harus diutamakan.

Adapaun cara pengintegrasian nilai-nilai karakter tersebut di atas dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu:

a) *Mengajarkan*, Memberikan sesuatu hal yang baru agar orang mendapat sesuatu hal tersebut mengetahui dan mengadakan suatu perubahan terhadap dirinya sendiri. Mengajarkan nilai-nilai karakter diperlukan gagasan yang konseptual yang menjadi pemandu dalam pengembangan karakter individu.

b) *Keteladanan*, mencontohkan sesuatu kepada orang lain sehingga orang lain tersebut dapat meniru perilaku tersebut sehingga mengakibatkan terjadi perubahan pada orang yang melihat. Keteladanan adalah mencontohkan hal baik yang dimilikinya walaupun di manapun.

c) *Menentukan prioritas*, adalah menentukan seberapa penting nilai-nilai karakter yang ditekan untuk dikembangkan pada suatu individu, lingkungan, masyarakat. Perlu ketegasan dalam merumuskan prioritas nilai pendidikan karakter.

d) *Praksis prioritas*, adalah memprioritaskan tindakan nyata di lapangan. Yang menjadi suatu tuntutan pendidikan karakter yang perlu adanya verifikasi untuk dapat merealisasikannya

e) *Refleksi*, Ditunjukkan secara nyata dalam kehidupan sehingga manusia dapat mampu mengatasi dirinya dan meningkatkan kualitas hidupnya. Perlu adanya pendalaman setelah mendapat pendidikan karakter.

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun untuk memudahkan pelaksanaan pengembangan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya dan suku). Diharapkan melalui internalisasi 9 pilar karakter ini, para siswa akan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. Adapun nilai-nilai 9 pilar karakter terdiri dari : (1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian, (3) Kejujuran, (4) Hormat dan Santun, (5) Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerja sama (6) Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah, (7) Keadilan dan Kepemimpinan (8) Baik dan Rendah Hati (9) Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan

(Ratna Pagewagi: pengembangan program pendidikan karakter disekolah).

BAB III

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tentang konsep berfikir dan berbuat baik menurut Ratna Megawangi melalui metode penanaman 9 pilar karakter tersebut dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good*, *reasoning the good*, *feeling the good*, dan *acting the good* ternyata telah berhasil membangun karakter anak. Dengan *knowing the good* anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. *Reasoning the good* juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya kenapa anak harus jujur, apa akibatnya kalau anak jujur, dan sebagainya. Jadi anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga tahu alasannya. Dan juga dengan *feeling the good*, kita membangun perasaan anak akan kebaikan. Anak-anak diharapkan mencintai kebaikan. Lalu, dalam *acting the good*, anak mempraktekkan kebaikan. Jika anak terbiasa melakukan *knowing*, *reasoning*, *feeling*, dan *acting the good* lama kelamaan anak akan terbentuk karakternya. (Ratna Megawangi: pengembangan program pendidikan karakter di sekolah)

Dampak akibat rendahnya mutu pendidikan nasional tidak hanya disebabkan oleh kelemahan pendidikan dalam membekali kemampuan akademik

kepada peserta didik, namun lebih dari itu ada hal yang lebih penting yang perlu diperhatikan yaitu kurangnya penyadaran nilai secara bermakna. Kelemahan dalam penyadaran nilai di akibatkan oleh munculnya berbagai macam tantangan yang setiap hari semakin kompleks.

Pandangan penyebab rendahnya mutu dan kualitas sumber daya peserta didik menurut, Mulyana Rahmat, (2011) salah satu penyebab rendahnya mutu dan kualitas sumber daya peserta didik setidaknya diakibatkan oleh pergeseran substansi pendidikan ke pengajaran. Makna pendidikan yang dengan muatan nilai-nilai moral bergeser pada pemaknaan yang berkonotasi sebagai transfer pengetahuan. Perubahan substansi pendidikan ke pengajaran berdampak langsung terhadap pembentukan kepribadian (karakter) peserta didik. Otak atau cara berpikir siswa dijejali berbagai pengetahuan baku menyebabkan peserta didik kurang kritis dan kreatif. Selain itu terbaliknya sistem nilai yang semestinya menyertai proses pembelajaran dapat mengakibatkan ketimpangan intelektual dengan emosional yang pada akhirnya melahirkan sosok spesialis yang kurang peduli terhadap lingkungan, maka penulis berpendapat di sinilah peran pendidikan karakter memberi warna terhadap sosok peserta didik yang peka dan peduli terhadap lingkungan sebagai salah satu unsur nilai karakter yang wajib dibangun, dalam menjabatani pembangun manusia Indonesia seutuhnya, jiwa dan raganya.

Karena pendidikan yang berdimensi nilai, moral, norma, etika estetika dan kinestetik sangat penting artinya bagi masyarakat yang cepat berubah kematangan secara moral (*morally mature*) menjadikan seseorang mampu memperjelas dan menemukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan. Demikian pula dalam pembuktian akan jati diri (*identity*) dan totalitas (*totality*) suatu bangsa tidak terlepas dari kematangan moral yang dimiliki.

Demikian pula tulisan Tofler (1971), ungkapan yang cukup populer itu menggambarkan adanya dua aspek penting yang perlu diberdayakan secara tepadu dan berkesinambungan dalam pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan. Di satu sisi pendidikan harus memiliki wawasan pemikiran yang jauh ke depan, mampu membaca peluang dan tantangan global, sedangkan di sisi lain, upaya upaya untuk memelihara perilaku etika pribumi tetap dipertahankan sesuai dengan keanekaragaman dan keunikan. Dengan kata lain, secara edukatif pemikiran Toffler dapat ditafsirkan sebagai sebuah tanggung jawab pendidikan dalam memberdayakan manusia Indonesia yang dapat menjadi "tamu" terhormat di negeri orang, sekaligus sebagai "tuan" di negeri sendiri. Penulis dalam edukatif pemikiran, bahwa budaya sanding dan budaya tanding yang mengglobal kita ikut berpacu dalam menata hidup dan kehidupan dalam memberi warna karakter terhadap peserta didik di sekolah, tapi jangan pernah meninggalkan kearifan lokal atau etika pribumi, merujuk

pada pendapat Kniker (1977) nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Kalau dipikirkan secara Filosofis, nilai berperan sebagai jantung semua pengalaman ikhtiar pendidikan (*as the heart of all educational experiences*).

Pendidikan karakter terimplementasi melalui bidang studi PPKn dalam rangka penanaman nilai-nilai kehidupan dalam kegiatan pembelajaran idealnya dituntut keterlibatan dan kerja sama semua pihak yang punya kepedulian terhadap kehidupan dan masa depan anak bangsa.

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam mata pelajaran khususnya PPKn adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan dapat menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Pada dasarnya problematika yang bermuara pada problem intrinsik, yang berkenaan dengan dengan globalisasi, kepentingan politik, sosial ekonomi, demografi, dan lain-lain, tentunya memerlukan suatu jawaban konkret yang komprehensif dalam membangun bangsa yang ber peradaban. Pengertian pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah

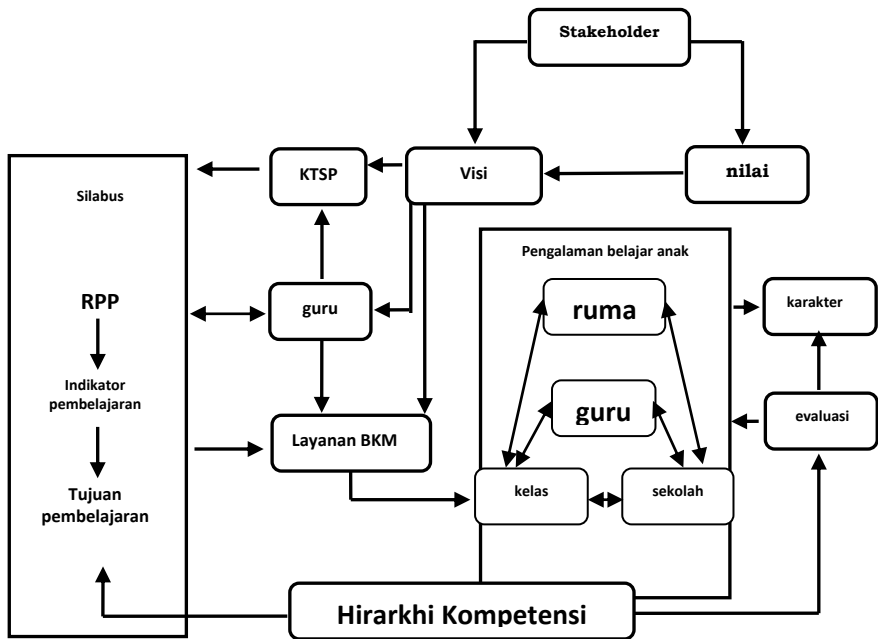
pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran, secara khusus, peneliti menyosialisasikan secara terintegrasi melalui mata pelajaran PPKn. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya, karena dengan sistem pendidikan dengan paradigma dan orientasi pendidikan sebagai strategi budaya yang membawa supremasi nilai serta pendidikan pada aspek pragmatis teknis.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.

Menurut Kusuma Darma dkk (2011). Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai. Pengembangan perilaku adalah proses adaptasi perilaku peserta didik terhadap situasi dan kondisi baru yang dihadapi berdasarkan pengalaman anak. Kegiatan penguatan dan pengembangan didasarkan pada suatu nilai yang dirujuk. Artinya, proses pendidikan karakter adalah proses yang terjadi karena didesain secara sadar, bukan

suatu kebetulan gambaran pembelajaran dalam pendidikan karakter dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 6. Seting Pembelajaran Dalam Pendidikan Karakter



Kemendiknas, (2010) telah menguraikan, metodologi pendidikan karakter adalah bertujuan untuk mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter, dalam melaksanakannya perlu dipertimbangkan berbagai macam metode yang mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting dalam sebuah pendidikan karakter di sekolah.

Langkah-langkah pembelajaran diawali dengan pendahuluan, apersepsi dan motivasi, eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, dan kegiatan penutup. Menurut Ratna Megawangi, (2009: 99). Pada masyarakat yang heterogen dengan berbeda beda latar belakang sosial budaya dan agama, adanya *common values* (nilai-nilai yang dijunjung tinggi bersama sangat diperlukan). Nilai-nilai tersebut dapat menjadi perekat yang efektif sehingga dapat terjadi relasi social yang harmoni, yaitu terjadinya rasa kebersamaan dan kejujuran. Metodologi pendidikan karakter:

- a. *Mengajarkan*. Memberikan sesuatu hal yang baru agar orang mendapat sesuatu hal tersebut mengetahui dan mengadakan suatu perubahan terhadap dirinya sendiri. Mengajarkan nilai-nilai karakter diperlukan mencontohkan sesuatu kepada orang lain sehingga orang lain tersebut dapat mengakibatkan terjadi perubahan pada orang yang melihat. Keteladanan adalah mencontohkan hal baik yang dimilikinya walapun di manapun.
- b. *Menentukan prioritas*. Adalah menentukan seberapa penting nilai-nilai karakter yang ditekan untuk dikembang pada suatu individu, lingkungan, masyarakat. Perlu ketegasan dalam merumuskan prioritas nilai pendidikan karakter.
- c. *Praksis prioritas*. Adalah memprioritaskan tindakan nyata di lapangan. Yang menjadi suatu tuntutan pendidikan karakter yang perlu adanya verifikasi untuk dapat merealisasikannya

d. *Refleksi*. Ditunjukkan secara nyata dalam kehidupan sehingga manusia dapat mampu mengatasi dirinya dan meningkatkan kualitas hidupnya. Perlu adanya pendalaman setelah mendapat pedidikan karakter

Strategi pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk budaya dan karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila (kemendiknas, balitbang, puskur) melalui pendidikan diharapkan basis nilai dan konsep dasar pemikiran, serta moralitas bangsa dapat tertata dengan baik, agar mampu menghasilkan generasi yang tangguh dalam keimanan, kokoh dalam kepribadian, kaya dalam intelektual, dan unggul dalam penguasaan teknologi. Sehingga pendidikan dapat berperan dalam memberikan kontribusi yang besar bagi pencerahan bangsa.

Bilamana sekolah memiliki spirit disiplin diri dan tanggung jawab, maka yang tumbuh dan berkembang di sekolah adalah latar fisik, lingkungan, dan latar psikis (nilai rasa, sikap perilaku, etika dan estetika). Bentuk keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah banyak ragamnya, salah satunya adalah dalam bentuk pengawasan terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Dalam hal ini guru membuat kontrak pembelajaran tidak hanya kepada muridnya, seperti yang selama ini telah (pernah) berjalan, tetapi juga kepada orang tua atau masyarakat sebagai bentuk langsung pertanggungjawaban sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan dan mengadakan buku penghubung. Dan nantinya setiap siswa memiliki buku kontrol, catatan anekdotal (buku sikap perilaku siswa), dan menciptakan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah maupun di luar areal sekolah yang dapat bekerja sama dan melibatkan orang tua dan masyarakat peduli dan pemerhati pendidikan.

Pengertian pendidikan karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran di sekolah adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya, karakter yang berbasis kearifan lokal dan menjadikannya dasar pijakan perilaku dalam berkehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jadi, karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku individu/siswa berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum, konstitusi,

etika dan estetika, adat istiadat (indegenuis), lebih lanjut Arikuno S. (1993) berpendapat, mengoptimalkan integrasi seluruh komponen yang terlibat dalam sekolah (warga sekolah) melalui pendekatan-pendekatan yang manusiawi dan memahami serta mencermati faktor yang mempengaruhi kinerja dan kualitas guru sangat urgen sebagai langkah antisipasi dalam mencari pemecahan masalah terhadap peningkatan mutu pendidikan secara umum, sehingga dukungan yang dapat diberikan dalam manajemen pendidikan yaitu sebagai acuan dan pedoman bagi pengambilan kebijakan teknis untuk pengelolaan pendidikan secara umum. Demikian pula dalam kurikulum sekolah pendidikan karakter pernah dilakukan melalui pelajaran budi pekerti, antara tahun 1966-1975, kemudian dalam kurikulum berikutnya yaitu prosedur pengembangan sistem instruksional atau PPSI Moleong (2007) pelajaran budi pekerti tersebut hilang dan digantikan dengan tujuan pembelajaran berdasar taksonomi *bloom* ranah afektif. Sejak saat itu semua harapan untuk membekali siswa dengan pendidikan karakter, dilakukan melalui mata pelajaran yang relevan dengan itu yaitu pelajaran agama dan pancasila (yang sekarang berubah menjadi pelajaran pendidikan kewarganegaraan), dan pelajaran lain melalui pembelajaran dengan ranah afektif.

Untuk menyikapi pemenuhan konsep ranah taksonomi sebagaimana termaktub diatas maka pendidikan karakter di sekolah memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dipahami dan dapat dipahami siswa dan oleh setiap

individu yang bekerja dalam lingkungan pendidikan itu sendiri. Ada beberapa prinsip yang bisa digunakan bagi promosi pendidikan karakter di sekolah:

3. Karakter ditentukan oleh apa yang kita lakukan, bukan apa yang kita katakan atau kita yakini setiap keputusan yang kita ambil menentukan akan menjadi orang macam apa diri kita.
4. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik pula.
5. Setiap keputusan yang kita ambil menentukan akan menjadi orang macam apa diri kita.
6. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik pula. Bahkan seandainya kita harus membayar dengan mahal, sebab mengandung resiko.

Dengan pemahaman seperti itu, sebenarnya ada hal lain dari anak yang tidak kalah penting yang tanpa kita sadari telah terabaikan. Yaitu memberikan pendidikan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Beberapa kenyataan yang sering kita jumpai bersama, seorang pengusaha kaya raya justru tidak dermawan, seorang politikus malah tidak peduli pada tetangganya yang kelaparan, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah. Itu adalah bukti tidak adanya keseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan karakter dilakukan di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Persoalan utama dalam diri individu adalah, mengisi dimensi emosional serta *soft skill* yang diperlukan baik pada ranah Interpersonal skill maupun *inter personalskill* keduanya memiliki peran dan fungsi urgen dalam pendidikan karakter. Sebagai akibat rendahnya nilai-nilai

Dalam perkembangan sekarang ini, proses pembelajaran tidak lagi hanya berlangsung satu arah dari guru kepada siswa, sehingga guru memiliki peran yang jauh lebih kompleks. Djamarah (2000) merumuskan 13 peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator, bertolak dari banyaknya jenis peran yang dapat digunakan dan dimanfaatkan guru sehingga guru dapat mengantarkan pembelajaran mencapai tujuan instruksional dalam pembelajaran karakter.

Bentuk pembelajaran yang paling lazim digunakan para guru adalah, untuk mewujudkan penerapan teori pembelajaran dan termasuk di dalamnya praktek pendidikan, paling ideal adalah mode pembelajaran

substantif dan pembelajaran reflektif. Pembelajaran substantif adalah pembelajaran yang substantif materinya terkait langsung dengan suatu nilai seperti pada mata pelajaran agama dan PPPKn, proses pembelajaran substantif dilakukan dengan mengkaji suatu nilai dan menghubungkan atau mengaitkan dengan kemaslahatan untuk kebaikan. Sedangkan pembelajaran reflektif adalah, pendidikan karakter yang terintegrasi/melekat pada semua mata pelajaran/bidang studi di semua jenjang dan jenis pendidikan. Proses pembelajaran dilakukan oleh semua guru mata pelajaran/bidang studi. Proses pembelajaran reflektif dilakukan melalui pengaitan materi-materi yang dibahas dalam pembelajaran dengan makna di balik materi tersebut dengan prinsip dalam pendekatan pembelajaran ini, guru selalu dihadapkan berbagai bentuk pertanyaan seperti: mengapa sesuatu ada dan dibutuhkan bahkan menjadi kebutuhan manusia.

Refleksi merupakan proses seseorang untuk memahami makna di balik suatu fakta. Model refleksi dalam bagian model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada bagaimana peserta didik memiliki pemahaman dan pengertian pada suatu makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran.

Peran guru dalam peroses belajar mengajar (PBM) lebih banyak dimaknai sebagai pengajar, sedangkan istilah pembelajaran yang lebih aktual dimaksud sebagai proses

berlangsungnya intraksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Sedangkan pada proses ini peserta didik menjadi objek dan sekaligus subjek belajar, sedangkan guru dan lingkungan belajar lainnya menjadi kondisi penting yang menyertai berlangsung PBM. Peran guru dalam dalam proses pembelajaran lebih banyak dimaknai sebagai fasilitator supaya peserta didik mengalami proses belajar. Ketika muncul sebuah kata tanya apakah pembelajaran selama ini dilakukan dapat dikategorikan sebagai pendidikan karakter atau bukan, penulis berpendapat tidak semua KBM di kelas menunjukkan pendidikan karakter.

Sejalan dengan pendapat, Ratna megawangi (2004), dalam Darma Kesuma dkk, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan memperaktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar (2010) dalam Darma Kesuma dkk, bahwa sebuah proses transformasi nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam keperibadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku orang itu. Dalam difinisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: (1) proses transformasi nilai-nilai, (2) ditumbuhkembangkan dalam keperibadian, dan (3) menjadi satu dalam perilaku.

Penulis juga sepakat menyatakan bahwa guru dalam melakukan *transfer of knowledge and transfer of Value* (mengajar dan mendidik) sangat tergantung bagaimana

konsep keyakinan guru berkontribusi positif dalam mengantar peserta didik menuju perubahan dan pendewasaan melalui mengajar dan mendidiknya. Sebagaimana kita ketahui bahwa hakekat pembelajaran adalah terwujudnya sebuah perubahan yaitu perubahan perubahan pola pikir, pola sikap, dan pola tindak (*taxonomy bloom\cognitif, afektif dan psikomotorik*). Di balik aktivitas edukatif dari orang dewasa (pendidik) kepada orang yang belum dewasa (peserta didik) pembelajaran dengan harapan *out put* pembelajaran menghasilkan dan memiliki konsep karakter yang benar.

Selain itu Slavin (2009) mengatakan bahwa terdapat juga kemampuan-kemampuan guru yang perlu diterapkan di seluruh level pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas, seperti memotivasi siswa, mengatur kelas, mengukur pengalaman terdahulu siswa, mengkomunikasikan ide-ide dengan efektif, memahami karakter siswa, mengukur hasil pembelajaran, dan meninjau kembali informasi yang diperoleh. Yang menjadikan seorang guru disebut sebagai guru yang efektif tidak hanya sekedar mengetahui tentang materi pelajaran tetapi juga harus mengetahui tentang keterampilan mengajar. Dan berkaitan tentang keterampilan mengajar, antara lain, keterampilan mengelolah pembelajaran, keterampilan mengelolah kelas, keterampilan mengeloa waktu yang tersedia, keterampilan bertanya dasar, keterampilan bertanya lanjutan, keterampilan membuka kelas atau keterampilan membuka pelajaran, keterampilan menutup kelas.

Guru yang efektif tidak hanya tahu materi yang seharusnya diajarkan tetapi juga dapat mengkomunikasikan pengetahuan mereka kepada para siswa. Yang terpenting adalah kemampuan menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman yang dimilikinya. Henson & Eller (1999) mengungkapkan bahwa seorang guru yang efektif akan selalu berpikir untuk mencari cara yang lebih baik dalam mengajar. Sebagai contoh, pada saat menghadapi keributan di dalam kelas yang sudah sangat mengganggu, ada beberapa guru yang berteriak untuk menenangkan siswa. Hal ini sudah dimiliki oleh para siswa, lebih sering tidak mencapai hasil yang diinginkan. Seorang guru yang efektif akan berusaha mencari pendekatan yang berbeda. Sebagai contoh, dari pada menaikkan nada suaranya, guru yang efektif akan berhenti bicara, kemudian melakukan kontakmata untuk menenangkan kelas. Guru efektif yang lain akan melakukan *proximity control*, yang digambarkan dengan berjalan mendekati bagian kelas yang paling berisik dan terus berada disana sampai keributan itu reda.

Metode ini mungkin tidak berhasil untuk semua jenjang pendidikan, dapat disimpulkan penulis bahwa terwujudnya perilaku atau budaya belajar tersebut erat kaitannya dengan instrumen pembelajaran yang ada di sekolah dan bermanfaat dengan baik oleh guru sehingga proses belajar mengajar (pembelajaran) yang terlaksana memberi motivasi, semangat, pengalaman, kekuatan dan kepercayaan diri peserta didik atau siswa guna beraktivitas

mewujudkan cita-citanya. Dukungan instrumen pembelajaran tersebut merupakan sokongan kuat terhadap tumbuh kembangnya motivasi *intrinsik* seorang siswa dalam belajar, namun hal tersebut belum cukup apabila suasana belajarnya belum dirancang sedemikian rupa sesuai karakter peserta didik.

Kurikulum disusun berdasarkan prinsip keterkaitan antar materi pembelajaran, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual. Bidang-bidang pengembangan yang ada di TK dan mata pelajaran yang ada di SD dan SMP yang dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berfikir/kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan persepsi motorik juga dapat teranyam dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (Holistik). (Ratna Megawangi : 2009).

Untuk menyiapkan guru yang kompeten, maka guru perlu dibekali seperangkat teori yang praktis, terutama bagaimana mengalirkannya pengetahuan, pengalaman dan kemampuan yang dimilikinya kepada peserta didik di dalam kelas. Selain kondisi yang menyenangkan, para guru harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan cara mengajar (Ratna Megawangi : 2009).

Salah satu faktor keberhasilan pendidikan karakter adalah adanya konsistensi antara sekolah dan rumah

mengenai penerapan pilar-pilar karakter yang ditanamkan. Pendidikan karakter, yang memberikan petunjuk bagaimana menanamkan karakter pada anak. Dengan adanya kerja sama ini ternyata banyak orang tua yang mengaku banyak belajar bagaimana menjadi orang tua yang baik, dan bahkan merasakan bahwa karakternya juga semakin baik, dan banyak belajar mengenai perilaku-perilaku akhlak mulia dari anak-anaknya (Ratna Megawangi:2009).

Faktor keberhasilan implementasi kurikulum konsep dan pedoman standar nasional pendidikan untuk PPKn, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, aspek penentu yaitu, adanya kesesuaian kompetensi pelaksanaan tugas keguruan dengan kurikulum dan buku teks. Aspek pendukung yaitu, (1) adanya ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan pembentukan kurikulum, (2) adanya penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan, (3) adanya penguatan manajemen dan budaya sekolah.

Untuk dapat mengukur keberhasilan implementasi pendidikan karakter, perlu penetapan indikator dan pilar-pilar karakter yang jelas dan tepat dengan menjabarkan pada pengembangan:

1. Aspek pilar, prinsip, dan tahapan.
2. Aspek materi pembelajaran.
3. Aspek metode pembelajaran.
4. Aspek strategi dan pendekatan pembelajaran.

Dalam struktur kurikulum ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti

dan akhlak mulia, moral, etika dan estetika yaitu pendidikan agama dan PPKn. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi dan mengintegrasikan dalam kehidupan peserta didik baik dalam pergaulan di sekolah maupun pergaulan di masyarakatnya.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Prinsip-prinsip tersebut secara singkat dijelaskan berikut ini.

1. Konstruktivisme (*Constructivism*). Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa orang menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka. Tugas guru dalam pembelajaran konstruktif adalah memfasilitasi proses pembelajaran dengan: (a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, (b) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, (c) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Bertanya (*Questioning*). Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: (a) menggali informasi, baik teknis maupun akademis (b) mengecek pemahaman siswa (c) membangkitkan respon siswa (d) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa (e) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa (f) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru (g) menyegarkan kembali pengetahuan siswa
3. Inkuiri (*Inquiry*). Inkuiri adalah proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, yang diawali dengan pengamatan dari pertanyaan yang muncul. Jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut didapat melalui siklus menyusun dugaan, menyusun hipotesis, mengembangkan cara pengujian hipotesis, membuat pengamatan lebih jauh, dan menyusun teori serta konsep yang berdasar pada data dan pengetahuan. Langkah-langkah kegiatan inkuiri: (a) merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun) (b) mengamati dan melakukan observasi (c) menganalisa dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, table, dan karya lainnya.

Menurut Josephson Institute (2012: 1) menyebut aspek dengan istilah pilar didefinisikan sebagai *The six pillars of character are ethical values to guide our choilai nilai etices. The standards of counduct that arise out of those values constitute the ground rules of ethics, and therefore of ethical decision making* (enam pilar karakter adalah nilai-nilai etika

yang mengarahkan pilihan-pilihan kita. Standar perilaku yang timbul dari nilai-nilai tersebut merupakan dasar etika dan aturan, dan karena itu dapat dijadikan dalam pengambilan keputusan etis).

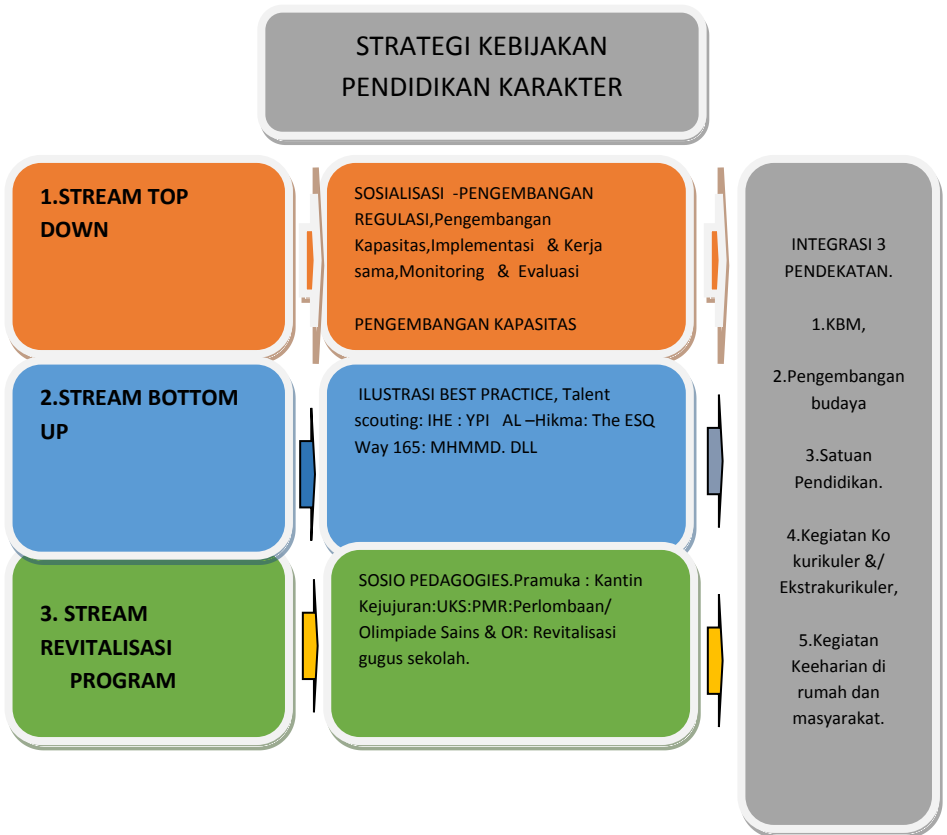
Keenam pilar yang dimaksud terdiri atas enam pilar yang mencakup amanah atau dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat atau penghargaan (*respect*), pertanggung jawaban (*responsibility*), keadilan (*fairness*), kepedulian (*caring*), dan nasionalis, kewarganegaraan (*citizenship*). Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pengembangan budaya dan karakter peserta didik merupakan tugas dan tanggung jawab pemimpin sekolah, selaku pemimpin pendidikan.

Namun, pengembangan budaya dan karakter peserta didik mempersyaratkan adanya partisipasi seluruh personel sekolah dan pemangku kepentingan, termasuk orang tua siswa. Oleh karena itu, secara manajerial pengembangan budaya sekolah menjadi tanggung jawab pemimpin sekolah. Sedangkan secara operasional sehari-hari menjadi tugas seluruh personel sekolah dan pemangku kepentingan terkait dalam mengembangkan dan mensosialisasikan nilai-nilai karakter. Satu sistem pelatihan bagi para pemangku kepentingan. Kementerian Pendidikan Nasional menyinergikan berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup tugas pokok, fungsi, dan sasaran unit utama.

Pembangunan pada jalur/tingkat (*stream*) ini diharapkan dari inisiatif yang datang dari satuan

pendidikan. Pemerintah memberikan bantuan teknis kepada sekolah-sekolah yang telah mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan ciri khas di lingkungan sekolah, tergambar melalui strategi kebijakan karakter sebagai berikut:

Gambar 7. Strategi Kebijakan Pendidikan Karakter



a. *Stream top down Jalur*

Aliran pertama inisiatif lebih banyak diambil oleh pemerintah/kementerian pendidikan nasional dan didukung secara sinergis oleh pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota. Dalam stream ini pemerintah menggunakan lima strategi yang dilakukan secara koheren, yaitu:

- a. Sosialisasi. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan karakter pada lingkup/tingkat nasional, melakukan gerakan kolektif dan penancangan pendidikan karakter untuk semua.
- b. Pengembangan regulasi. Untuk terus mengakselerasikan dan membumikan gerakan nasional pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional bergerak mengonsolidasi diri di tingkat internal dengan melakukan upaya-upaya pengembangan regulasi untuk memberikan payung hukum yang kuat bagi pelaksanaan kebijakan, program, dan kegiatan pendidikan karakter.
- c. Pengembangan kapasitas. Kementerian Pendidikan Nasional secara komprehensif dan masif akan melakukan upaya-upaya pengembangan kapasitas sumber daya pendidikan karakter. Perlu disiapkan satu sistem pelatihan bagi para pemangku kepentingan pendidikan karakter yang akan menjadi aktor terdepan dalam mengembangkan dan mensosialisasikan nilai-nilai karakter. Satu sistem pelatihan bagi para pemangku kepentingan pendidikan karakter yang akan menjadi

aktor terdepan dalam mengembangkan dan menyosialisasikan nilai-nilai karakter. Satu sistem pelatihan bagi para pemangku kepentingan pendidikan karakter yang akan menjadi aktor terdepan dalam mengembangkan dan menyosialisasikan nilai-nilai karakter.

- d. Implementasi dan kerja sama. Kementerian Pendidikan Nasional menyinergikan berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup tugas pokok, fungsi, dan sasaran unit utama.
- e. Monitoring dan evaluasi. Secara komprehensif kementerian pendidikan nasional akan melakukan monitoring dan evaluasi terfokus pada tugas, pokok, dan fungsi serta sasaran masing-masing unit kerja baik di unit utama maupun Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, serta *stakeholder* pendidikan lainnya. Monitoring dan mensosialisasikan nilai-nilai karakter.

b. *Stream Bottom Up*

Pembangunan pada jalur/tingkat (*stream*) ini diharapkan dari inisiatif yang datang dari satuan pendidikan. Pemerintah memberikan bantuan teknis kepada sekolah-sekolah yang telah mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan ciri khas di lingkungan sekolah tersebut.

c. *Stream Revitalisasi Program*

Pada jalur/tingkat ketiga, merevitalisasi kembali program-program kegiatan pendidikan karakter di mana

pada umumnya banyak terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada dan sarat dengan nilai-nilai karakter. Integrasi tiga pendekatan (*top down-bottom up-revitalisasi*). Ketiga jalur/tingkat *top down* yang lebih bersifat intervensi, *bottom up* yang lebih bersifat penggalian *bestpractice* dan habituasi, serta revitalisasi program kegiatan yang sudah ada yang lebih bersifat pemberdayaan. Tiga pendekatan dan implementasi pendidikan karakter yaitu:

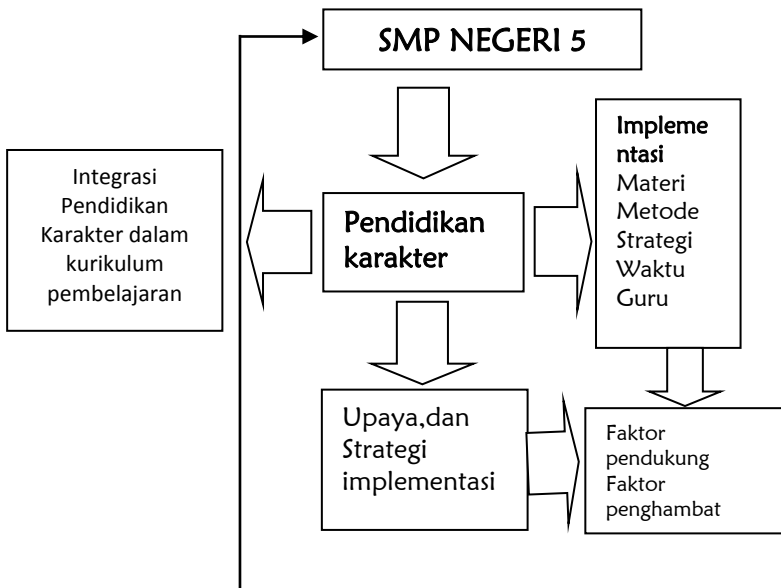
1. Melalui kebijakan nasional yang diteruskan sampai ke tingkat satuan pendidikan (*topdown*) sosialisasi, pengembangan regulasi, pengembangan kapasitas implementasi dan kerja sama, monitoring dan evaluasi.
2. Menemukan praktik/ccontoh terbaik pendidikan karakter (*bottom-up*) penemuan dan berbagi pengalaman praktik terbaik pendidikan karakter.
3. Dengan cara pendidikan karakter yang sederhana itulah, Penulis mencoba belajar membangun karakter bangsa yang dimulai dari rumah ke sekolah dan ke masyarakat (warga belajar, warga sekolah, warga masyarakat dan keluarga).

Mampu mengolah pikiran mereka menjadi manusia yang cerdas, mampu mengolah hati mereka agar berbudi pekerti yang luhur, mampu mengolah raga mereka untuk kemajuan bangsa Indonesia yang sehat dan memiliki wibawa (*gezah*), dan mampu mengolah rasa dan karsa mereka dengan menciptakan seni budaya khazanah kedaerahan sebagai citra bangsa yang bernegara yang

mencintai tanah tumpah darahnya (kampung kelahirannya) dengan tanpa meninggalkan kearifan lokal kedaerahannya sebagai sebuah kecirian (identitas). Semboyan hidup penulis yang menjadi pengukir dan motivasi dalam berkarya, (ada-ada papewatang mancaji pakkalebbi) "Bosi ulaweng ri kampona cinae, bosi batu mi rikampongku, lebih upoji mupi ri kampong ku, karena disanalah sejarah tanah tumpa darahku, tetap kukenang sampai akhir hayatku, dan keberkahan itu selalu ada disana. Amin.

Nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran diharapkan nasionalisme siswa akan tetap kukuh terjaga di tengah derasnya arus globalisasi.

Gambar 8. Kerangka Pikir Penelitian



BAB IV

Gambaran Umum Pendidikan Karakter di SMP Negeri 5 Tavanjuka

Eksistensi masyarakat kota palu lebih khusus masyarakat Tavanjuka dalam sejarahnya telah ada sejak Belanda masuk ke kota Palu, ada sejak tahun 1868 yang kala itu dipimpin oleh Raja Maili (Mangge Risa), kemudian terbentuk pemerintahan Desa 1868 dipimpin oleh Junus Bini, kemudia pada tahun1981 terbentuk sebuah kelurahan yang bernama kelurahan Tavanjuka dipimpin oleh Ali Kupalele. Sebagian besar suku yang mendiami Tavanjuka adalah suku Kaili Ledo dan sebagian adalah suku etnik lainnya. Penulis mengambil lokasi penelitian pada SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu.

A. Gambaran Pendidikan Karakter Yang Terimplementasi Pada Mata Pelajaran PPKn Melalui Pembelajaran dan Sosialisasi Nilai - Nilai Karakter Studi Kasus di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu.

1. Kasus ILH.

Ilhamudin Timumun bukanlah putra asli Tavanjuka melain putra asli Palu, tetapi ia lahir di Palu Tahun 1965, sekarang menjabat kepala sekolah pada SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu. Bentuk implementasi nilai-nilai karakter yang diterapkan oleh para guru di sekolah yang kami pimpin ini, pada dasarnya telah terlaksana menurut pemahaman kami dan tanggapan para guru, hanya saja dipadukan pada mata pelajaran tertentu. Dulu dikenal pendidikan budi pekerti, saya selaku pimpinan pada SMP Negeri 5 Tavanjuka memfasilitas dan menyiapkan kebutuhan para guru dalam hal sarana prasarana belajar mengajar dan fasilitas perangkat pembelajaran. Sebagaimana foto depan SMP Negeri 5 Tavanjuka, tempat aktivitas belajar mengajar putra-putri masyarakat diperkuat dengan petikan wawancara sebagai berikut:

“Saya melihat bentuk implementasi pendidikan karakter terintegrasi pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu, menurut saya selaku pimpinan telah diterapkan dan selaku pimpinan menerima dengan adanya program tersebut, karena program ini adalah program pemerintah dan bersifat nasional dan wajib dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan saya juga melihat nilai-nilai karakter yang terimplementasi melalui pelajaran PPKn sangat baik untuk pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak-anak” (wawancara, 9-Januari 2014).

Menanggapi pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai karakter terimplementasi pada mata pelajaran PPKn menurut, Bapak ILH, bahwa selama ini belum maksimal, hal ini disebabkan belum tersosialisasinya program ini secara maksimal dan belum terjadi pemerataan dari sisi fasilitas dan perangkat pembelajaran lainnya. Pernyataan ini sesuai hasil wawancara penulis, yang di mana Bapak ILM menyatakan sudah berupaya dengan maksimal beserta dewan guru dan *stakeholder* untuk melakukan pengadaan dan penyiapan fasilitas tersebut dalam rangka pemenuhan kebutuhan fasilitas belajar mengajar guru, yaitu:

“Semenjak saya memimpin disekolah ini baik fasilitas sarana prasarana maupun fasilitas dan perangkat pembelajaran masih sangat sederhana, bahkan ketika dibandingkan dengan beberapa kategori sekolah lainnya di kota Palu dapat dikategorikan sangat minim, sehingga saya selaku pimpinan baru berjalan beberapa bulan, mencari informasi dari para pendidik, tenaga kependidikan bahkan peserta didik sering saya komunikasi tidak formal, namun di balik itu saya ingin mengetahui apa masalah dan permasalahan yang dialami dan dirasakan para warga sekolah di sekolah ini” (wawancara,9 Januari 2014).

Sedangkan mengenai bentuk implementasi pembelajaran nilai-nilai karakter di sekolah ini belum maksimal, namun berbagai cara dan pendekatan yang dilakukan pimpinan dan segenap dewan guru, agar

pelaksanaan program pemerintah, tentang penerapan pembelajaran karakter dimasukkan pada mata pelajaran PPKn dan pada semua mata pelajaran dapat terlaksana.

“Saya selaku pimpinan di sekolah ini pertama berkomunikasi secara rutin dengan warga belajar SMP Negeri 5 Tavanjuka, kemudian saya melakukan pertemuan rutin dengan pengurus komite atau perhimpunan orang tua siswa, saya mengomunikasikan perihal perkembangan studi putra-putri mereka, dan hambatan yang dialami dan berbagai upaya dan kiat-kiat segenap warga belajar, dari itu, dengan harapan para orang tua dapat berpartisipasi, karena kami pihak sekolah dilarang memungut dan memintah dana dari orang tua siswa” (wawancara, 9 Januari 2014).

Dalam menjalankan kewajibannya Pak ILM selaku kepala sekolah dibantu oleh beberapa Wakasek yang memegang peran dan fungsi masing-masing, Wakasek satu membidangi pendidikan dan pengajaran, Wakasek dua membidangi sarana prasarana dan kesejahteraan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dan, dalam rangka berlangsungnya aktifitas pembelajaran secara baik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau dirumuskan oleh masing-masing guru sesuai bidang studi yang diampu masing-masing.

“Saya selaku pimpinan tidak hanya mengomunikasikan hal tersebut dengan warga belajar, (pendidik dan tenaga kependidikan) dan orang tua siswa dan komite sekolah tetapi saya juga

mengomunikasikan dengan para tokoh masyarakat, tokoh adat, dan para *stakeholder* pendidikan khususnya yang berada di wilayah kelurahan Tavanjuka. Penyampaian dan himbauan saya, mari kita bersama menjaga dan membesarkan sekolah SMP Negeri 5 Tavanjuka, agar putra-putri kita dapat belajar dengan baik dan nyaman. Tanggapan para tokoh di atas sangat diapresiasi terhadap permohonan saya selaku pimpinan. Saya selaku pimpinan, saya juga merasa terpanggil dan berkewajiban mengadukan hal tersebut terkait ketertinggalan sekolah ini dari pemantauan pemerintah dalam hal perlakuan terhadap kebijakan jauh berbeda dengan sekolah lainnya yang ada di kota Palu” (wawancara, 10, 11, 18, 25 Januari 2014).

Dalam melaksanakan tupoksi Bapak Ilhamuddin dengan berbagai alternatif upaya dan pemecahan dilakukan demi mewujudkan program pembelajaran di sekolah tersebut berlangsung dengan baik dan tertib termasuk program penerapan implementasi nilai-nilai karakter terimplementasi pada mata pelajaran PPKn dapat terlaksana, demikian pula pada semua mata pelajaran disosialisasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran. Jadi pada dasarnya sekolah ini menurut amatan dan potret peneliti sekolah ini dapat berkembang baik dan bahkan dapat berprestasi sama dengan sekolah lainnya di kota Palu, namun hanya faktor kesempatan saja termasuk faktor perlakuan pemerintah saja yang belum terpotret secara maksimal. Pada dasarnya sekolah ini harus mendapatkan

perlakuan karena sekolah ini berada pada wilayah sentra daerah, atau kelurahan yang sering begejolak atau berkonflik.

Demikian pula penulis mendapatkan data melalui wawancara pada seorang tokoh budaya dan juga pemerintah kota Palu, penulis bermohon jika sekiranya bapak terpilih jadi Walikota Palu 2016-2019, kontribusi dan harapan masyarakat Tavanjuka kepada bapak selaku tokoh budaya dan putra daerah Tavanjuka, dapatkah bapak wujudkan kelurahan Tavanjuka jauh lebih baik dan lebih maju dari kondisi sekarang, jawab beliau di kala itu adalah, "saya siap, siapa lagi kalau bukan kita." Lalu beliau juga akan memperhatikan perkembangan dan kemajuan SMP Negeri Tavanjuka, karena beliau memahami dan mengetahui latar dan liku kehidupan masyarakat Tavanjuka. Baik dari sejarah perjalanan sekolah ini berkiprah mencetak para alumni atau tamatan yang menghasilkan generasi untuk masa depan. Demikian ungkapan beliau bapak Drs. Hidayat, M.Si, (12, September 2015), selaku (informan pendukung).

"Menurut pendapat saya implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh semua guru bidang studi PPKn, pada dasarnya sebagian besar dari muatan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai kearifan telah diajarkan oleh sebagian besar para guru, namun karena program pendidikan karakter dengan adanya kebijakan pemerintah mewajibkan dimasukkan pada semua mata pelajaran khususnya PPKn, saya selaku pimpinan menyampaikan kepada para dewan guru untuk

masing-masing guru dapat menjalankan program ini walaupun fasilitas dan perangkat pembelajaran belum lengkap dan belum maksimal. Kita gunakan segenap potensi dan kemampuan yang kita miliki dengan fasilitas, perangkat pembelajaran serta sarana prasarana yang ada saja dulu” (wawancara, 10,11,18, 25 Januari 2014).

Kebijakan pimpinan SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu kepada segenap dewan guru, bahwa implementasi nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran dan lebih khusus pada mata pelajaran PPKn dilaksanakan dengan baik. Dengan keterbatasan perangkat pembelajaran dan sarana prasarana pendukung terlaksananya program pembelajaran tersebut, maka himbuan pimpinan kepada segenap dewan guru pada SMP Negeri 5 Palu, “lakukan dan gunakan fasilitas yang ada, sambil berbenah menunggu kebijakan terkait untuk pemenuhan kebutuhan fasilitas yang kita butuhkan dalam rangka pembelajaran karakter,” ajakan dan himbuan bapak ILH, dapat diterima dengan baik oleh para dewan guru yang ada pada SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu.

Tanggapan sebagian besar para guru di sekolah SMP Negeri 5 senada bahwa pada dasarnya implementasi nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PPKn dan semua mata pelajaran lainnya wajib dilaksanakan. Hal ini merupakan program pemerintah yang berlangsung secara menyeluruh.

“Pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PPKn dan pada semua mata

pelajaran, sangat membutuhkan dukungan pemerintah kebijakan terkait lembaga yang menangani pendidikan, bagi kami pelaksana program di lapangan membutuhkan komitmen serta konsistensi pemerintah. Kebijakan dan perlakuannya merata dan benar-benar memperhatikan kabutuhan sarana prasarana belajar, terutama bahan ajar media pembelajaran, satandar acuan terpola, dan kurikulum dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran khususnya PPKn, dalam mewujudkan bangsa yang berkarakter dan berkepribadian” (wawancara,10,11,18, 25 Januari 2014).

Konsistensi dari pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan untuk pengembangan pendidikan di Sulawesi Tengah, khususnya pada level pendidikan dasar menengah, perlu memberi dukungan baik yang sifatnya fasilitas atau infrastruktur (sarana prasarana) maupun sifatnya kebijakan yang berkaitan dengan sarana prasarana belajar, perangkat pembelajaran dan beberapa fasilitas pendukung kegiatan akademik lainnya sehingga penerapan pembelajaran karakter dapat berlangsung dengan optimal dalam situasi yang kondusif. Terwujudnya pelaksanaan implementasi dapat terlaksana secara baik dan maksimal bilamana dukungan kerja sama dan pelaksanaan juga maksimal pada penerapan nilai-nilai karakter di semua mata pelajaran dan khususnya PPKn. Implementasi pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik dan berkelanjutan, ketika semua

pihak terkait termasuk saya selaku pimpinan dan unsur, pimpinan lainnya, khususnya pemerintah, para guru, dan juga orang tua dan masyarakat dapat membangun komunikasi dan kerja sama dalam menerapkan pembelajaran nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Harapan dari penerapan implementasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PPKn adalah terbentuknya karakter terpuji bagi peserta didik. sebagai pedoman dalam pergaulan kehidupan disekolah, keluarga dan pergaulan di masyarakat.

2. Kasus SKR.

Syakir adalah seorang putra asli Tavanjuka, lahir di Tavanjuka 1969. Selain tugas pokoknya sebagai guru juga memangku tugas tambahan sebagai Wakasek Kurikulum. Menanggapi pentingnya implementasi pendidikan karakter, diterapkan pada SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu,

“Saya melihat Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter diterapkan di beberapa mata pelajaran khususnya PPKn, hal ini sudah terlaksana. Ini merupakan program pemerintah dan wajib kami laksanakan melalui proses pembelajaran pada masing-masing mata pelajaran, dan masih mengacu pada program kurikulum yang ada, dengan berbagai bentuk metode dan strategi yang telah kami gunakan sebelumnya dalam membelajarkan nilai-nilai karakter, hemat kami walaupun pelaksanaannya belum maksimal dikarenakan beberapa kendala dan fasilitas yang belum tersedia, namun pada dasarnya

para guru di sekolah kami ini tetap berupaya semaksimal mungkin melaksanakan program ini dengan baik” (wawancara, 10, 11, 18, 25 Januari 2014).

Pada dasarnya pelaksanaan dan penerapan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PPKn dan pada semua mata pelajaran merupakan program pemerintah yang kemudian menjadi wajib bagi kami para guru untuk melaksanakannya melalui pembelajaran sesuai mata pelajaran yang diampu atau diajarkan. Dengan metode dan strategi yang telah guru ketahui sebelumnya, dan masih mengacu pada pola dan standar pembelajaran sebelum program pengkarakteran ini diberlakukan. Petikan wawancara sebagai berikut:

“Menurut pendapat saya terlaksananya implementasi nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran bilamana ditunjang dengan fasilitas yang baik. Di sekolah kami belum menunjukkan hasil yang maksimal, karena pelaksanaannya masih sangat sederhana, karena belum didukung segenap peraturan dan perangkat pebelajaran yang berlaku dengan kata lain, kami masih memakai dan menggunakan fasilitas serta kebiasaan dengan menggunakan model dan metode pembelajaran sederhana, ini juga dikarenakan kebijakan pemerintah belum merata” (wawancara, 10,11,18, 25 Februari 2014).

Pelaksanaan implementasi pembelajaran telah dilaksanakan oleh para pendidik pada SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu, walaupun masih pada pola pembelajaran yang masih sederhana. Sehingga hasil/*out put* pembelajarannya juga belum maksimal, juga masih belum maksimalnya penguasaan kebijakan pemerintah dalam hal pemerataan fasilitas pendidikan, terkait kebutuhan pengembangan implemetasi pendidikan karakter pada semua mata pelajaran dan lebih khusus pada mata pelajaran PPKn.

Pendapat Bapak SKR, hampir senada dengan pendapat bapak ILH, bahwa pelaksanaan dan implementasi pembelajaran karakter melalui nilai-nilai karakter terintegrasi pada semua mata pelajaran dan khususnya pada mata pelajaran PPKn akan maksimal bilamana ditunjang dengan fasilitas yang memadai yang tersedia pada setiap lembaga per sekolah, termasuk pada SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu.

“Pendapat kami selaku pendidik pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter masuk ke dalam mata pelajaran, sangat membutuhkan keahlian dan kecakapan (pengetahuan dan pengalaman) dengan adanya sumber daya manusia yang baik maka pelaksanaan program pemerintah (kebijakan) dapat terwujud tujuan pendidikan yang kita ingin capai, maka perlu persiapan dan perencanaan, serta menyiapkan perangkat pembelajaran walaupun masih sangat sederhana, kami hanya memanfaatkan apa saja fasilitas pendukung pembelajaran yang

tersedia di sekolah. Kami merasa bertanggung jawab untuk memediasi teman guru lainnya untuk bersama berupaya mencari model pelaksanaan penerapan nilai-nilai karakter dengan acuan dan standar nasional yang berlaku umum” (wawancara, 10,11,18, 25 Januari 2014).

Pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter dan program pengkarakteran ini membutuhkan sejumlah kecerdasan dan kompetensi akademik (kognitif, afektif dan psikomotorik) atau multi kecerdasan, serta skill dan pengalaman para guru, karena para guru masih memanfaatkan sumber daya yang ada. Dan bapak SKR sebagai Wakasek Kurikulum selalu memediasi teman-teman untuk mencari informasi dengan memperkaya bahan ajar dan mencari berbagai sumber belajar tentang sejumlah perangkat pembelajaran serta fasilitas lainnya yang sekolah belum punya mengenai implementasi pembelajaran karakter dan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PPKn dan pada semua mata pelajaran. Keahlian dan kecakapan (*skill*) guru sangat dibutuhkan.

“Saya selaku Wakasek Kurikulum SKR, menyatakan bahwa pada dasarnya penerapan pembelajaran nilai-nilai karakter ini ke dalam mata pelajaran dan pada beberapa aktivitas kegiatan kesiswaan ini sudah berlangsung lama, hanya sebagian penamaan istilah saja yang berbeda, serta aturan dan panduan yang menyertai pembelajaran nilai-nilai karakter ini. Sekolah kami belum memiliki

perangkat panduan dan pedoman secara maksimal” (wawancara, 10,11,18, 25 Januari 2014).

Pada dasarnya implementasi nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PPKn sudah dilaksanakan atau berlangsung lama, hanya saja penamaan istilah yang berbeda, hampir senada semua informan baik informan kunci maupun informan pendukung sepakat menyatakan bahwa pada prinsipnya nilai-nilai karakter yang termuat pada pendidikan karakter telah dididik dan diajarkan pada siswa sejak lama namun keterlaksanaan pembelajaran karakter belum maksimal karena belum ditunjang dengan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai serta perangkat pembelajaran belum tersedia secara maksimal, termasuk kegiatan pembinaan karakter yang berkaitan pembinaan mental dan *skill* siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler, juga tidak ditunjang fasilitas yang memadai.

“Tanggapan saya selaku unsur pimpinan program implementasi nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran dan lebih khusus pada mata pelajaran PPKn pada SMP Negeri 5 Tavanjuka telah terlaksana, namun belum sesuai saran dan tujuan dari program pembelajaran yang telah dicanangkan pemerintah pada semua lembaga pendidikan). Harapan kami seluruh warga sekolah orang tua dan masyarakat khususnya masyarakat Tavanjuka, berharap melalui kajian nilai-nilai karakter terimplementasi pada semua mata pelajaran dan khususnya PPKn, pada SMP Negeri 5 Tavanjuka,

peserta didik, dan anak-anak kami akan lebih baik dan berkualitas ke depan dan berharap pemerintah kota dan Sulawesi Tengah pada umumnya, juga memberikan perlakuan yang sama pada semua sekolah dalam hal kebijakan” (wawancara,10, 11, 18, 25 Januari 2014).

Bahwa implementasi nilai-nilai karakter dalam bidang studi PPKn dan pada semua mata pelajaran intinya dan tolak ukurnya adalah fasilitas dan perangkat pembelajaran antara lain standar baku pedoman dan acuan, kurikulum, dan terutama kebijakan pemerintah. Karena belum terpenuhinya hal tersebut, tujuan akhir dari implementasi pendidikan karakter belum maksimal. Program ini juga belum merata perlakuannya untuk semua jenjang pendidikan pada semua daerah, dan pelaksanaannya masih sangat sederhana, kuncinya menurut bapak Sayakir adalah bagaimana ketulusan dan keseriusan kita dalam melaksanakan program ini, dan berharap implementasi nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran bermanfaat dalam pergaulan mereka di masyarakat.

“Menurut saya, implementasi nilai-nilai karakter membutuhkan, keahlian (kecerdasan) juga sangat dibutuhkan kerja sama semua pihak yang terkait pelaksanaan program tersebut. Kerja sama yang baik pada semua pihak yang terlibat pada pelaksanaan program pembelajaran, dan yang paling penting menurut saya adalah keseriusan

pemerintah dan kebijakan yang menyeluruh tanpa ada perbedaan antara sekolah yang di pusat kota (di seberang sana) dengan sekolah kami di pinggir perkotaan, idealnya perlakuannya harus sama, pemberlakuan aturan dan kebijakan juga sama dan serentak. Sehingga tidak ada yang terlalu maju di satu sisi, dan ada sekolah yang terabaikan seperti sekolah-sekolah yang ada di wilayah pinggiran kota. Saya juga setuju dengan apa yang menjadi harapan peneliti, kesepakatan dan konsistensi pemerintah selaku penentu kebijakan tetap terpelihara dan terlaksana dalam penerapan program ini, dan saya juga setuju visi dan misi yang digagas, mari wujudkan bangsa yang berkarakter, berkepribadian, dan beradab” (wawancara, 10, 11, 18, 25 Januari 2014).

Untuk mewujudkan implementasi pembelajaran nilai-nilai karakter harus dapat memahami benar visi dan misi dari program sekolah. Ada komitmen semua unsur warga belajar dan *stakeholder* serta keseriusan dan kerja sama yang baik, kebijakan terkait program (sarana prasarana pembelajaran, pedoman dan perangkat pembelajaran memadai dan berbasis keadilan, merata, dibangun atas dasar program wajib bagi semua tingkatan pendidikan (lembaga persekolahan)

3. Kasus HTB

Hutba bukanlah putra asli Tavanjuka, melainkan ia lahir di Bulukumba 1964, selaku guru PPKn. Tanggapan bapak HTB dalam pelaksanaan implementasi pembelajaran

karakter pada mata pelajaran PPKn, sebagai guru PPKn sangatlah setuju dengan adanya program pemerintah terhadap penerapan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran PPKn. Menurutnya hal ini dapat memperkaya khazanah pembelajaran PPKn sebagaimana mata pelajaran yang di ampu oleh bapak HTB.

“Menurut saya, implementasi pendidikan karakter dalam beberapa mata pelajaran khususnya mata pelajaran PPKn sangat banyak memberikan manfaat baik bagi saya selaku guru PPKn. Saya sangat sependapat dengan adanya program pemerintah tentang pentingnya karakter terimplementasi pada peserta didik. Dengan menuangkan ide-ide muatan dan nilai-nilai karakter menggunakan beberapa strategi pendekatan dan metode mengajar, dapat menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik khususnya yang berkaitan tentang moral, sifat, dan sikap yang baik dan menjadi dasar bagi peserta didik dalam bermasyarakat. Tentang bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran PPKn, bagaimana meningkatkan rasa ingin tahu siswa, dan meningkatkan kreatif serta peduli sosial, serta bagaimana peserta didik dapat memiliki rasa tanggungjawab sebagai warga. Hal tersebut harus dapat terwujud dan hal tersebut tentunya membutuhkan kerja keras, karena fasilitas di sekolah kami belum tersedia secara maksimal. Itulah yang masih memengaruhi dan menghambat kami, khususnya guru PPKn dan demikian pula guru bidang studi lainnya karena pendidikan karakter

tidak hanya pada mata pelajaran PPKn juga pada semua mata pelajaran lainnya, wajib memasukkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran” (Wawancara, 23, 30 Agustus 2014).

Menurut HTB, muatan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan pada semua mata pelajaran khususnya PPKn, berdampak positif bukan hanya pada peserta didik, tetapi yang dirasakan beberapa guru PPKn sangat membantu para guru dalam memaksimalkan pembelajaran PPKn karena muatan nilai-nilai karakter pada dasarnya juga muatan PPKn yang memang sejak dahulu sudah diajarkan pada peserta didik, hanya saja berbeda pada muatan kurikulumnya dan beberapa bentukan strategi, metode, dan pendekatannya yang digunakan para guru di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu. Menurut HTB, terlaksananya implementasi nilai-nilai karakter terintegrasi pada mata pelajaran PPKn dan pada semua mata pelajaran melalui sosialisasi dan pembelajaran juga sangat tergantung pada fasilitas belajar mengajar dan sejumlah perangkat pembelajaran yang dibutuhkan pada masing-masing guru tersedia secara maksimal.

Sedangkan bentuk implementasi nilai-nilai karakter menurut bapak HTB, merupakan tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan pembelajaran PPKn dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya, menurut beliau harus kerja keras karna fasilitas dan perangkat pembelajaran belum tersedia secara maksimal sesuai kebutuhan pengembangan pendidikan karakter.

Melalui sosialisasi, pembelajaran di kelas, kegiatan intrakurikuler atau ekstrakurikuler, dan kegiatan sosial keagamaan. Baik melalui pelaksanaannya di Mesjid dan tempat ibadah lainnya, demikian pula pada acara keagamaan di luar jam belajar, juga dilakukan sosialisasi dan pembelajaran nilai-nilai karakter melalui kegiatan kesenian, sosial, dan budaya. Jadi menurut bapak HTB, pembelajaran dan sosialisasi nilai-nilai karakter berlangsung pada pendidikan informal, formal, dan juga pada pendidikan non formal.

“Menurut Saya, pengintegrasian nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PPKn dan pada mata pelajaran lainnya, membutuhkan ketekunan dan kerja keras mengapa seperti itu para guru harus kerja keras karena tidak tersedianya fasilitas seara maksimal, pendapat bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah kami telah terlaksana sejak dulu walaupun masih sangat sederhana, kenapa saya menyatakan demikian karena masih terbatasnya perangkat pembelajaran yang kami punya. Yang diosialisasikan pemerintah belum berlaku umum, termasuk standar baku kurikulum untuk implementasi nilai-nilai karakter serta nilai-nilai kearifan lokal, pedoman, dan acuan lainnya, kami belum punya. Hanya menggunakan seadanya yang tersedia dan hasil usaha kami para guru PPKn. Dan masih sangat terbatas, namun kami telah melaksanakan program tersebut meski belum maksimal” (wawancara, 23, 30 Agustus 2014).

Pola pengembangan implementasi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran khususnya PPKn, telah diterapkan oleh para guru, walaupun masih pola dan pendekatan yang digunakan masih sangat sederhana dan ditunjang fasilitas yang belum memadai. Bahwa kompetensi dan sumber daya guru juga memegang peran yang sangat penting (pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan/*skill*). Berikut petikan wawancara, sesuai penuturannya pada penulis:

“Menurut pendapat saya selaku guru PPKn, kajian tentang implementasi nilai-nilai menjadi program wajib di setiap lembaga pendidikan pada semua mata pelajaran PPKn, kami para guru sebenarnya sudah menuangkan nilai-nilai tersebut dengan pola pendekatan pembelajaran yang kami gunakan pada masing-masing mata pelajaran. Faktor kompetensi guru juga belum maksimal dikarenakan fasilitas dan perangkat pembelajaran yang tersedia masih terbatas, namun kami selaku guru PPKn melaksanakan atau mengimplementasikannya ke dalam mata pelajaran PPKn dengan berbagai cara. Prinsip kami bagaimana tujuan pembelajaran dan pendidikan dapat tercapai, namun sebenarnya kami selaku guru juga menyadari akan pentingnya peningkatan sumber daya kita selaku guru terkait kecakapan dan keahlian dalam mengajar dan mendidik. Menurut kami kunci keberhasilan penerapan program ini sangat ditentukan oleh guru, dalam memperkaya muatan-muatan materi PPKn dan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai kearifan dan

menjabarkannya dalam pembelajaran dengan baik dan maksimal” (wawancara, 6, 13, 20 September 2014).

Bahwa penerapan implementasi nilai-nilai karakter telah lama dilaksanakan di sekolah tersebut, walaupun pelaksanaan dan fasilitas perangkat pendukung yang menyertainya masih sangat sederhana, berharap pemerintah memperhatikan kebutuhan tentang hal tersebut dalam mengefektifkan pelaksanaan sosialisasi dan implementasi nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran, khususnya PPKn. Berikut petikan wawancara sesuai penuturannya pada penulis.

“Pendapat saya terlaksananya implementasi pembelajaran nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran, sangat dibutuhkan fasilitas dan sarana prasarana belajar-mengajar serta kemampuan sumber daya pendidik yang memadai. Saya selaku guru PPKn untuk mengukur terlaksana dan suksesnya pembelajaran nilai-nilai karakter pada SMP Negeri 5 Tavanjuka, selaku guru belum dapat menggambarkan secara akurat sukses atau tidak karena juga masih dalam tahap uji coba program ini pada semua lembaga pendidikan dan pada semua mata pelajaran, namun pada dasarnya nilai-nilai karakter ini dulu dikenal nilai budi pekerti atau nilai kebajikan, namun belum terfasilitas dengan baik. Harapannya suatu saat dapat terlaksana dengan baik sesuai harapan dan tujuan pembelajaran” (wawancara, 6, 13, 20 September 2014).

Pandangan beberapa guru pada SMP Negeri 5 Tavanjuka bahwa pendidikan karakter pada semua mata pelajaran lebih khusus pada mata pelajaran PPKn untuk mengukur keterlaksanaan program pembelajaran karakter belum dapat digambarkan secara maksimal. Namun pembelajaran nilai-nilai kebajikan tentang etika dan estetika atau budi pekerti telah lama dijabarkan para guru di sekolah terutama pada mata pelajaran agama dan PPKn. Sebagian guru menyatakan bahwa letak perbedaannya hanya soal penamaan dan kurikulum serta perangkat pembelajaran yang menyertai pembelajaran karakter ini yang berbeda. Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter pada semua mata pelajaran lebih khusus pada mata pelajaran PPKn. Menurut bapak HUT, sangat terinspirasi selaku guru PPKn. Ide-ide dari muatan nilai-nilai karakter dapat menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga dapat memiliki rasa peka dan peduli sosial yang tinggi terhadap sesama dan memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Demikian petikan wawancara sebagai berikut:

“Pelaksanaan kegiatan implementasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PPKn dan pada semua mata pelajaran, dapat terlaksana dengan baik, daya dukungnya memadai, materi kajian nilai-nilai karakter sangat aktual dan potensi besar harapan di balik pembelajaran ini dalam melakukan perubahan dan pembaharuan karakter bangsa khususnya karakter peserta didik harus terbentuk,

melalui tiga wadah fungsi pendidikan, menumbuhkembangkan potensi dan talenta peserta didik adalah bagian dari tanggung jawab bersama sebagai warga Negara yang bertanggung jawab” (wawancara, 6, 13, 20 September 2014).

Pada dasarnya pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PPKn, dan pada semua mata pelajaran, pertama membutuhkan komitmen dan dukung dan merupakan tanggung jawab sebagai warga Negara, didukung oleh sarana prasarana yang memadai serta fasilitas belajar mengajar, penguasaan teknologi pembelajaran para guru, teraktualisasinya segenap potensi dan kompetensi yang dimiliki guru sesuai mata pelajaran yang diampu. Bapak HTB, secara perlahan implementasi nilai-nilai karakter akan terlaksana secara merata dan bermutu atau berkualitas pula.

“Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn menurut saya selaku guru PPKn, dapat kami wujudkan lewat pembelajaran secara baik, bilamana ditunjang fasilitas belajar mengajar yang memadai, tersedianya sejumlah perangkat pembelajaran serta didukung oleh adanya kebijakan pimpinan yang berlaku umum demikian pula perlakuan terhadap kebutuhan setiap sekolah atau lembaga pendidikan terutama sarana prasarana belajar, karena pemerintah harus dapat menyadari untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan membutuhkan upaya dan kerja sama semua elemen pendidikan, dan kami selaku

guru sangat membutuhkan kebijakan pemerintah atau pimpinan yang dibangun dalam bentuk kesepakatan atau keputusan, konsisten dalam penerapannya artinya benar dapat diwujudkan, saya juga setuju dengan visi misi yang diemban dalam penelitian ini, mari wujudkan bangsa yang berkarakter, berkepribadian, dan beradab” (wawancara, 6, 13, 20 September 2014).

Pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran membutuhkan komitmen dan kerja sama serta kebijakan pemerintah terkait fasilitas dan perangkat pembelajaran menjadi tolak ukur keberhasilan penerapan karakter tersebut, dengan harapan untuk mewujudkan bangsa yang berkarakter dan ber peradaban.

4. Kasus AGTN

Agustina bukanlah putra-putri daerah Tavanjuka, tapi ia lahir di Sulawesi tengah tepatnya di daerah Poso, 1962. Pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran PPKn bukanlah hal yang baru, perbedaannya hanya pada kurikulum, pedoman, serta acuan pembelajarannya. Adapun kontennya pada dasarnya sama, (nilai-nilai kebaikan atau kearifan) pendidikan budi pekerti. Petikan wawancara sesuai penuturannya pada penulis sebagai berikut:

“Menurut pendapat saya, selaku guru PPKn, setuju dengan adanya pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, karena dengan adanya program pemerintah tentang hal tersebut dengan berbagai metode dan cara yang kami gunakan. Sebenarnya nilai-nilai karakter ini sudah bunda ajarkan sebelumnya. Apa yang ibu sudah ajarkan sebelumnya hanya depe saja, nama yang berbeda, ada pendidikan karakter saya sudah mengajarkan pa’ dorang tentang bagaimana mo bergaul, bateman, babicara dengan orang tua, guru, juga teman-teman di sekolah, di rumah, juga di masyarakat. Kita para guru sudah mengajarkan nilai-nilai kebaikan, dengan adanya program pembelajaran karakter terintegrasi pada semua mata pelajaran terutama pada PPKn, juga terkadang bawa dalam bakumpul bercerita dengan anak-anak, saya senang seperti itu dan dorang juga senang” (wawancara,7,14 Februari 2015).

Pada dasarnya pelaksanaan implementasi pendidikan karakter menjadi program nasional yang digalakkan pemerintah untuk diimplemetasikan pada semua mata pelajaran, khususnya PPKn, menjadi muatan pada kajian pembelajaran karakter, para guru untuk semua mata pelajaran telah diterapkan terutama yang berkaitan nilai-nilai kehidupan dan kearifan. Menurut para guru hanya pengistilahan dari ajaran karakter itu saja yang berbeda tapi kandungan muatan dari materi karakter itu sama.

"Menurut pendapat kita, bahwa pada dasarnya penerapan nilai-nilai karakter atau nilai kebaikan sering kita katakan pada anak-anak, sebenarnya sudah kami laksanakan dengan berbagai cara yang kami tau, walaupun masih sifatnya model-model pembelajaran kita orang masih sederhana, belum memiliki pedoman dan panduan kalau kita mobilang masih tradisional sifatnya. Saya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter senang mengajar pa' dorang, anak-anak khususnya mereka ketika belajar PPKn misalkan ketika tema tentang HAM, kami berusaha menguraikan, sambil menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi yang terkait adanya pelanggaran HAM, kemudian dorang suka bertanya pa'kita ibu guru apakah peristiwa konflik Tavanjuka juga termasuk pelanggaran HAM, Oma? jadi yang tadinya saya tidak mau bawa ke arah itu kita pe' carita karna dorang bertanya kita wajib memberikan pemahaman tentang konflik, kita juga memberikan nasihat-nasihat agar dorang tidak ikut berkonflik sama dengan depe orang tua, kakak dan orang-orang yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka" (wawancara, 7, 14 Februari 2015).

Pola pembelajaran yang cukup beragam dengan materi muatan dari berbagai sumber, demikian pula berbagai inspirasi yang timbul akaibat peristiwa yang pernah melatari daerah ini, kata ibu AGTN. Peserta didik sangat menyenangkan ketika para guru mengajar dengan bercerita tentang makna dan esensi kehidupan masyarakat yang sangat majemuk dan berada pada wilayah rentang dan

problem keterlanggaran hak-hak individu/masyarakatnya (pelanggaran HAM).

“Saya dan beberapa guru PPKn lainnya, mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PPKn dengan beragam cara berdasarkan pedoman yang ada. Dengan ditopang pengalaman dan cara kita masing-masing guru yang sudah menjadi kebiasaan dengan berbagai cara bagaimana hakikat dan tujuan pembelajaran ini tercapai. Hanya saja karena adanya keterbatasan baik itu media, bahan ajar, pedoman, dan panduan pembelajaran nilai-nilai karakter, saya dan beberapa teman guru PPKn tidak merasa tersulut kemauan untuk mendidihkan nilai-nilai karakter, walaupun kami tau kemampuan dan sumber daya yang kami miliki tidak sesuai dengan konsep pembelajaran itu, tapi kami berupaya terus untuk dapat menerapkan nilai-nilai karakter tersebut, karna program ini wajib dijalankan atau diterapkan pada semua lembaga pendidikan, untuk diajarkan dan dididihkan kepada peserta didik” (wawancara,7,14 Maret 2015).

Pelaksanaan dan penerapan program pembelajaran karakter ini beragam cara dapat ditempu atau digunakan dan pengetahuan, pengalaman, dan kebiasaan guru, serta kemampuan adaptasi guru sangat berpengaruh dalam mengajar dan mendidihkan karakter. Walaupun fasilitas dan perangkat pembelajaran yang masih sangat terbatas, dan pengakuan beberapa guru pada peneliti kata mereka sebagian kami disini belum terlalu menguasai teknologi

pembelajaran berbasis teknologi namun tidak mengurangi motivasi dan semangat para guru di daerah untuk menerapkan program pembelajaran karakter ini di masing-masing lembaga pendidikan, termasuk para guru di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu dengan cara dan gayanya sendiri hasil wawancara ibu AGTN.

“Menurut saya pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter, pada setiap lembaga pendidikan khususnya pada SMP Negeri 5 Tavanjuka sudah kami laksanakan, sebenarnya sudah lama kami ajarkan walaupun waktu itu, belum dinamai karakter, tetapi pendidikan budi pekerti, baru pada mata pelajaran PPKn. Pada umumnya materi pembelajaran yang diajarkan adalah tentang nilai-nilai kebajikan, moral, etika, dan estetika dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Pendapat kami selaku guru PPKn, implementasi nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PPKn dan semua mata pelajaran sudah terlaksana baik melalui pembelajaran dan sosialisasi pada kegiatan intrakurikuler maupun pada kegiatan ekstrakurikuler, pada kegiatan olah raga dan seni serta kegiatan sosial, budaya dan kemasyarakatan” (Wawancara,7,14 Maret 2015).

Implementasi pendidikan karakter sudah berlangsung cukup lama, hanya saja penamaan dan pelebelan istilahnya saja yang berbeda, dulu belum bernama karakter, masih bernama pendidikan budi pekerti, pendidikan etika estetika, pendidikan budaya, terangkum dalam satu kata, “karakter” implementasi karakter

terlaksana melalui pembelajaran, sosialisasi, pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, pada kegiatan seni, olah raga, kegiatan sosial, dan keagamaan. Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter menurut penuturan ibu AGTN, beragam cara dan strategi sudah digunakan, hanya saja fasilitas sarana prasarana belajar itu memang dibutuhkan. Dan yang paling mendasar adalah bagaimana antusias, ketulusan, serta rasa tanggung jawab para guru PPKn dalam melaksanakan program tersebut secara maksimal. Demikian penuturan kepada penulis,

“Saya berpendapat bahwa dengan adanya program pendidikan karakter diterapkan nilai-nilai karakter saya selaku guru PPKn sangat termotivasi mengajar dengan adanya kajian karakter memperkaya khazanah pembelajaran PPKn menurut saya, Kalau pemerintah sesuai apa yang dorang mobilang dengan apa yang dorang mau lakukan konsistensi terhadap komitmen program pembelajaran ini dapat diwujudkan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pendidikan sesuai harapan bangsa mewujudkan bangsa yang berkarakter, berkepribadian, dan beradab” (wawancara, 7,14 Maret 2015).

Pandangan sebagian guru bahwa pada dasarnya pendidikan karakter atau pembelajaran karakter memperkaya khazanah pembelajaran PPKn, hanya kata guru yang diharapkan dari pemerintah bagaimana komitmen dan pemerataan perlakuan untuk pemenuhan

kebutuhan pada semua lembaga pendidikan itu sama baik di manapun sekolah itu berada, agar tidak terjadi perbedaan dan perlakuan dan tidak menimbulkan kesenjangan, dan para guru dalam mengajar dan mendidik merasa nyaman dalam menjalankan dedikasi pengabdian dalam mewujudkan harapan bangsa, adalah terwujudnya generasi bangsa yang berkarakter mulia.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan: (1) Implementasi nilai karakter pada delapan aspek karakter telah terlaksana melalui sosialisasi dan pembelajaran dilaksanakan di dalam dan di luar kelas dengan pendekatan *out door activity* (pada semua tempat, di lingkungan sekolah, termasuk dalam mesjid dan kantin sekolah) pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter terintegrasi pada mata pelajaran PPKn belum terlaksana dengan baik, (2) Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn dan semua mata pelajaran di SMP Negeri Tavanjuka perlunya membangun komitmen dan kesepakatan antara orang tua siswa dan warga sekolah dengan pemerintah tentang kelanjutan program ini dan pentingnya penyiapan sarana prasarana serta perangkat pembelajaran yang memadai, karena fasilitas sarana prasarana serta perangkat pembelajaran yang tersedia belum memadai, (3) Pengintegrasian nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PPKn membutuhkan pengetahuan dan keterampilan guru yang memadai (*hard skill soft skill*) dan membutuhkan kesabaran dan keuletan

khususnya anak/siswa yang berada pada daerah yang rentang terhadap konflik atau daerah eks konflik membutuhkan perlakuan khusus, (4) Penerapan nilai-nilai karakter di kelas belum terlaksana dan terarah dengan baik karena para guru PPKn masih menggunakan pola pembelajaran sebelumnya, mereka masih beradaptasi sesuai materi dan kondisi peserta didik, karena belum tersedianya model pembelajaran nilai-nilai karakter pada SMP Negeri 5 Tavanjuka, perlunya pihak sekolah dan dinas terkait untuk pengadaan perangkat pembelajaran (buku model) sebagai pedoman dan acuan guru dalam mengajar, (5) Perlunya pemerintah Sulawesi Tengah mengeluarkan kebijakan tentang pentingnya penerapan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan khususnya pada daerah-daerah yang pernah mengalami gesekan konflik (Tavanjuka dan daerah lainnya di Sulawesi Tengah) sebagai upaya preventif. Kebijakan yang dimaksud adalah lahirnya rekomendasi, kemudian menjadi PERDA tentang pendidikan karakter pada semua sekolah di Sulawesi Tengah.

B. Gambaran Bentuk Upaya dan Strategi Pendidikan Karakter Yang Terimplementasi Pada Mata Pelajaran PPKn Melalui Pembelajaran Dan Sosialisasi Nilai-Nilai Karakter Studi Kasus Di SMP Negeri 5 Tavanjuka

1. kasus ILH

Bapak Ilhamuddin Timumun, berdasarkan identitas yang dimiliki latar belakang pendidikan formal, sarjana pada Universitas Tadulako bapak ilhamuddin dalam menekuni profesi sebagai kepala sekolah, Ia juga sebagai guru, senang melakukan aktifitas sosial di lingkungan masyarakat. Benar adanya silatutahmi, komunikasi, dan kerja sama bagian dari upaya dan strategi dalam mengembangkan implementasi pendidikan karakter pada semua mata pelajaran, khususnya PPKn. Berikut petikan (wawancara, 5, 10, 17, 24 Januari 2015)

“Saya selaku pimpinan ditempatkan pemerintah di sekolah ini dengan punya maksud dan tujuan menurut hemat saya bagaimana saya mengabdikan diri dan berupaya menerapkan bentuk dan berbagai kebijakan terkait bagaimana kelanjutan program pembelajaran, antara dapat lain implementasi nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran PPKn dan program sekolah berupa program ko-kurikuler dan extra ko-kurikuler di sekolah ini tanpa menimbulkan konflik baru, intinya menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah baru, namun di awal program kerja saya, saya juga berfikir bagaimana upaya yang saya lakukan sehingga dapat mengembangkan sekolah ini dan berupaya bagaimana dapat membangun

komunikasi dan kerja sama yang baik antara warga belajar dan warga masyarakat Tavanjuka khususnya yang berada di sekitar wilayah sekolah, di mana semua masyarakat luas mengetahui wilayah sekolah ini berada, di daerah konflik antar kampung, tapi apakah bapak tersulut mengetahui semua latar sekolah ini untuk mengabdikan diri, sama sekali tidak bu. Saya dan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan sepakat menyatakan bahwa masalah ini adalah bencana sosial dan akan berakhir” (wawancara, 5, 10, 17, 24 Januari 2015)

Perjalanan karir bapak ILH memimpin di sekolah ini tidak begitu mulus, tapi begitu berarti kata beliau, karena sejarah panjang yang sulit diukir dengan kata-kata, dan banyak kenangan di balik perjalanan sejarah masyarakat Tavanjuka berdasarkan penuturan para guru, maka olehnya itu program yang akan dilakukan oleh pihak sekolah sangat perlu memperhatikan berbagai aspek sosial budaya masyarakat setempat. Maka pentingnya program yang akan disusun dan dimusyawarkan dengan segenap warga belajar. Budaya dan karakter masyarakat Tavanjuka bagi bapak ILH, juga menginspirasi perjalanan tugasnya memimpin tugas dan tanggung jawabnya selaku pimpinan (kepala sekolah) walaupun hanya singkat tetapi penuh makna serta perjuangan yang begitu sangat berat, karena di tengah kemelut konflik di kala itu, demikian Bapak ILH berkisah.

“Bentuk upaya dan strategi yang saya lakukan dalam menjalankan program pengimplementasian nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran, khususnya PPKn yang kami lakukan adalah pertama membangun silaturahmi, komunikasi, dan kerja sama dengan pemangku kepentingan di daerah Tavanjuka dan masyarakat di wilayah SMP Negeri 5 Tavanjuka dan orang tua siswa. Kemudian membangun kerja sama dan komunikasi dengan baik seluruh warga belajar, untuk mencari informasi dan masukan dari seluruh komponen warga belajar, sebab dengan informasi yang ada akan memudahkan saya bekerja merancang dan menyusun program kerja yang akan menjadi program sekolah” (wawancara, 5, 10, 17, 24 Januari 2015)

Langka awal yang dilakukan bapak ILH, membangun silaturahmi, komunikasi, dan kerja sama dengan pemangku kepentingan di daerah wilayah Tavanjuka. Pada dasarnya apa yang bapak ILH lakukan adalah selalu berangkat dari konsep dedikasi dan pengabdian, menerapkan seluruh kebijakan pemerintah termasuk pelaksanaan implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn dan pada semua mata pelajaran, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Menurut bapak ILH, permasalahan yang terjadi di sekolah ini adalah permasalahan bersama dan diselesaikan bersama, mengapa demikian karena menurut bapak ILH, segala program dan perencanaan sekolah baik jangka pendek

maupun jangka panjang saya komunikasikan bersama para warga belajar, *stakeholder* pendidikan terkait.

“Kemudian saya melakukan rapat koordinasi dan pertemuan untuk membangun silaturahmi lebih dahulu dengan seluruh warga belajar (pendidik dan tenaga kependidikan) kemudian saya menyusun program kerja, program kerja yang saya susun berdasar masukan pada rapat dan pertemuan warga belajar, karna banyak hal dan rambu rambu yang perlu diperhatikan sebagai tolak ukur dalam menetapkan program sekolah, karena program tersebut akan bersentuhan dengan masyarakat banyak, khususnya masyarakat Tavanjuka kebanyakan.” (wawancara, 5, 10, 17, 24 Januari 2015)

Perjalanan karir bapak ILH memimpin di sekolah ini tidak begitu mulus, tapi begitu berarti kata beliau, karena sejarah panjang yang sulit diukir dengan kata-kata dan banyak kenangan di balik perjalanan sejarah masyarakat Tavanjuka berdasarkan penuturan para guru, maka olehnya itu program yang akan dilakukan oleh pihak sekolah sangat perlu memperhatikan berbagai aspek sosial budaya masyarakat setempat. Maka pentingnya program yang akan disusun dan dimusyawarkan dengan segenap warga belajar.

“Selanjutnya saya meminta data dari masing masing unsur pimpinan sesuai tugas pokok masing masing, tentang apa saja program kerja sebelum saya menjabat di sekolah ini, kemudian saya tanya satu persatu apa yang telah tercapai atau selesai

dilakukan dan program apa saja yang belum dicapai. Di samping masukan dari pendidik dan tenaga kependidikan saya juga melakukan pengamatan secara langsung apa yang terjadi di sekolah ini, apa masalahnya, dan bagaimana saya menyikapinya.” (wawancara, 5, 10, 17, 24, Januari 2015)

Langka awal yang dilakukan bapak ILH berbagai bentuk upaya dan pendekatan dilakukan untuk merealisasikan program kerja yang telah disusun dan dirancang bersama seluruh warga belajar pada SMP Negeri 5 Tavanjuka. Mulai dari program pokok atau prioritas sampai pada program penunjang, harapan bapak ILH semua program tersebut dapat bersinergi dengan baik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, pada dasarnya semua program dapat diselesaikan dengan baik tergantung bagaimana kita melakukannya dan mampu menyikapi dengan baik.

“Misalkan masalah penyiapan sarana prasarana belajar, tentang peralatan dan media pembelajaran, kemudian selaku pimpinan juga berupaya membangun komunikasi dan koordinasi dengan lembaga terkait, lembaga apa saja, Dinas pendidikan, pemerintah daerah, dan kelurahan di mana sekolah kami bertempat, dan lembaga lainnya.” (wawancara, 5, 10, 17, 24 Januari 2015).

Upaya yang dilakukan bapak ILH di awal memimpin adalah membangun komunikasi dan kerja sama kepada

pemangku kepentingan, dinas pendidikan, pemerintahan setempat (kelurahan) dan dinas terkait lainnya demikian pula orang tua dan masyarakat setempat, dalam penyiapan sarana prasarana belajar mengajar dapat terpenuhi sedikit demi sedikit, karena prinsip bapak ILH, kita tidak bisa berharap banyak kepada pemerintah, harus juga kita punya usaha dan upaya dalam melakukan pemenuhan kebutuhan warga belajar.

“Upaya dan strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran adalah bagaimana komunikasi dan bekerja sama semua pihak unsur sekolah dan warga yang peduli terhadap perkembangan dan kelanjutan pendidikan pada SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu. Saya selaku pimpinan mengamati tingkat antusias dan kepercayaan masyarakat khususnya yang berada di wilayah SMP Negeri 5 Tavanjuka, dengan mengundang dan mengajak mereka untuk bersama sama memikirkan dan mengembangkan sekolah Tavanjuka, mereka sambut dengan penuh antusias timbul rasa memiliki, rasa peduli, dan tanggung jawab terhadap sekolah ini, dan mereka bersepakat untuk tetap melestarikan budaya dan adat istiadat yang berkembang wilayah Tavanjuka, khususnya pada sekolah SMP Negeri 5 Tavanjuka.” (wawancara, 5, 10, 17, 24 Januari 2015)

Pendapat dan tanggapan bapak ILH, terhadap bentuk upaya dan strategi yang dilakukan dan digunakan guru dalam mengajar dan mendidikan karakter sangatlah

beragam bentuk dan jenisnya, menjadi dasar pijakan adalah bagaimana pimpinan dan seluruh warga belajar dapat beradaptasi dan bertanggung jawab serta dapat diterima oleh masyarakat setempat di mana sekolah berada. Adapun bentuk strategi dan pendekatan yang digunakan menurut beberapa dewan guru sangatlah variatif sesuai kebutuhan dengan penuh kehati-hatian bapak ILH menjalankan tugas selaku pimpinan dan tetap memperhatikan bentuk-bentuk kearifan masyarakat Tavanjuka.

“Adapun upaya yang saya lakukan untuk mendukung program implementasi pendidikan karakter masuk pada mata pelajaran PPKn terwujud pada bagaimana bentuk keseriusan para pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada masing-masing mata pelajaran, lebih khusus guru bidang studi PPKn. Saya berupaya memediasi segenap kebutuhan baik itu sarana prasarana demikian pula kebijakan terkait program pembelajaran karakter, walaupun amatan kami atas *feedback* dari hasil pembelajaran itu belum maksimal.” (wawancara, 5, 10, 17, 24 Januari 2015).

Harapan bapak ILH, seluruh aktifitas belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik bilamana sarana prasarana tersedia, maka guru dapat mengimplemetasikan pembelajaran termasuk pembelajaran karakter khususnya mata pelajaran PPKn secara baik dan sistimatis, sehingga harapan dari tujuan pembelajaran karakter ini tercapai.

“Pembelajaran karakter khususnya penerapan nilai-nilai karakter pada sekolah kami belum tersedianya pedoman dan panduan serta kurikulum, silabi, GBPP yang menjadi patokan atau dasar para guru menyusun persiapan mengajar. Khususnya pembelajaran karakter termasuk pada mata pelajaran PPKn sehingga pembelajaran karakter belum dapat kami jalankan dan laksanakan dengan maksimal. Maka dasar itulah saya melakukan berbagai cara dan pendekatan, melalui komite dan masih banyak saya lakukan kiat-kiat dan pembenahan untuk pengembangan penerapan pendidikan karakter dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut pada semua mata pelajaran, khususnya PPKn”. (wawancara, 5, 10, 17, 24 Januari 2015).

Bentuk upaya strategi dan pendekatan yang dilakukan oleh unsur pimpinan, para guru pada SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu, begitu beragam mengingat fasilitas sarana prasarana serta perangkat pembelajaran untuk pembelajaran karakter terimplementasi melalui mata pelajaran PPKn dan pada semua mata pelajaran belum memadai sehingga capai pembelajaran juga belum maksimal.

“Tapi menurut saya selaku pimpinan, bahwa keberhasilan kami dan seluruh warga belajar SMP Negeri 5 Tavanjuka dalam melaksanakan program kerjanya (sekolah) terutama program belajar mengajar guru dan siswa sangat ditunjang adanya

partisipasi orang tua siswa dan masyarakat sekitar yang peduli pendidikan, demikian pula pemerintah". (wawancara, 5, 10, 17, 24 Januari 2015).

Penulis dapat memahami bapak ILH bahwa keberhasilan program sekolah dan program pembelajaran bilamana seluruh warga belajar sadar akan tupoksi masing-masing dan paling penting dukungan dan kerja sama komunikasi antar orang tua dan masyarakat, serta seluruh warga belajar secara kontinyu, demikian pula kebijakan pemerintah berlaku menyeluruh pada semua lembaga pendidikan di Palu.

2. Kasus SYKR

Bapak SYKR, berdasarkan identitas yang dimiliki latar belakang pendidikan formal D3 Matematika pada Universitas Tadulako Palu, bapak SYKR dalam menekuni profesi sebagai guru dan wakasek kurikulum, Ia juga senang melakukan aktifitas sosial di lingkungan masyarakat, aktif di berbagai organisasi kepemudaan. Menyatakan bahwa, benar dengan adanya silaturahmi, komunikasi, dan kerja sama bagian dari upaya dan strategi dalam mengembangkan implementasi pendidikan karakter pada semua mata pelajaran, khususnya PPKn. Berikut petikan wawancara:

"Upaya dan strategi dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran adalah bagaimana komunikasi dan

bekerja sama semua pihak unsur sekolah dan warga yang peduli terhadap perkembangan dan kelanjutan pendidikan pada SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu. Saya selaku pimpinan mengamati tingkat antusias dan kepercayaan masyarakat khususnya yang berada di wilayah SMP Negeri 5 Tavanjuka, dengan mengundang dan mengajak mereka untuk bersama-sama memikirkan dan mengembangkan sekolah Tavanjuka, mereka sambut dengan penuh antusias timbul rasa memiliki, rasa peduli dan tanggung jawab terhadap sekolah ini, dan mereka bersepakat untuk tetap melestarikan budaya dan adat istiadat yang berkembang wilayah Tavanjuka, khususnya pada sekolah SMP Negeri 5 Tavanjuka.” (wawancara, 7, 14, 21, 28 Februari 2015).

Bapak SYKR juga melakukan hal yang sama yang dilakukan bapak ILH, bahwa program pembelajaran nilai-nilai karakter ini dapat terlaksana secara maksimal bilamana ditunjang dengan fasilitas belajar mengajar yang memadai, maka langkah awal yang idealnya dilakukan adalah membangun komunikasi dan kerja sama semua pihak yang terkait termasuk di dalamnya orang tua siswa dan masyarakat Tavanjuka pada umumnya, dan bersepakat untuk tetap menjaga dan melestarikan keberlangsungan sekolah SMP Negeri 5 Tavanjuka.

“Upaya yang saya lakukan selaku pimpinan, wakasek kurikulum adalah tetap memberi motivasi, penguatan dan petunjuk kepada para guru untuk tetap memperkaya khazanah pembelajaran dalam

mengimplementasikan nilai-nilai karakter, sulitkah bapak lakukan baik selaku pimpinan maupun bapak selaku pendidik, kalau saya pribadi selaku pendidik memang menyulitkan bagi kami sebab tidak adanya panduan atau pedoman apalagi kurikulum tentang karakter yang belum tersedia, tapi menurut pengamatan dan komunikasi saya selaku wakasek kurikulum mata pelajaran PPKn tentunya kepada guru PPKn, spontan mereka menjawab kami berupaya Pak, untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter karena ini bagian dari program pemerintah yang wajib dilaksanakan, namun kami masih mengacu pada panduan dan acuan pembelajaran pola yang lama saya dan teman-teman guru berupaya maksimal walaupun hasilnya belum maksimal." (wawancara, 7, 14, 21, 28 Februari 2015).

Pernyataan dan pendapat bapak SYKR, didukung dengan informan lainnya. Bahwa kalau kita mau melihat secara kasat mata dan kenyataan fakta lapangan kata bapak SYKR senada dengan ibu AGTN dan bapak HTB, sebenarnya sangat sulit terprediksi dapatkah harapan dan cita-cita perjuangan mencerdaskan putra-putri khususnya anak Tavanjuka keluar dari trauma masa lalu mereka tapi berkat kegigihan para guru dan lingkungan yang mengitari sekolah mereka dan orang-orang yang pemerhati terhadap pendidikan berupaya bersama-sama mencari solusi bagaimana sekolah ini tetap maju dan berprestasi, lebih khusus lagi para guru, bagaimana menjalankan tugas didaktik metodiknya yaitu mengajar dan mendidihkan nilai

karakter sesuai mata pelajaran yang diampu, dengan berbagai keterbatasan sarana dan prasarana serta perang pembelajaran, dan memanfaatkan apa yang ada sambil unsur pimpinan berupaya menyiapkan dan mengadakan semua kebutuhan fasilitas yang dibutuhkan para guru untuk terlaksananya program implementasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PPKn dan pada semua mata pelajaran, dengan harapan dapat menghasilkan siswa yang berkualitas dan sekolah ini tetap berprestasi, sehingga daya tarik masyarakat akan perlahan perlahan untuk menarik animo masyarakat untuk menyekolahkan putra-putri mereka pada SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu.

“Upaya yang saya lakukan selaku guru, karena program ini harus dilaksanakan dan pemerintah belum menurunkan atau membagikan format, pedoman dan acuan ke sekolah kami yang dapat kami jadikan dasar dalam mengajarkan nilai-nilai karakter, maka kami selaku pimpinan dan guru mata pelajaran berupaya sendiri mencari di beberapa sumber belajar atau media. Kami selaku wakasek kurikulum selalu mengkomunikasikan dengan pemerintah, khususnya lembaga terkait yang menangani masalah masalah pendidikan (dinas pendidikan) namun sampai sekarang kami selaku pimpinan belum mendapatkan disekolah kami. Namun kami tetap berharap suatu saat apa yang menjadi harapan kami tentang fasilitas dan kebijakan terkait pembelajaran nilai-nilai karakter terimplementasi melalui mata pelajaran PPKn dan mata pelajaran lainnya terwadahi secara maksimal

dari pemerintah, sehingga kami selaku pimpinan dan pendidik dapat melaksanakan program ini dengan maksimal dan tujuan dapat terwujud." (wawancara, 7, 14, 21, 28 Februari 2015)

Berdasarkan amatan penulis, upaya yang dilakukan segenap warga belajar dan segenap dewan guru untuk menjalankan tugas dan kewajibannya selaku guru mengajar dan mendidihkan nilai-nilai karakter tidaklah sia-sia, sebab dengan hadirnya program ini secara nasional terbentuk keseragaman langkah para semua guru, untuk bersama-sama bertanggung jawab untuk membentuk keperibadian peserta didik, yang dulu selalu ditekankan bahwa ini tanggung jawab guru PPKn dan Agama, namun pelebelan terhadap kedua mata pelajaran itu menjadi tanggung jawab semua mata pelajaran. Harapan para warga belajar bagaimana kondisi sekolah mereka tetap program ini akan terlaksana dengan baik dan dapat mewujudkan terbentuknya generasi yang tangguh berprestasi dan berpradaban.

Karena ini sebagai sebuah kewajiban dan harus dijalankan oleh kami selaku guru karena seiring program pemerintah dan berlaku secara nasional, para guru termasuk Bapak SYKR, juga merasa bertanggung jawab mencari dukungan bahan dan literatur, perangkat pembelajaran ke berbagai tempat, cukup maksimal usaha dan upaya para guru di sekolah tersebut untuk mengajar dan mendidihkan karakter pada mata pelajaran PPKn dan

pada semua mata pelajaran. Demikian pula bapak SYKR juga melakukan upaya sama yang dilakukan bapak ILH, mengkomunikasikan pada warga belajar orang tua siswa dan *stakeholder* serta dinas pendidikan terkait, tentang bagaimana penyiapan fasilitas pembelajaran dapat terlayani semua lembaga pendidikan pada semua jenjang.

Pendapat bapak SYKR juga senada dengan tiga informan lainnya, AGST, ILH dan HTB, senada bahwa kita wajib menjalankan program ini karena program yang berlaku secara nasional pada semua jenjang pendidikan dan kata mereka kita para guru harus bertanggung jawab, jadi segenap upaya mereka lakukan, serta dengan penuh keterbatasan, kata bapak SYKR selaku wakasek kurikulum para dewan guru dan segenap warga belajar tetap mensosialisasikan dan para guru berupaya mengajar dan mendidikan nilai karakter berdasarkan mata pelajaran yang diampu, walaupun dengan berbagai keterbatasan sarana prasarana dan perangkat pembelajaran, prinsip mereka kita manfaatkan fasilitas yang ada, mudah-mudahan pemerintah akan tetap memperhatikan sekolah kami untuk mendapatkan perlakuan yang sama dengan sekolah di seberang sana yang sudah maju. Jadi harapan para warga belajar di SMP Negeri 5 Tavanjuka adalah bagaimana kebijakan pemerintah semua sekolah dapat terjamah dan mendapat perlakuan yang sama dalam pengembangan sarana prasarana sehingga bersama-sama dapat meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran peserta

didiknya sehingga ke depan dapat berprestasi dan berkompetitif.

“Mengajar anak-anak kami di sekolah ini, memang membutuhkan upaya maksimal dan kita “ibu” harus banyak bersabar serta berbuat karena kenapa, sifat, dan sikap serta jiwa anak-anak kami di sekolah ini sebagian besar masih sangat peka dan sebagian dari mereka masih terkadang muncul trauma-trauma dengan kondisi sekitar kampung mereka, hanya yang menyemangati kami para pendidik, adalah tingginya rasa ingin tahu anak-anak kami, dan kemauan untuk belajar itu masih terlihat positif dan tanggap.” (wawancara, 7, 14, 21, 28 Februari 2015).

Pendapat dan pandangan bapak SYKR, selaku putra daerah asli Tavanjuka bahwa, mengabdikan diri selaku guru pada SMP Negeri 5 Tavanjuka membutuhkan kesabaran dan kehati-hatian, hal ini senada juga yang dikatakan bapak HTB dan Ibu AGST, keduanya guru PPKn bahwa dedikasi serta sabar menghadapi peserta didik yang cukup beragam karakter. Demikian pula sebagian peserta didik itu masih ada terkadang mengalami trauma walaupun tidak sedahsyat yang terjadi pada masa-masa lalu, tapi masih berdampak pada aktifitas pembelajaran, namun kami selaku guru berupaya mengembalikan kepercayaan diri mereka, anak-anak kami senang ketika belajar kita ajak mereka untuk bereksplor dan bercerita, senada dengan ibu AGTN.

“Saya selaku guru pada sekolah tersebut dan juga putra daerah yang terlibat langsung dan merasakan suka-duka yang terjadi di kala itu, dengan hadirnya program pemerintah tentang pembelajaran karakter terimplementasikan pada mata pelajaran PPKn dan pada semua mata pelajaran saya selaku guru merasa sangat terbantu dan pada dasarnya semua guru merasa satu dua orang yang terkadang mengalami akan hal tersebut, mengingat anak-anak kami masih ada terkadang mengalami trauma dan membutuhkan terapi penyembuhan, apalagi di wilayah tetangga antar kampung masih sering terjadi gesekan konflik, maka sewaktu waktu dapat terjadi. Pada dasarnya pandangan sebagian besar guru di sekolah SMP Negeri 5 Tavanjuka dengan hadirnya pembelajaran karakter dapat dijadikan upaya dan langkah awal dalam hal terapi penyembuhan dan mengembalikan kepercayaan diri putra-putri khususnya anak-anak Tavanjuka sebab pada dasarnya anak-anak yang mengalami trauma seperti itu penguatan karakter dan pendidikan *traumatic healing* itu penting sekali buat mereka sebagai pendekatan preventif dan kuratifnya. Mengintensifkan komunikasi dan pertemuan dengan beberapa tokoh masyarakat dan pemuda, menjalin persaudaran melalui olah raga, melalui kegiatan keagamaan, kegiatan nasional dan banyak hal tak dapat kami utarakan satu per satu, demikian upaya yang telah dan akan kami lakukan kedepan.” (wawancara, 7, 14, 21, 28 Februari 2015)

Pendapat sebagian guru, orang tua bahkan beberapa guru dan orang tua siswa yang kebetulan guru dan juga putra daerah, yang benar lahir dan dibesarkan di dua daerah yang berkonflik dulu, ibu LLN dan HRS juga sependapat Dengan bapak SYKR, diterapkannya implementasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PKN dan pada semua mata pelajaran lainnya pada SMP Negeri 5 Tavanjuka seara khusus berkontribusi positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa putra-purti anak Tavanjuka, terutama bagaimana mengembangkan kepercayaan diri mereka yang tadinya pernah mengalami rasa takut, trauma, bahkan ada yang sebagian kepercayaan diri mereka hilang, tetapi menurut bapak SYKR dan beberapa guru dan orang tua menyatakan dengan hadirnya progam pengkarakteran, perlahan-lahan putra-putri kami dapat menemukan kembali jati diri mereka yang hilang.

3. Kasus HTB

“Kalau menurut saya, upaya dan strategi yang saya gunakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn, sangat beragam bentuk upaya antara lain, saya berupaya mengenal sifat dan sikap peserta didik terlebih dahulu, karena kenapa dengan mengenal sifat dan sikap anak-anak memudahkan saya menentukan bagaimana cara mau melakukan aktivitas mengajar begitu pula kami mau mendididik mereka, adapun strategi dan metode pembelajarn yang saya gunakan seperti biasanya pada mata

pelajaran PPKn, sebab sebelumnya, masih sulit kami menyesuaikan karena kami di sekolah ini masih terbatas fasilitas belajar mengajar mata pelajaran PPKn memasukkan nilai-nilai karakter di dalamnya berupaya menyesuaikan situasi dan kondisi belajar mengajar seperti biasanya". (wawancara, 4,11,18,25-April 2015)

Pandangan HTB, terhadap upaya strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran khususnya PPKn dan semua mata pelajaran lainnya, sangatlah beragam tergantung bagaimana para guru menyiasati keadaan dan fasilitas belajar mengajar yang tersedia. Hal ini juga dinyatakan ibu AGTN, model dan strategi yang saya gunakan masih banyak menggunakan pola pembelajaran yang lama sepanjang tidak bertentangan dengan materi yang akan saya ajarkan dan menarik serta disenangi siswa-siswa saya itu ungkapan tulus dari seorang guru yang senang disapa OMA.

"Menurut pendapat saya bentuk strategi dan upaya yang sering saya gunakan ketika saya berhadapan dengan peserta didik, terkadang mengajak peserta didik untuk bercerita dan beberapa dewan guru mengajar PPKN namun saang latar kehidupan sosialnya, latar terutama pendidikan kakak dan adik adiknya, untuk apa itu bapak kita tahu latar sosial kehidupan peserta didik. Agar dengan adanya cerita dan gambaran belajar mengajar melatar kehidupan gambaran

berkomunikasinya, apakah peduli dengan nilai karakter atau kebiasaan kebiasaan hidup di masyarakat. Adapun strategi dan upaya yang sering saya gunakan di awal pembelajaran ada ceramah, kemudian terkadang saya lakukan *active debate* diselingi dengan *group discussion*, pada dasarnya dengan mengkolaborasi beberapa pembelajaran menurut saya memperkaya khazanah belajar peserta didik." (wawancara, 4, 11, 18, 25 April 2015).

Pendapat bapak HTB, juga hampir senada dengan apa yang digunakan oleh ibu AGTN yang juga pengajar PPKn, bahwa siswa-siswi di sekolah SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu, senang menerima pelajaran guru dengan menggunakan metode yang bervariasi termasuk metode bercerita siswa-siswi senang bercerita tentang sejarah masa lalu, ciri orang berdab adalah menghargai sejarah, termasuk sejarah leluhurnya menurut penulis, karakter peserta didik sudah terlihat, karakter peserta didik di sekolah tersebut sangat majemuk (plural) namun di balik kemajemukan punya keunikan ada hal yang tidak lazim bagi anak-anak di sekolah lain, tidak tampak atau muncul, misalkan rasa peduli, keprihatinan, contoh kasus seorang siswa pernah bersekolah di sekolah tersebut ketika ibunya hendak membelikan sepatu, terlontar dari mulut pemuda yang berada kelas II, dikala itu "ma" jangan belikan saya sepatu yang mahal, jangan di toko, cukup yang di pinggir jalan. Ibunya bertanya mengapa Afdal nama anak tersebut, di sana mama banyak orang susah, sepatunya sudah robek-

robek bajunya sudah kusam bahkan robek masih dipakai, pekerjaan orang tuanya tidak menetap, banyak yang narik dokar, bahkan teman saya kata Afdal pulang sekolah juga narik dokar, kasian ma' kalau terlalu jauh perbedaannya, keperhatianan anak seperti itu suatu pertanda peduli terhadap sesama, dan suatu pertanda bahwa di sekolah tersebut pada dasarnya sebelum pendidikan karakter mencuat ke permukaan, anak di sekolah tersebut sudah diajar dan dididik nilai-nilai karakter walaupun belum sempurna, juga dipertegas oleh tokoh adat dan budaya masyarakat Tavanjuka ketika kami melakukan wawancara, bapak HDYT, bahwa masyarakat Tavanjuka adalah masyarakat beradat yang berkarakter dan berbudaya luhur.

“Menurut saya karena belum adanya pedoman yang terdistribusi dari pusat tentang model, metode dan kerangka pembelajaran karakter demikian pula kurikulum tentang karakter disekolah kami, maka saya selaku guru PPKn berupaya mencari sumber sumber informasi, terutama bahan ajar dan mencari format metode dan strategi apa yang cocok sesuai tema-tema pembelajaran nilai-nilai karakter, jadi saya selaku guru PPKn dan teman lainnya berupaya sendiri. Menurut Saya pribadi ibu” banyak strategi atau upaya yang dapat kita lakukan untuk bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai karakter, dalam hal memperkaya khazanah pembelajaran, dengan mengadaptasikan pada kondisi peserta didik kami, dengan kemampuan yang kami alami sebagai guru PPKn, yang merasa memiliki tanggung jawab untuk mendidihkan karakter, seperti

apa bentuk upaya yang bapak maksud, misalkan, karena fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia di sekolah kami, saya selaku guru PPKn, mengajak peserta didik untuk belajar memanfaatkan lingkungan sebagai media, mengajak siswa memaknai arti pentingnya alam, benda-benda yang sudah tidak terpakai, misalkan koran dan majalah, ini dikreasi menjadi bahan ajar, mereka membuat kliping atau konsep map". (wawancara, 4, 11, 18, 25 April 2015)

Pandangan dan upaya bapak HTB, dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya, berdasar dari terbatasnya fasilitas belajar, perangkat pembelajaran demikian pula bahan ajar, maka sebagai guru yang memiliki kiat-kiat dan upaya maksimal tentu sebaiknya mencari informasi dan menemukan langkah-langkah alternatif agar pelaksanaan belajar mengajar bias menjadi aktual dan mencapai tujuan sangat terbentuknya karakter tangguh pada peserta didik, dengan memanfaatkan lingkungan dan alam sebagai sumber belajar, mudah dan ringan, dengan media dan sumber yang digunakan dapat menarik sebuah makna bahwa betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan dan sekaligus mengajar siswa-siswi untuk belajar mensyukuri nikmat Allah, bapak HTB berama Ibu AGTN selaku guru PPKn.

"Mengapa saya mengatakan dukungan dan kerja sama semua pihak itu sangat penting dalam

menjalankan program pengkarakteran ini melalui pembelajaran pada semua mata pelajaran, dan khususnya pada mata pelajaran PPKn dan agama di SMP Negeri 5 Tavanjuka, serta sumber daya dan kemampuan guru, khususnya penggunaan sarana pembelajaran berbasis AETI, karena sekarang ini semua guru wajib mengetahui dan menggunakan fasilitas tersebut, dengan harapan dapat mengajar dan mendidik peserta didik dengan baik.” (wawancara, 4, 11, 18, 25 April 2015)

Pandangan bapak HTB, bahwa upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran nilai-nilai karakter baik pada mata pelajaran PPKn maupun pada semua mata pelajaran, bahwa dukungan dan kerja sama semua pihak sangatlah penting, termasuk para pendidik itu sendiri bagaimana upaya yang dilakukan agar dapat meningkatkan mutu dan kualitas dirinya, termasuk bagaimana peningkatan mutu tentang penguasaan teknologi pembelajaran berbasis AETI, karena beberapa informan menyatakan bahwa masih ada sebahagian kami para guru di sekolah ini belum menguasai teknologi pembelajaran, tapi para guru juga berkomitmen untuk meningkatkan kualitas mengajarnya agar dapat menghasilkan lulusan yang bermutu.

“Menurut kami bahwa upaya dan strategi dalam implementasi nilai-nilai karakter dapat kami lakukan bersama dengan para guru yang lain melalui berbagai aktivitas, seperti ketika peserta didik

berkegiatan di mesjid kami memberikan nasihat-nasihat berupa nilai-nilai etika dan estetika dalam berkehidupan, perhatian mereka untuk mendengarkan apa yang kami sampaikan benar-benar mereka simak. Saya berkesimpulan demikian karena terkadang mereka bertanya ketika di luar mesjid tentang apa yang telah saya sampaikan di dalam mesjid. Baik bu, di sekolah SMP Negeri 5 Tavanjuka sangat aktif melakukan kegiatan ko-kurikuler seperti apa pak olahraga dan seni, dan berbagai macam peringatan hari-hari besar Agama, juga perayaan hari besar nasional. Di kegiatan seperti itu juga dapat kami lakukan mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Menurut saya nilai karakter dapat kami implementasikan bukan hanya dalam mata pelajaran yang kami ajarkan di kelas, tetapi juga di alam terbuka atau di luar kelas.” (wawancara, 4, 11, 18, 25 April 2015)

Pandangan dan persepsi semua warga belajar SMP Negeri 5 Tavanjka Palu, bahwa nilai-nilai karakter dapat dijabarkan melalui pembelajaran dan sosialisasi baik didalam kelas, diluar kelas atau *out door activity*, dirumah dan dimasyarakat, dan kegiatan sosialisasi nilai-nilai karakter menurut keempat informan termasuk bapak HTB, bahwa melalui kegiatan keagamaan, kesenian, dan olahraga, kesemuanya menjadi wadah pengembangan implementasi nilai-nilai karakter berbagai upaya dapat dilakukan kata HTB, kalau ada upaya dan kemauan menjabarkan nilai-nilai karakter melalui implementasi

melalui mata pelajaran tidak begitu sulit jika fasilitas tersedia. Menurut beberapa informan kunci dan pendukung hampir semua senada bahwa fasilitas bias menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat jika tidak dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

4. Kasus AGTN

“Adapun upaya yang saya lakukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter, kami guru PPKn berupaya semaksimal mungkin dan segenap upaya mau mengajar mereka/siswa (mo ajar padorang), apa pengalaman kami miliki selaku guru kami tuangkan semua agar anak-anak maujadi pentar (mo pintar), tapi ibu, anak-anak kami di sini beda dengan anak di seberang sana sekarang juga anak-anak dulu beda mo ajar padorang dengan anak-anak sekarang. Kenapa ibu AGTN mengatakan demikian, karena daya serap anak-anak sekarang sangat lambat, tapi kami tetap berupaya membelajarkan dan meningkatkan mutu pembelajaran.” (wawancara, 6, 13, 20, 27 Juni 2015)

Penuturan ibu AGTN, dalam menekuni profesi yang disandangnya dituturkan kepada penulis apa adanya kondisi sekolah dan lingkungan masyarakat yang mengitari persekolahan SMP Negeri 5 Tavanjuka. Tingginya nilai rasa kepedulian dan rasa tanggung jawab semua warga sekolah, terlihat dan animo peserta didik keinginan untuk belajar, walaupun dengan penuh keterbatasan fasilitas serta

perangkat pembelajaran tapi kata Ibu AGTN, tidak menyulut emosinya untuk mengajar dan mendidik peserta didiknya. Segenap upaya dilakukan oleh para guru khususnya guru PPKn untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan, namun kemampuan dan tingkat daya serap anak agak lamban, kata ibu AGTN. Kalau kita bandingkan anak/peserta didik yang di seberang di pusat kota sana, di samping itu daerah ini yang dulu sering berkonflik pada beberapa priode lalu, namun satu tahun terakhir ada letupan dan dampaknya tidak melumpuhkan aktivitas masyarakat dan pemerintahan termasuk persekolahan setempat, dan penulis perlu ketahui saya ibu AGTN, senang mengajar di sekolah ini walaupun situasi kondisi sekolah ini mencekam saya tetap datang mengajar dan melindungi anak-anak saya. Pernyataan tersaebut disampaikan dengan tulus kepada penulis, baik ketika penulis menemui dan mengamati aktivitas beliau di sekolah demikian pula ketika pertanyaan senada penulis lontarkan di rumah jawabannya selalu mengatakan ibu, saya suka mereka, walaupun sebenarnya saya capek hadapi sikap mereka tapi saya suka.

“Mengajar anak-anak kami di sekolah ini, memang membutuhkan upaya dan ketabahan harus banyak bersabar serta berbuat karena sensitivitas anak. Sifat dan sikap serta jiwa anak-anak kami di sekolah ini sebagian besar masih sangat peka dan cepat kecewa, sebagian dari mereka masih terkadang muncul trauma-trauma dengan kondisi sekitar kampung mereka. Rasa kemauan dan animo peserta didik yang menyemangati kami para

pendidik untuk tetap bertahan mengabdikan diri karena pemahaman sebagian masyarakat dan juga guru daerah ini rawan perkelahian antar kampung (konflik), tapi saya ibu AGTN, senang mengajar di sekolah ini, apapun kondisinya (wawancara, 6, 13, 20, 27 Juni 2015)

Berdasarkan tanggapan dan masukan ibu AGTN. Dedikasi dan kerja keras guru serta motivasi diri guru untuk menjalankan kewajiban profesinya sangat dibutuhkan apalagi ketika mengajar seperti sekolah yang ditempati ibu AGTN. Mendedikasikan ilmu, waktu tenaga dan pikirannya tanpa lelah, bahkan di kala masa-masa wilayah ini mengalami gejolak (konflik) kata Ibu AGTN, trauma yang begitu mencekam tapi kami harus dan wajib masuk sekolah menunggu siswa-siswa kami yang masih berani datang di kala itu dengan penuh kecemasan, tapi kata beliau badai pasti berlalu dan ternyata benar, namun satu dua tiga tahun ke depan pasti berdampak pada menurunnya minat orang tua memasukkan putra putrinya untuk bersekolah di sekolah tersebut, dan benar, tetapi berkat kerja keras seluruh warga sekolah dan pemerintah serta tokoh masyarakat dan media peduli pendidikan serta *stakeholder* pendidikan bersatu untuk mempromosikan bahwa sekolah SMP Negeri 5 Tavanjuka, sekolah ini aman ditempati bersekolah, dan sekolah ini banyak mengukir prestasi dan alumni tamatannya berkualitas.

“Saya selaku pendidik berupaya mencari bahan pengajaran karakter, baik itu bahan,

pedoman, panduan yang kami mau jadikan acuan dalam mengajarkan nilai-nilai karakter, karena di sekolah kami belum tersedia yang disalurkan dari pemerintah, karena kita para guru merasa tanggung jawab mo ubah padorang, supaya mo jadi baik, maka kita berupaya maksimal, bagaimanapun caranya” (wawancara, 6, 13, 20, 27 Juni 2015).

Bentuk upaya yang dilakukan ibu AGTN dan para guru lainnya, adanya keterbatasan perangkat pembelajaran berupaya menyiapkan dari luar sekolah dengan berbagai cara. Demikian pula kata ibu AGTN keterbatasan sarana kami, kami memanfaatkan fasilitas apanya dan ibu AGTN, dapat memfungsikan berbagai fasilitas yang ada dalam di lingkungan sekolah tersebut, termasuk pekarangan sekolah, kata ibu AGTN, kepada penulis, kalau anak-anak kita lihat sudah gelisah (kita liat dorang gelisa, gusar) kita tanya kamu kenapa (kiapa) sudah capek anakku, kalau begitu mari kita belajar di bawah pohon sambil mendengar cerita ibu, dorang senang gembira. Penulis berpendapat bahwa peserta didik senang ketika guru dapat memahami apa yang mereka pikirkan dan alami berdasarkan perasaan, gerak-gerik serta bahasa tubuh siswa dapat dipahami guru. Guru juga memiliki kepekaan dan cepat mengambil kesimpulan, itu satu pertanda guru seperti itu pada dasarnya mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dengan baik, apapun metode dan strateginya.

“Kalau kami selaku guru PPKn, metode dan strategi yang kami gunakan masih lebih banyak komparasi dari beberapa metode dan strategi yang kami gunakan sebelum pembelajaran karakter terimplementasi pada mata pelajaran PPKn yang menjadi mata pelajaran binaan saya, tinggal bagaimana kami para pendidik khususnya saya menyesuaikan pokok bahasan dengan metode dan strategi, seperti apa metode dan strategi yang cocok saya adaptasikan. Yang ibu sering gunakan adalah metode ceramah, diskusi tanya jawab, pemberian tugas juga. Saya senang bercerita, yang saya hubungkan dengan tujuan pembelajaran dan alur cerita tentang topik materi pelajaran PPKn. Prinsip saya selaku guru PPKn adalah bagaimana upaya yang saya lakukan dan strategi yang saya gunakan sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran”. (wawancara, 6, 13, 20, 27 Juni 2015)

Tanggapan ibu AGTN, tentang upaya dan strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PPKn. Menurut penulis, intinya upaya dan strategi yang digunakan khususnya ibu AGTN dan guru pada umumnya sudah bagian dari bagaimana upaya pencapaian tujuan pembelajaran, yaitu terwujudnya peserta didik yang bermutu dan berkarakter tangguh.

“Misalkan ketika kami mengangkat topik tentang HAM, kami gunakan metode ceramah yang kami urai sambil bercerita panjang lebar tentang

HAM, bagaimana bentuk-bentuk HAM, kemudian kita minta dorang bertanya tentang HAM, tidak ada dorang menyahut, kemudian kami balik mo tanya pa dorang juga tidak bisa bajawab. Kami putar otak lagi, coba gunakan metode yang lain dengan cara yang dorang kira-kira suka yaitu bercerita tentang pelanggaran HAM semua ta'diam, kemudian ada yang nyelutup apakah konflik dan kekerasan yang terjadi yang kami alami di Tavanjuka ini juga termasuk pelanggaran HAM tolong dijelaskan kepada kami. Karena dorang minta tolong dijelaskan, kami berat tidak mo jawab saya bapikir tidak dijelaskan salah, dijelaskan harus dengan penuh kehati-hatian, kenapa seperti itu ibu, karena ibu, takut mo ta'salah kata, karena dorang masih sangat peka, sensitif bahkan terkadang masih muncul rasa takut dan trauma, saya juga hati-hati menjelaskan padorang, jangan dorang mo tersinggung, takut mo timbul masalah baru". (wawancara, 6, 13, 20, 27 Juni 2015)

Penulis mengamati percakapan dan teknik pembelajaran dan alur cerita proses pembelajaran itu berlangsung dalam satu tema pokok bahasan yang diangkat oleh Ibu AGTN nampak bahwa peserta didik memiliki kepekaan sosial yang tinggi kepedulian yang begitu berarti buat diri dan lingkungannya, nilai kejujuran dan kepolosan begitu tulus dan sangat menghargai sejarah. Pendapat penulis peserta didik di sekolah tersebut sudah menunjukkan bahwa anak-anak pada umumnya telah

memiliki dan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam beraktivitas dalam pergaulan mereka, baik dalam sekolah maupun di luar sekolah.

“Kalau saya mo babiling kita sebagai guru bagaimana pintar-pintarnya kita mengadaptasikan diri di tengah kehidupan anak-anak kami (siswa) terutama yang berasal dari keluarga masyarakat Tavanjuka yang masih banyak mereka punya problem di keluarga mereka, kenangan dan masa lalu yang masih begitu melekat dan penuturan putra putri yang lahir dan dibesarkan di Tavanjuka, tinggal bagaimana kita bisa berbagi dengan mereka hal positif termasuk pengalaman kita, cerita lucu dan menghibur mereka karena saya Ibu AGTN memang dorang tau saya senang ba cerita tempat anak-anak menceritakan dorang punya masalah.” (wawancara, 6, 13, 20, 27 Juni 2015)

Menanggapi tanggapan dan komentar serta pendapat Ibu AGTN, bahwa bentuk pergaulan putra-putri anak Tavanjuka, begitu mudah para guru dapat beradaptasi dan mudah memberikan pengetahuan dan pengalaman karena siswa/anak-anak mudah bergaul, mudah menerima dan mudah diterima dalam satu kelompok komunitas, walaupun di hati dan benak satu di antara mereka mungkin masih ada yang punya masalah dan permasalahan yang masih terbelenggu dalam batin mereka. Maka harapan penulis, problem, dan masa lalu mereka dengan pemberian nilai-nilai karakter terimplementasi pada mata pelajaran

PPKn perlahan-lahan dapat tergantikan berubah menjadi kenangan yang indah tentang trauma dan kepiluhan hati mereka, termasuk penulis yang bertempat tinggal berada di wilayah tetangga kampung kelurahan Tavanjuka.

“Sebenarnya kalo kita mo jujur kita masih banya kita belum terlalu paham dengan teknologi pembelajaran, tapi kami sadar bahwa kita harus dapat mo tahu kalau ada kemauan untuk belajar maka dari itu, kami terutama saya (Agustina) terus terang masih belajar supaya anak-anak kita nanti juga mo pintar. Mengenai upaya dan strategi yang kami pake, segenap upaya dan kemampuan serta pengalaman dan pengetahuan kami terhadap metode belajar sudah kami gunakan samua, tinggal anak-anak kita dorang mo punya kesadaran mau belajar baik atau tidak agar dapat berubah lebih baik dari sebelumnya. Demikian ibu kita punya pendapat.” (wawancara, 6, 13, 20, 27 Juni 2015)

Kejujuran dan kepolosan salah satu guru yang cukup senior di sekolah tersebut menyatakan dengan jujur tentang keterbatasan pengetahuan dan keterampilan sebahagian guru di sekolah tersebut tentang kemahiran dan penguasaan teknologi pembelajaran berbasis TI, menunjukkan bahwa salah satu wujud bahwa konsep nilai karakter telah terjamah mulai dari guru sampai pada peserta didiknya. Upaya yang dilakukan oleh para guru menurut penuturan ibu AGTN, berdasarkan amatan penelitian penulis para guru berupaya dan berbuat

maksimal dalam proses mencerdaskan peserta didiknya tanpa meninggalkan nilai dan norma yang menyertai aktifitas guru dan siswa di sekolah tersebut, serta tingginya nilai motivasi dan dorongan para guru kepada siswa untuk belajar dan berperilaku santun dapat terlihat ketika penulis berada di sekitar warga belajar SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu.

Pandangan dan pendapat dari pernyataan tersebut di atas sebagai berikut:

Bentuk upaya dan strategi: (1)Upaya dan strategi yang dilakukan para guru dalam mengimplemntasikan nilai-nilai karakter memperkaya khasanah pembelajaran dengan tetap memakai pola pembelajaran yang ada yang sudah lama kemudian dikombinasikan dengan pola dan stategi yang baru sehingga para guru juga tetap merasa nyaman dalam mengajar, tetap memakai gaya dan bahasa saduran berbasis dialek kedaerahan dan tidak meninggalkan kaidah kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, variasi metode tetap digunakan, namun ada kebiasaan beberapa guru PPKn dalam mengajar suka dengan gaya bercerita dan peserta didik senang dengan gaya dan performan guru seperti itu dinamakan “metode gaya campuran”, (2)Upaya dan strategi yang dilakukan warga sekolah khususnya unsur pimpinan dan dewan guru, untuk pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam keadaan kondusif, walaupun masih terkadang ada gesekan-gesekan di sekitar tetangga kampung, adalah memberikan penguatan dan

pemahaman serta nasehat kepada peserta didiknya, agar tetap datang mengikuti pelajaran, dan menyampaikan pesan moral "bapak dan ibu guru" selalu ada untuk kalian "kami selalu menunggumu" dalam suasana apapun itu. Kita bersatu demi mencapai cita-cita anak-anakku, pesan dan cerita ini dilakoni guru PPKn, terutama ibu, AGTN, dengan gaya dan dialeknya karena, menurutnya guru dengan bahasa yang santun dapat mewujudkan karakter yang baik pula, (3) Upaya dan strategi yang paling awal dilakukan bapak pimpinan dan siapa pun guru yang mengajar pada sekolah tersebut harus dapat beradaptasi dan berkomunikasi dengan santun terhadap masyarakat sekitar sekolah tersebut, dapat memahami sikap perilaku karakternya, maka akan dengan mudah mengadaptasikan diri, karna masyarakat Tavanjuka khususnya sekitar persekolah sangat peduli terhadap pengembangan, kemajuan dan keamanan sekolah dan warga sekolah, (4) Upaya kerja sama dan komunikasi telah dilakukan segenap unsur pimpinan untuk memberi motivasi para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kualitas dirinya, khususnya guru yang setiap hari mentransfer pengetahuan, dan memberi keteladanan sikap dan keterampilan kepada peserta didiknya. Pimpinan juga telah memrogramkan peningkatan studi lanjut secara bertahap, pelatihan (skill) secara bergilir untuk tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, (5) Pimpinan/kepala sekolah berupaya membangun komunikasi dan koordinasi dengan dinas pendidikan dapat mengeluarkan surat

kebijakan untuk pembatasan tugas dan kewajiban di luar tugas pokok guru, sehingga guru memiliki kesempatan/ atau waktu untuk mendesain bahan ajar serta perangkat pembelajaran dengan baik.

C. Gambaran Bentuk Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Yang Terimplementasi Pada Mata Pelajaran PPKn Melalui Pembelajaran Dan Sosialisasi Nilai-Nilai Karakter Studi Kasus Di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu

1. Kasus ILH.

“Menurut pengamatan saya selaku pimpinan, animo peserta didik untuk belajar cukup tinggi, sehingga itu juga dapat menyemangati dan mendukung aktivitas saya untuk banyak berbuat untuk sekolah ini, bu kami selaku pimpinan dan para guru yang mengajar mereka bersama-sama para dewan guru memberikan dukungan fasilitas belajar yang dapat mempermudah peserta didik mengakses pembelajaran, walaupun fasilitas yang kami miliki masih sangat sederhana, ketika saya bandingkan dengan sekolah lainnya yang sudah maju di Palu” (wawancara, 5, 10, 17, 24 Januari 2015)

Pandangan bapak ILH, bahwa pembelajaran akan berlangsung secara maksimal atau baik berkualitas

bilamana ditunjang dengan segenap fasilitas belajar mengajar yang memadai. Walaupun menurut beliau fasilitas yang dimiliki SMP Negeri 5 Tavanjuka belum sebanding dengan sekolah lainnya pada umumnya di kota Palu, namun animo anak-anak Tavanjuka dan sekitarnya sangat antusias untuk datang belajar, inilah kemudian bapak ILH, menyemangati untuk berupaya melakukan pemenuhan kebutuhan fasilitas belajar dengan melakukan kerja sama dengan segenap *stakeholder* pendidikan, orang tua siswa, pemerintah dan tokoh masyarakat setempat.

Salah satu faktor terbangkitnya semangat bapak ILH, untuk menyiapkan fasilitas belajar, kata beliau walaupun fasilitas yang masih sederhana, yang terpenting kata beliau terpenuhi dulu, sebab sarana pembelajaran juga dapat menjadi daya tarik orang tua untuk memilih sebuah sekolah untuk ditempati putra-putrinya bersekolah, apalagi sekolah kami ini belum begitu banyak orang tertarik untuk bersekolah karena di wilayah lingkungan yang mengitari sekolah ini pernah berkonflik, jadi kaya beliau, sangatlah penting menyiapkan fasilitas belajar mengajar walaupun masih yang sangat sederhana, kata beliau yang penting dulu, tersedia kebutuhan belajar peserta didik demikian pula kebutuhan dan fasilitas mengajar guru tersedia.

“Bagi kami keluarga besar SMP Negeri Tavanjuka yang paling membuat semangat dan kerja dan kebersamaan kami membaaur seperti yang ibu lihat sekarang ini, karna dukungan segenap masyarakat Tavanjuka, khususnya para Toada dan

Togama dan para *stakeholder* pendidikan yang ada di sekitar kelurahan pemerintahan Tavanjuka, demikian pula segenap pemerintahan di kelurahan Tavanjuka membuat kami dapat beraktivitas secara nyaman, dalam situasi apapun di kelurahan Tavanjuka. Kami warga sekolah tetap menjalankan aktivitas pembelajaran walaupun di sana-sini ada gesekan konflik sekitar Tavanjuka.” (wawancara, 5, 10, 17, 24 Januari 2015)

Pendapat bapak ILH, bahwa faktor pendukung yang sangat menginspirasi kami keluarga besar SMP Negei 5 Tavanjuka, adalah adanya dukungan dan partisipasi para tokoh masyarakat, (Toada dan Togama) sehingga apapun gerakan konflik di kala awal beliau memimpin bagi beliau tidak ragu untuk berbuat hanya dengan niat dan semangat memajukan sekolah tersebut agar dapat berangsur kembali diminati masyarakat untuk menjadikan pilihan menyekolahkan putra-putrinya di sekolah tersebut, khususnya masyarakat yang berada pada wilayah sekitar kelurahan Tavanjuka, (Tinggede, Pengawu, Palupi, Bayaoge, Tatangah, Nunu).

“Menurut amatan saya selaku pimpinan, adanya data dukung disekolah kami, pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PPKn baik melalui pembelajaran dan adanya kebijakan pimpinan, baik itu dari saya selaku kepala sekolah juga dari Dinas Pendidikan terkait untuk menyikapi apa yang menjadi kebutuhan para guru dalam aktivitas pembelajaran dan program-

program sekolah yang dapat menunjang proses pembentukan karakter anak dan penyaluran bakat minat siswa” (wawancara, 5, 10, 17, 24 Januari 2015)

Pandangan atau pendapat bapak ILH, senada dengan bapak SKR, Bapak HB, dan Ibu AGTN, bahwa kebijakan pimpinan, Kepala Sekolah dan Kepala Dinas demikian pula unsur pimpinan yang terkait dampak kebijakan terhadap suatu program yang akan disosialisasikan dan dilaksanakan melalui sosialisasi dan pembelajaran, pada setiap jenjang pendidikan termasuk program implementasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PPKn dapat berlangsung dengan efektif bilamana juga didukung fasilitas belajar mengajar siswa-guru dan segenap prangkat pembelajaran yang memadai.

“Faktor terakhir menurut kami masih seringnya ada gesekan konflik di kampung sekitar kelurahan Tavanjuka, sehingga masih sering terjadi trauma-trauma kecil bagi siswa dan orang tua siswa, berdampak besarkah itu, menurut amatan dan yang kami alami dampaknya tidak begitu besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.” (wawancara, 5, 10, 17, 24, Januari 2015).

Pandangan dan pendapat bapak ILH, tentang masih sering ada gesekan gesekan konflik di sekitar kelurahan Tavanjuka, tidak lagi berdampak langsung sebagaimana konflik yang terjadi beberapa tahun sebelumnya, hanya saja sebagian kecil anak-anak atau bahkan orang tua ketika ada

keributan atau perkelahian antar kampung walaupun tidak terjadi di kelurahan Tavanjuka, rasa trauma itu pasti masih ada karena kelurahan ini jalan lintas antara daerah Tavanjuka dengan Nunu, Tavanjuka dengan Bayaoge, Tavanjuka dengan Tinggede, Tavanjuka dengan Palupi, Tavanjuka dengan pengawu, jalan menuju pusat kota dapat dilewati daerah ini, sebagai jalan potong, satu bentuk kerja sama orang tua siswa, warga belajar dan tokoh masyarakat bersama-sama pemerintah menjaga ketertiban masyarakat atau wilayah kelurahan Tavanjuka, satu indikator penilaian sebagian orang bahwa masyarakat Tavanjuka, khususnya anak-anak dan pemuda semakin menyadari arti penting Demokrasi, hidup damai, bertoleransi, bekerja sama, dan saling menghargai satu sama lain sehingga tidak lagi ada keributan-keributan, anak-anak dan pemudanya sudah mulai terlihat bentukan sikap perilaku yang baik dalam bermasyarakat.

“Bagi kami keluarga besar SMP Negeri Tavanjuka yang paling membuat semangat dan kerja dan kebersamaan kami membaur seperti yang ibu lihat sekarang ini, karena dukungan segenap masyarakat Tavanjuka, khususnya para Toada dan Togama dan para *stakeholder* pendidikan yang ada di sekitar kelurahan pemerintahan Tavanjuka, demikian pula segenap pemerintahan di kelurahan Tavanjuka membuat kami dapat beraktivitas secara nyaman, dalam situasi apapun di kelurahan Tavanjuka kami warga sekolah tetap menjalankan aktivitas pembelajaran walaupun di sana-sini ada

gesekan konflik sekitar Tavanjuka.” (wawancara, 5, 10, 17, 24 Januari 2015)

Perhatian dan dukungan berbagai pihak pada SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu sekolah ini mampu bangkit dan melakukan pencitraan dengan melakukan kegiatan intra kurikuler juga mengaktifkan dan mempotensi kegiatan ko kurikuler bahkan melakukan kegiatan antar gugus atau antar sekolah, sehingga harapan para warga belajar SMP Negeri 5 Tavanjuka dan Para Tokoh masyarakat, ke depan sekolah ini dicintai dan diminati masyarakat Sulawesi Tengah.

2. BAPAK SYAKIR

.”Menurut saya, karna saya putra daerah, berbicara tentang faktor penghambat hanya pada keterbatasan fasilitas belajar mengajar dan kemampuan penguasaan media teknologi pembelajaran sebagian guru belum menguasai dengan baik tentang pemanfaatan teknologi pembelajaran, pemberian kebijakan belum merata.”

Adapun yang dapat dikategorikan sebagai faktor penghambat adalah masih terbatasnya sejumlah perangkat pembelajaran dan fasilitas belajar, juga faktor SDM guru hal tersebut sangat berkontribusi positif, seperti penguasaan materi, kemampuan menggunakan media pembelajaran dan teknologi pembelajar, demikian pula faktor kebijakan

pemerintah tentang pelaksanaan implementasi pendidikan karakter. Faktor yang sangat mendasar menurut bapak SYKR selaku guru dan wakasek kurikulum yang perlu dibenahi sebaik mungkin dan sedini mungkin adalah kemampuan sumber daya guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran sehingga dapat menunjang terlaksananya pembelajaran dengan maksimal, serta dukungan fasilitas belajar mengajar yang memadai.

“Menurut yang saya lihat kondisi sekitar persekolahan sangat berkontribusi positif tentang kelanjutan aktivitas pembelajaran di sekolah kami, karena adanya rasa tanggung jawab dan partisipasi masyarakat terhadap sekolah Tavanjuka ini, saya juga berpendapat aktivitas di sekolah kami dapat berlangsung karena dukungan dan kerja sama orang tua siswa terhadap program sekolah cukup baik” (wawancara, 7, 14, 21, 28 Februari 2015).

Daya dukung dalam menjalankan aktifitas dan rutinitas belajar mengajar pada SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu adalah adanya dukungan dan partisipasi masyarakat, khususnya masyarakat Tavanjuka terhadap sekolah ini bagaimana aktivitas akademik berjalan sebagaimana baiknya serta dukungan kerja sama orang tua terhadap segenap program sekolah sangat baik.

“Menurut pendapat saya, kalau kita mau melihat sekolah Tavanjuka ini maju dan berkembang kerja sama dan partisipasi yang harus kita bangun, baik sebagai warga belajar SMP Tavanjuka

(Pimpinan, Pendidik, Tenaga Kependidikan dan peserta didik), dukungan orang tua dan masyarakat peduli pendidikan serta kebijakan pemerintah yang merata terutama sekolah yang berada dipinggir perkotaan seperti sekolah kami, apa harapan bapak selaku guru, wakasek kurikulum dan putra daerah Tavanjuka agar sekolah ini dapat maju dan berkembang diminati masyarakat dan mendapat perlakuan dari pemerintah sama dengan sekolah yang lainnya di Sulawesi Tengah” (wawancara, 7, 14, 21, 28 Februari 2015)

Untuk mewujudkan bagaimana sekolah ini kembali dilirik dan diminati masyarakat, kerja sama komunikasi dan partisipasi segenap warga belajar, orang tua, masyarakat dan *stakeholder* pendidikan kesemuanya bersama-sama memikirkan tentang bagaimana pembangunan dan kelanjutan sekolah SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu di masa-masa yang akan datang.

“Berikutnya partisipasi semua unsur sekolah itu positif adanya, demikian pula masyarakat sekitar persekolahan dan orang tua siswa, hal tersebutlah yang menyemangati saya untuk tetap berkarya di sekolah ini, dengan berbagai upaya kami lakukan di sekolah ini aktivitas pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, walaupun fasilitas belum memadai, tapi niat dan upaya kerja keras kami para dewan guru, sudah memberikan yang terbaik, dan berupaya bagaimana suasana damai dan keakraban terwujud kembali seperti dulu lagi, sehingga kami

para guru dapat beraktivitas mengajar dengan baik dapat melakukan perubahan sikap dan keperibadian anak-anak menjadi baik.” (wawancara, 7, 14, 21, 28 Februari 2015).

Menurut tanggapan beberapa dewan guru bahwa untuk terlaksananya dan terwujudnya pembelajaran karakter secara maksimal baik itu melalui mata pelajaran PPKn maupun pada semua mata pelajaran membutuhkan kreativitas, kesungguhan para warga belajar untuk bangkit dari keterpurukan masa lalu, dan berupaya melakukan revolusi mental baik sebagai guru maupun sebagai warga masyarakat, sehingga dapat memberi contoh dan keteladanan bagi peserta didik dan masyarakat sekitar persekolahan dan masyarakat Tavanjuka secara umum.

“Adapun faktor penghambat, pertama sarana prasarana yang dimiliki sekolah kami belum memadai *artinya* masih kurang, juga tingkat kemampuan sebagian guru terhadap penguasaan teknologi pembelajaran berbasis teknologi masih kurang, yang paling mendasar adalah, belum tersedianya panduan, bahan ajar, serta kurikulum yang terdistribusi kesemua sekolah termasuk sekolah kami secara resmi dari pemerintah, khususnya lembaga terkait yaitu Dinas pendidikan, bagi saya bu, adanya berbagai kekurangan fasilitas di sekolah kami ini, kami selaku guru berupaya meningkatkan kemampuan dan kompetensi sebagai guru dan pintar-pintarnya kita mengatur suasana belajar yang baik, agar tujuan pembelajaran karakter

dapat terwujud.” (wawancara, 7, 14, 21, 28 Februari 2015)

Menjadi penghambat terhadap terlaksananya pembelajaran nilai-nilai karakter adalah masih belum tersedianya secara maksimal sejumlah perangkat pembelajaran yang dibutuhkan para guru dalam mengajar karakter kepada peserta didik, dan faktor kemampuan dan kompetensi guru juga menjadi sorot utama dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran dalam rangka mewujudkan peserta didik yang berkepribadian dan berkarakter mulia.

3. Pak HUTBA

“Menurut saya selaku pendidik tergantung kebijakan pimpinan dalam menyikapi apa yang menjadi kebutuhan kami selaku guru dalam menjalankan aktivitas pembelajaran dan program sekolah yang dapat menunjang proses pembentukan karakter anak dan penyaluran bakat minat siswa dan dapat mencerdaskan dan bagaimana pula kita para pendidik bagaimana pintar pintarnya kita menyiasati kekurangan yang ada agar dapat kami melaksanakan pembelajaran dengan maksimal dan mewujudkan tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan anak-anak kami serta bagaimana mereka memiliki adab yang baik.” (wawancara, 4, 11, 18, 25 April 2015).

Tanggapan pak HTB pada dasar faktor penghambat yang dialami dalam menjabarkan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PPKn dan pada semua mata pelajaran, dalam menyalurkan bakat minat dan meningkatkan mutu kecerdasan peserta didik, adalah bagaimana pimpinan dapat menyalurkan berbagai kendala dan kekurangan yang ada dapat diatasi, dan juga bagaimana kiat-kiat para guru dalam mengatasi berbagai bentuk kekurangan atau faktor penghambat yang ditemui atau dialami dalam pelaksanaan pembelajaran.

“Menurut kami salah satu faktor menjadi penghambat, adalah masing-masing sering adanya gesekan-gesekan konflik disekitar kelurahan Tavanjuka, walaupun di kelurahan Tavanjuka tidak lagi ada letupan-letupan, namun ketika ada gesekan di sekitar wilayah mereka, maka trauma-trauma kecil masih akan muncul, dan juga dapat berimbas pada aspek kejiwaan belajar peserta didik di sekolah kami, demikian.” (wawancara, 4, 11, 18, 25 April 2015)

Menurut bapak HTB, salah satu faktor terkadang menjadi penghambat secara sistemik dan berakibat fatal karena faktor ini dapat melumpuhkan aktifitas dan rutinitas secara fatal, ketika masih sering terjadi gesekan konflik, berdampak sistemiknya dapat mempengaruhi jiwa peserta didik kata bapak LHD, dan kenyataan di lapangan memang demikian adanya, masyarakat sekitar untuk lewat saja melintasi wilayah tersebut masyarakat mencari jalan yang lain demi menghindari keributan dikala itu, namun sekarang

tidak lagi ada seperti itu, mudah-mudahan buah dari bagian semakin baiknya bentuk sosialisasi dan pola pembelajaran karakter yang diajar didikkan di sekolah demikian pula di keluarga.

“Bagi saya pribadi yang masih menjadi penghambat bagi saya dalam menerapkan pembelajaran masih tetap memakai pola dan kebiasaan kebiasaan mengajar dulu, tapi bagi saya merasa aman dan bentuk-bentuk penguatan mengajar saya tetap terlaksana, berbagai metode dan strategi pembelajaran saya kolaborasi sehingga menarik dan tidak membosankan peserta didik ketika saya mengajarkan karakter dengan anak-anak, saya masih memakai cara dan pola-pola lama dalam mengajar.” (wawancara, 4, 11, 18, 25 April 2015)

Sebagian para guru, termasuk keempat informan kunci yang penulis gunakan, menyatakan yang menjadi penghambat terselenggaranya pembelajaran kurang maksimal diakui salah satu faktor penyebabnya, masih kurangnya penguasaan teknologi pembelajaran berbasis AETI, masih ada sebagian guru di sekolah tersebut masih mengidolakan pola, metode, serta strategi pembelajaran tradisional yang telah mereka geluti atau gunakan selama ini dan merasa nyaman dengan bentukan dan pola pembelajaran seperti itu.

“Menurut pendapat saya, adapun yang menjadi faktor mendukung aktifitas mengajar saya dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter

melalui mata pelajaran, karena saya guru PPKn mutan dalam materi PPKn berisikan nilai-nilai karakter, sehingga saya merasa terbantu dalam mengajar dan mengasa mengembangkan pembelajaran PPKn itu sendiri.” (wawancara, 4,11,18, 25 April 2015).

Menurut Bapak HTB. Merasa terbantu sebagai guru PPKn, karena menurutnya muatan pendidikan karakter bagian dari muatan materi PPKn, demikian pula pendapat Ibu AGTN, keduanya adalah guru bidang studi PPKn. pendapat keduanya ketika mengajarkan PPKn sudah termasuk kajian nilai-nilai karakter didalamnya, bahkan kedua guru PPKn ini menyatakan bahwa sebenarnya nilai-nilai karakter sudah lama kami ajar didikkan kepada siswa-siswa kami itu pendapat kedua guru PPKn.

“Menurut saya, faktor yang memberi kontribusi positif peserta didik kami itu anak-anaknya sebagian besar dari mereka tingkat pergaulannya belum maju seperti anak-anak pada umumnya, dan pengamatan kami animo untuk tahu terhadap sesuatu itu masih tinggi.” (wawancara 2015).

Menurut pendapat Bapak HTB, siswa-siswi di SMP Negeri 5 Tavanjuka, siswanya dalam bergaul dan berteman memiliki sikap dan tingka laku yang baik dan masih menghargai toleransi, persahabatan, dan masih santun,

belum seperti pergaulan siswa di tempat lain, karena wilayah Tavanjuka di mana sekolah ini berada.

“Adapun faktor penghambat, pertama sarana prasarana yang dimiliki sekolah kami belum memadai artinya masih kurang, juga tingkat kemampuan sebagian guru terhadap penguasaan teknologi pembelajaran berbasis teknologi masih kurang, yang paling mendasar adalah, belum tersedianya panduan, bahan ajar, serta kurikulum yang terdistribusi kesemua sekolah termasuk sekolah kami secara resmi dari pemerintah, khususnya lembaga terkait, yang mana bapak maksud. Dinas Pendidikan. Menurut saya selaku pendidik tergantung pada para pendidik bagaimana pintar-pintarnya kita menyiasati kekurangan yang ada agar dapat kami melaksanakan pembelajaran dengan maksimal.” (wawancara, 4, 11, 18, 25, April 2015)

Pendapat bapak HTB, faktor penghambat adalah sarana prasarana yang belum memadai, perangkat pembelajaran yang belum tersedia sesuai kebutuhan para guru, kebijakan pemerintah belum merata dan berlaku adil pada semua lembaga pendidikan di kota Palu, pendapat Bapak ILH senada dengan Ibu AGT, bahwa faktor penghambat atau kekurangan yang dimiliki sekolah bukan menjadi penghambat bagi guru di sekolah SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu untuk tetap berlangsungnya aktivitas belajar mengajar, tergantung bagaimana pintarnya para guru mencari kiat-kiat sukses dalam proses pembelajaran secara

maksimal dalam mewujudkan prestasi belajar siswa secara baik.

4. Ibu Agustina

Pada dasarnya seluruh aktivitas belajar mengajar disekolah SMP Negeri Tavanjuka tetap berlangsung , walaupun disekitar wilayah tersebut masih sering terjadi serang menyerang di kala itu, dengan adanya faktor dukungan dari berbagai pihak menjadi penguat (kebijakan sarana prasarana, perangkat pembelajaran) bagi warga belajar dan aktivitas pembelajaran tertib.

“Menurut saya selaku guru PPKn melihat dari sisi faktor pendukung ada banyak faktor, kabijakan pimpinan (kepala sekolah), dukungan dan partisipasi orang tua dan tokoh masyarakat, namun kalau saya melihatnya faktor penghambat dari aktivitas bagi kami selaku guru masih terbatasnya sarana dan prasarana belajar, terutama pedoman atau acuan pembelajaran karakter yang terdistribusi secara merata, juga masih ada terkadang muncul gesekan konflik di kampung sekitar kelurahan Tavanjuka, sehingga masih sering terjadi trauma-trauma kecil bagi siswa dan orang tua siswa, menurut amatan dan yang kami alami dampaknya begitu besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.” (wawancara, 6,13, 20, 27 Juni 2015)

Adapun gambaran faktor pendukung dan penghambat terlaksananya penerapan dan pembelajaran

karakter pada SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu sebagai berikut: sarana prasarana yang belum memadai, perangkat pembelajaran serta kurikulum pembelajaran karakter belum tersedia, materi dan bahan ajar, kemampuan tingkat penguasaan guru terhadap teknologi pembelajaran masih kurang demikian pula kebijakan pimpinan, kepala sekolah, pemerintah belum merata pada semua lembaga persekolahan, khususnya sekolah pada pinggiran perkotaan, juga karena masih adanya trauma-trauma yang masih sering muncul di tengah masyarakat, karena sewaktu-waktu wilayah sekitar yang mengitari Tavanjuka masih terkadang muncul gesekan konflik.

“Muatan dalam materi PPKn berisikan nilai-nilai karakter, saya selaku guru PPKn merasa terbantu dalam mengajar dan mengembangkan pembelajaran PPKn faktor sarana dan prasarana belajar serta perangkat pembelajaran belum terdistribusi secara merata untuk semua sekolah termasuk sekolah kami di pinggir perkotaan, dan masih terkadang ada keributan-keributan pada wilayah sekitar Tavanjuka hampir tidak berdampak terhadap keberlangsungan pembelajaran dan pendidikan di sekolah kami. Kami berupaya meminimalkan kesenjangan-kesenjangan belajar yang ada di kelas, baik dalam bentuk sifat dan sikap. Anak-anak kami ada sebagian kecil berperilaku agak menyimpang dari sifat dan sikap anak lainnya.” (wawancara, 6, 13, 20, 27 Juni 2015)

Bahwa dengan fasilitas belajar dan mengajar terpenuhi maka aktivitas pembelajaran akan berlangsung dengan baik, dengan berlangsung pembelajaran dengan baik berkontribusi terhadap mutu luaran atau lulusan yang berkualitas dan berprestasi, dan kemudian inilah yang akan melakukan pencitraan melalui berbagai media, bahwa SMP Negeri 5 Tavanjuka bahwa aktivitas pembelajarannya tetap berlangsung dengan baik, suasana lingkungan sekitar persekolahan masih sering terjadi gesekan-gesekan konflik di kala itu, tapi para warga sekolah meyakinkan kepada para siswa untuk tetap datang dan aktif belajar, kata ibu AGTN, kalian adalah anak berprestasi tidak boleh menyerah, senantiasa tetap bersahabat, berdamai pada semua orang di lingkungan masyarakat sekitarmu, itu pesan dan motivasi ini disampaikan oleh semua guru di SMP Negeri 5 Tavanjuka setiap mengawali dan mengahiri pembelajaran.

“Menurut yang saya lihat kondisi sekitar persekolahan sangat berkontribusi positif tentang kelanjutan aktivitas pembelajaran di sekolah kami, karena adanya rasa tanggung jawab dan partisipasi masyarakat terhadap sekolah Tavanjuka ini saya juga berpendapat aktivitas di sekolah kami dapat berlangsung karna dukungan dan kerja sama orang tua siswa terhadap program sekolah cukup baik, sarana belajar serta perangkat pembelajaran belum terdistribusi secara merata untuk semua sekolah termasuk sekolah kami di pinggir perkotaan, dan masih terkadang ada keributan-keributan pada wilayah sekitar Tavanjuka hampir tidak berdampak

terhadap keberlangsungan pembelajaran dan pendidikan di sekolah kami. Kami berupaya meminimalkan kesenjangan-kesenjangan belajar yang ada di kelas, baik dalam bentuk sifat dan sikap. Anak-anak kami ada sebagian kecil berperilaku agak menyimpang dari sifat dan sikap anak lainnya.” (wawancara, 6, 13, 20, 27 Juni 2014).

Pada dasarnya faktor dukungan dan partisipasi orang tua siswa sangat penting serta dukungan dan partisipasi masyarakat secara umum, khususnya yang berada pada wilayah sekitar persekolahan berada. Faktor kebijakan merupakan faktor utama terhadap maju dan berkembangnya sebuah lembaga pendidikan dan pemberlakuan aturan dan kebijakan secara merata dan adanya perlakuan khusus sekolah yang letak wilayahnya di pinggir perkotaan misalkan SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu. Upaya pada semua warga belajar bagaimana sekolah tersebut dapat diminati oleh masyarakat Sulawesi Tengah sebagai pilihan untuk menuntut ilmu (bersekolah) seperti sedia kala, dengan melakukan pencitraan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk mengekspos pada berbagai media lokal maupun nasional dengan pendekatan sosialisasi . Dan dengan fasilitas belajar dan mengajar terpenuhi maka aktifitas pembelajaran akan berlangsung dengan baik, dengan berlangsung pembelajaran dengan baik berkontribusi terhadap mutu luaran atau lulusan yang berkualitas dan berprestasi, dan kemudian inilah yang akan melakukan pencitraan melalui berbagai media, bahwa SMP

Negeri 5 Tavanjuka, bahwa aktivitas pembelajarannya tetap berlangsung dengan baik bahkan tetap berprestasi.

“Pendapat saya bahwa partisipasi semua unsur sekolah itu positif adanya demikian pula masyarakat sekitar pesekolaahan dan orang tua siswa hal tersebutlah yang menyemangati saya selaku guru PPKn untuk tetap berkarya di sekolah ini, dengan berbagai bentuk dukungan kami lakukan di sekolah ini aktivitas pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, walaupun fasilitas belum memadai, tapi niat dan upaya kerja keras kami para dewan guru, sudah memberikan yang terbaik dan berupaya bagaimana suasana damai dan keakraban terwujud kembali seperti dulu lagi, sehingga kami para guru dapat beraktivitas mengajar dengan baik dapat melakukan perubahan sikap dan keperibadian anak-anak menjadi baik.” (wawancara,6, 13, 20, 27, Juni 2015).

Pada dasarnya banyak faktor yang dapat mendukung keberhasilan para guru disekolah dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran dan mengimplementasi nilai-nilai karakter untuk peserta didiknya, antara lain sarana prasarana yang memadai, perangkat pembelajaran yang memadai, dukungan dan partisipasi orang tua, tapi tak kalah pentingnya bagaimana niat upaya dan kerja keras para guru di sekolah tersebut untuk tetap berbuat demi mewujudkan siswa-siswi yang berprestasi sikap perbuatan terpuji dan kepribadian serta berkarakter mulia. .

“Adapun faktor penghambat, pertama sarana prasarana yang dimiliki sekolah kami belum memadai artinya masih kurang juga tingkat kemampuan sebagian guru terhadap penguasaan teknologi pembelajaran berbasis teknologi masih kurang, yang paling mendasar adalah belum tersedianya panduan, bahan ajar serta kurikulum yang terdistribusi kesemua sekolah termasuk sekolah kami secara resmi dari pemerintah, khususnya lembaga terkait yaitu Dinas pendidikan. Bagi saya bu, adanya berbagai kekurangan fasilitas di sekolah kami ini, kami selaku guru berupaya meningkatkan kemampuan dan kompetensi sebagai guru utama dalam hal penguasaan teknologi pembelajaran, masih banyak kami para guru belum menguasai dengan baik. Bagi kami selaku guru bagaimana pintar-pintarnya kami mengatur suasana dan strategi belajar mengajar yang baik, agar tujuan pembelajaran karakter dapat terwujud.” (wawancara, 6, 13, 20, 27, Juni 2015).

Faktor keterbatasan atau faktor penghambat bukanlah faktor penghalang bagi guru untuk menjalankan aktivitas belajar mengajarnya, kata ibu AGTN. Demikian pula bapak SKR dan bapak HTB tapi bagaimana guru meningkatkan kompetensi, kemampuan terutama kualitas pembelajaran yang dilakukan dan pintar-pintarnya guru menyiasati suasana aktivitas pembelajaran itu sehingga tujuan pembelajaran karakter dapat tercapai dengan baik

sesuai harapan yang diinginkan oleh warga sekolah, orang tua siswa dan masyarakat.

“Menurut saya selaku guru PPKn melihat dari sisi faktor pendukung ada banyak faktor, kebijakan pimpinan (kepala sekolah), dukungan dan partisipasi orang tua dan tokoh masyarakat, namun kalau saya melihatnya faktor penghambat dari aktifitas bagi kami selaku guru masih terbatasnya sarana dan prasarana belajar, terutama pedoman atau acuan pembelajaran karakter yang terdistribusi secara merata, juga masih ada terkadang muncul gesekan konflik di kampung sekitar kelurahan Tavanjuka, sehingga masing sering terjadi trauma-trauma kecil bagi siswa dan orang tua siswa, menurut amatan dan yang kami alami dampaknya tidak begitu besar dibanding tahun-tahun sebelumnya.” (wawancara, 6, 13, 20, 27 Juni 2015).

Yang ada, secara perlahan kita tepis berbagai kekurangan menjadi suatu kelebihan, berharap akan ada perubahan sepanjang ada dukungan berbagai pihak dalam hal kebijakan dan penyiapan perangkat pembelajaran berkompeten perlahan ada perubahan yang akan terjadi dengan mengaktualisasikan pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional mencerdaskan peserta didik dengan melakukan tugas kita paling mendasar bagaimana memberikan pembelajaran dan didikan karakter dasar peserta didik menjadi mahasiswa yang beradab.

Langkah menyikapi kebutuhan guru dalam melaksanakan pembelajaran karakter sangat baik dalam

melaksanakan tugas mulia ini walaupun masih dengan penuh keterbatasan dipengaruhi kebijakan pimpinan dan pemerintah selaku penentu kebijakan, upaya guru dalam membelajarkan dan mencerdaskan peserta didik telah dilakukan secara maksimal, tergantung teknik dan strategi serta kebiasaan masing masing guru dan menjadikan daya dukung dalam proses transfer pembelajaran.

“Menurut saya selaku pendidik tergantung kebijakan pimpinan dalam menyikapi apa yang menjadi kebutuhan kami selaku guru dalam menjalankan aktivitas pembelajaran dan program sekolah yang dapat menunjang proses pembentukan karakter anak dan penyaluran bakat minat siswa dan dapat mencerdaskan dan bagaimana pula kita para pendidik bagaimana bisa menerima kekurangan yang ada agar dapat kami laksanakan pembelajaran dengan maksimal dan mewujudkan tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan siswa-siswi kami serta bagaimana mereka memiliki adab yang baik menurut saya selaku guru PPKn, bahwa berbagai kekurangan dan hambatan yang kami temui di sekolah di mana kami mengabdikan diri, tidak menjadi penghambat bagi saya, saya berpendapat tinggal bagaimana kita orang mengelola aktivitas pembelajaran bagaimana dapat berlangsung dengan berbagai kekurangan yang ada, saya selaku guru tidak pernah pesimis, saya selalu semangat mengajar dan membimbing anak anak pakita, karna menurut saya kalau kita sebagai guru selalu bersemangat dalam mengajar pasti siswa-siswi kita juga tambah semangat, jadi menurut saya

selaku guru PPK n saya sependapat bapak HTB, bahwa pembelajaran karakter memperkaya khazanah mengajar saya dalam mata pelajaran PPKn." (wawancara, 6, 13, 20, 27 Juni 2015).

Menurut pendapat dan pandangan kedua guru PPKn, kehadiran pembelajaran nilai-nilai karakter yang diingkludkan melalui mata pelajaran PPKn, menambah khazanah mengajar kedua guru tersebut, dedikasi dan pengabdian tulus kedua guru tersebut terlihat dan terukur melalui cerita orang-orang disekitar mereka, semangat yang dimiiki dengan satu harapan mencerdaskan siswa-siswinya, dan dapat melakukan perubahan karakter dan kepribadian siswa-siswinya agar terwujud kehidupan yang damai pada masyarakat di mana mereka bertempat tinggal.

"Bagi saya selaku guru PPKn yang masih menjadi penghambat bagi saya dalam menerapkan pembelajaran masih tetap memakai pola dan kebiasaan kebiasaan mengajar dulu, tapi bagi saya merasa aman dan bentuk-bentuk penguatan mengajar saya tetap terlaksanadan di berbagai anak-anak. Metode dan strategi pembelajaran saya kolaborasi sehingga menarik dan tidak membosankan peserta didik ketika saya mengajarkan karakter dengan anak-anak, saya masih memakai cara dan pola-pola pembelajaran yang lama dalam mengajar, senada dengan bapak HTB, bapak SYKR dan kami para guru di SMP 5 Negeri Tavanjuka memiliki harapan dan keinginan hampir sama, yaitu berupaya bagaimana

mencerdaskan siswa-siswi kami, agar dapat memiliki sikap dan tingkah laku terpuji, menghargai dirinya, dan orang di sekitarnya dapat beradaptasi di tengah masyarakat” (wawancara, 6, 13, 20, 27 Juni 2015)

Harapan dari ketiga guru yang menjadi informan utama dalam penelitian saya, ketiganya sependapat bahwa faktor kekurangan yang terdapat di sekolah tersebut bukan menjadi penghalang dalam mengabdikan diri mereka, dengan satu tekad dan harapan mampu mencerdaskan siswa-siswinya, dapat belajar dengan tenang dan damai serta terbentuk siswa yang berkepribadian luhur dan berkarakter mulia.

Pandangan dan pendapat dari pernyataan tersebut di atas sebagai berikut :

Faktor pendukung dan penghambat; (1) Dukungan pemerintah Sulawesi Tengah khususnya pemerintah setempat, tokoh masyarakat, dan orang tua siswa terhadap kelanjutan dan keamanan sekolah tersebut yang membuat para guru (warga sekolah) dengan tetap bertahan dan mendedikasikan ilmunya untuk anak-anak tavanjuka dan sekitarnya, (2) Belum tersedianya anggaran untuk pengembangan pembangunan dan fasilitas belajar mengajar yang memadai, dan perlunya kebijakan pemerintah untuk pembangunan fisik bangunan dan pembangunan kualitas SDM guru belum maksimal, (3) Konsep keberagaman, etnik/suku, agama, dan budaya pada warga sekolah baik pada tenaga pendidik maupun

tenaga kependidikan dan juga siswa dan itu memperkaya suasana keberagaman dan toleransi yang terjalin secara baik, dan hal ini dapat menjadi daya dukung sekaligus daya hambat jika tidak dikelola dengan baik, (4) Faktor letak geografis dan bangunan konspirasi politik yang berkembang disetiap daerah, sesuai kebutuhan dan kepentingan, sekolah tavanjuka salah satu dari beberapa sekolah yang ada sebagai wadah persemaian nilai-nilai karakter sebagai solusi alternatif untuk membangun misi perdamaian dan kedamaian di bumi Tavanjuka, segenap elemen masyarakat Tavanjuka dan sekitarnya termasuk penulis peduli untuk menyebarkan misi damai, dengan pesan “Damai Itu Indah” mari bergandengan tangan membangun Tavanjuka dengan semboyan “ Kita Semua Bersaudara” kata bijak ini juga dituturkan di sekolah dan pamflet sekolah dan tempat-tempat strategis di kota Palu, pesan moral ini dapat menjadi perekat perdamaian dan kedamaian di Tanah Kaili Tavanjuka Sulawesi Tengah.

BAB V

Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu

A. Pendidikan Karakter Yang Terimplementasi Melalui Pembelajaran dan Sosialisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PPKn Studi Kasus di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai dasar tentang kehidupan serta pentingnya nilai-nilai di internalisasikan ke dalam tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran dan sosialisasi. Hal ini dilakukan oleh guru dan menjadikan para guru baik ketika berlangsung di dalam kelas begitu juga yang berlangsung di luar kelas

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas yang diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui pembelajaran yang

berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran (Kemendiknas 2010). Dengan demikian kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk dilakukan menjadikan peserta didik mengenal, menyadari dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku.

Demikian pula Ahmad Tafsir (2009), menyebutkan bahwa proses pengintegrasian pendidikan karakter dan agama dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya: (1) pengintegrasian materi pelajaran, (2) pengintegrasian proses, (3) pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, dan (4) pengintegrasian dalam memilih media pembelajaran. Penjabaran pengintegrasian karakter pada mata pelajaran menurut Ahmad Tafsir: (1) pengintegrasian dalam proses pembelajaran; bahwa guru perlu menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan teladan kepada peserta didik dengan nilai-nilai karakter tersebut, (2) Pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, misalnya guru pengetahuan sosial, memilih bahan ajar yang mencantumkan nilai-nilai ajaran islam sehingga peserta didik dapat meneladaninya, guru sejarah memilih materi sejarah yang memuat nilai-nilai perjuangan bangsa, keberanian, kegigihan, keuletan, dan ketangguhan dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran nilai-nilai karakter yang diimplementasikan para guru di SMP Tavanjuka. Pendidik

berupaya agar mampu menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi). Para guru mata pelajaran khususnya guru PPKn, berupaya menjadikan peserta didik mengenal dan menyadari arti pentingnya nilai dasar dan dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dan menjadikannya perilaku, terutama pada pengembangan nilai peduli sesama, peduli lingkungan, peduli terhadap hidup sehat, peduli pada aspek dan ajaran religi dan peduli tentang penting hidup. Bentuk implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu, terlaksana dengan baik walaupun belum mencapai sesuai harapan dan tujuan yang ditetapkan pada pendidikan karakter itu sendiri. Namun pelaksanaan program pemerintah tersebut terlaksana pada sekolah, di mana para guru melaksanakan program pembelajaran sesuai bakat minat serta tingkat intelegensi anak didik (peserta didik). Ketidakterlaksananya implementasi nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu, dikarenakan banyak faktor penyebabnya antara lain pertama, bertolak dari kebijakan pemerintah belum berlaku secara menyeluruh, kedua, fasilitas sarana belajar mengajar belum memadai, ketiga, perangkat pembelajaran (bahan ajar, media audio visual, kurikulum, pedoman dan panduan pembelajaran karakter) keempat, faktor sumber daya manusia masih rendah penguasaan teknologi pembelajaran berbasis AETI. Demikian halnya penuturan tersebut beberapa orang guru di sekolah tersebut, bahwa pada dasarnya hampir semua guru di sekolah tersebut sudah

mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran pada beberapa mata pelajaran sesuai mata pelajaran yang diajar para guru dan juga melalui sosialisasi nilai-nilai karakter pada berbagai kegiatan ekstra kurikuler dan berbagai kegiatan sekolah lainnya, misalkan pada kegiatan upacara banyak bentuk-bentuk keteladanan dan teknik berkeperibadian yang dipraktekkan.

Pembelajaran karakter, dengan implementasi nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran, khususnya PPKn pada SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu yang dilakukan oleh segenap guru mata pelajaran sesuai bidang studi yang diajar, merupakan bagian dari wujud hakikat dari pembangunan karakter bangsa yang diarahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional sebagaimana tertuang dalam rencana pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025, yaitu: mewujudkan Indonesia sebagai bangsa yang maju, mandiri, dan adil makmur sebagai landasan bagi pembangunan berikutnya menuju masyarakat adil dan makmur dalam NKRI. Berdasarkan pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Padasarnya para guru di sekolah tersebut berkeinginan besar untuk mengembangkan pembelajaran nilai-nilai karakter tersebut secara maksimal tapi diberbagai celah menjadikan pembelajaran ini belum maksimal, selain pembelajaran tentang nilai-nilai karakter di dalam kelas, juga dilakukan lomba cerdas cermat tentang anti korupsi antar sekolah se-Sulawesi Tengah.

Pada dasarnya pengembangan karakter dibagi ke dalam tiga tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang dikembangkan, dikristalisasikan dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber dengan berpedoman dan menggunakan sumber (1) Filosofi: Pancasila, UUD 1945, UU No. 20 Tahun 2003.

(2) Teoritis : Teori tentang otak, psikologi, pendidikan, nilai dan moral, serta sosial-kultural. (3). Empiris: Berupa pengalaman dan praktek terbaik.

Pada tahap dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan. Proses ini berlangsung dalam tiga tahap, pertama: dalam satuan pendidikan, kedua: dalam keluarga, ketiga: dalam masyarakat. Dalam tiga tahapan/pilar masing-masing ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar mengajar dan pembelajaran, seperti halnya yang dilakukan para guru khususnya pada SMP Negeri 5 Tavanjuka, tahapan intervensi ini sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, maka peran guru sebagai teladan, yang digagah, diguguh, dan diteladani sebagai panutan sangat penting dan menentukan adanya. Dan di lain sisi,

tahap habituasi diciptakan situasi dan kondisi yang dapat memungkinkan peserta didik satuan, di rumahnya dan di lingkungan masyarakatnya, membiasakan diri berperilaku sesuai nilai serta norma dan menjadi karakter yang telah terinternalisasi dalam diri peserta didik melalui implementasi pendidikan karakter seperti halnya peserta didik pada SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu.

Penyelenggaraan implementasi karakter harus menjadi utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pada tahap *evaluasi asesmen* program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang implementasi pendidikan karakter terintegrasi pada semua mata pelajaran, sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan (pendekatan intervensi dan habituasi) karakter berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat dan pikiran yang argumentatif pada diri peserta didik yang mampu berkompetitif, sebagai wujud harapan/tujuan yang akan dicapai dalam implementasi pembelajaran nilai-nilai karakter pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter secara terintegrasi di sekolah tingkat pertama dan dilaksanakan untuk mengetahui dan mendeteksi tingkat aktualisasi karakter dalam diri peserta didik, penyelenggaraan pendidikan karakter di SMP dilakukan secara terpadu melalui 3 (tiga) jalur, yaitu integrasi melalui mata pelajaran, integrasi melalui muatan lokal, dan pengembangan diri, para guru di SMP Negeri 5 Tavanjuka juga telah menerapkan proses pengintegrasian pendidikan karakter pada peserta didik

pada mata pelajaran PPKn. Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal dan non formal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Satuan pendidikan formal dan non formal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan.

Pendidikan karkter secara terintegrasi di dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, dan berharap diperoleh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran, dan hal ini dilakukan oleh para guru baik yang berlangsung di dalam kelas begitu juga yang berlangsung di luar kelas. Dalam pembelajaran nilai-nilai karakter yang diimplementasikan para guru di SMP Negeri 5 Tavanjuka, peserta didiknya diupayakan mampu menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) para guru mata pelajaran khususnya guru PPKn, berupaya menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli dan dapat menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku, terutama pada pengembangan nilai peduli sesama, peduli lingkungan, peduli terhadap hidup sehat, peduli pada aspek dan ajaran religi dan peduli tetang penting hidup disiplin, dapat dipertegas pula bahwa, pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran khusus untuk

materi pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan karena memang pada dasarnya misinya adalah, mengembangkan nilai dan sikap pengembangan pendidikan karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara untuk mata pelajaran yang lain secara formal memiliki misi utama selain mengembangkan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran karakter.

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam mata pelajaran PPKn adalah pengenalan nilai-nilai yang diperoleh siswa akan arti pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya pengintegrasian pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku, pada dasarnya di SMP Negeri 5 Tavanjuka nilai-nilai karakter telah terintegrasi pada semua mata pelajaran terutama pengembangan nilai peduli lingkungan, nilai arti sehat, nilai religi dan nilai disiplin, nilai kerja sama dan nilai menghormati dan menghargai menurut (haris dan liliana), demikian pula Menurut Ahmad Tafsir (2009) menyebutkan bahwa proses pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan

dengan beberapa cara, diantaranya (1) pengintegrasian materi pelajaran (2) pengintegrasian proses (3) pengintegrasian dalam memilih bahan ajar dan (4) pengintegrasian dalam memilih bahan ajar.

Abdu Rahman mengemukakan, untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan, diperlukan adanya strategi pembelajaran yang tepat maka dengan demikian harus ditelaah, perkiraan dan perencanaan yang baik. Hamalik (1999:30). Pengembangan kurikulum pembelajaran karakter di sekolah harus memperhatikan delapan prinsip pengembangan tersebut, (1) Berorientasi pada tujuan, (2) Prinsip relevansi (kesesuaian) (3) Prinsip efisiensi dan efektifitas, (4) Prinsip fleksibilitas, (5) Prinsip berkesinambungan, (6) Prinsip keseimbangan, (7) Prinsip keterpaduan, (8) Prinsip mutu. Namun pada dasarnya kedua guru PPKn yang merupakan informan utama, dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PPKn berdasar pada kedelapan prinsip tersebut di atas walaupun belum maksimal karena belum ditunjang dengan ketersediaan perangkat pembelajaran yang belum memadai.

Pendidikan dewasa ini mulai kehilangan fungsi sebagai proses yang mengantarkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya. Manusia yang dapat memerankan dirinya sebagai *problem solve* untuk dirinya dan orang lain. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya pergeseran paradigma pada masyarakat akan nilai-nilai kebenaran, kebahagiaan, keadilan. Kehidupan manusia semakin

bersifat individualistik dan konsumeristik seperti tercermin pada perilaku korupsi, perusakan lingkungan, ketidakadilan hukum, pemerkosaan, kekerasan, kerusakan, tindakan anarkis, konflik sosial dan kekerasan atas nama agama/sara atau bentuk lain, penggunaan penuturan bahasa yang buruk, dekadensi moral, dan yang lebih fatal adalah memudarnya karakter anak bangsa prinsip-prinsip moral, dan nilai-nilai budaya bangsa bahkan tidak lagi menjadi pegangan dalam kehidupan. Kondisi demikian membuat semakin rapuhnya karakter anak bangsa, internalisasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sudah sangat lemah sehingga menjadi sangat penting untuk dikokohkan kembali melalui pembelajaran dan pentransferan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai kearifan di sekolah, di keluarga dan di masyarakat. Perkembangan global menyebabkan pola kehidupan secara perlahan terpengaruh, termasuk perkembangan ekonomi, teknologi komunikasi dan informasi semakin mempercepat transformasi pola kehidupan masyarakat. Nilai negatif dari globalisasi terus mempengaruhi identitas dan integritas bangsa, sementara pada sisi lain ketersediaan sumber daya manusia yang berkarakter amat kurang dan menjadi kebutuhan vital. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam mata pelajaran adalah, pengenalan nilai-nilai dengan jalan bagaimana meningkatkan rasa kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya nilai karakter dan nilai kearifan dan penilai penginternalisasian nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, hal tersebut juga dilakukan oleh para guru di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu sesuai dengan mata pelajaran yang diajar. Menurut penuturan Bu Agustina, "sebenarnya penerapan nilai-nilai karakter tersebut, so lama kita ajarkan pa'dorong jauh sebelum adanya program pemerintah tentang pembelajaran karakter yang harus diintegrasikan pada semua mata pelajaran khususnya PPKn, hal tersebut berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada hakikatnya pelaksanaan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari arti pentingnya peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam berperilaku."

Pada dasarnya menurut pengamatan penulis, nilai-nilai karakter pada sekolah SMP Negeri 5 Tavanjuka sudah mulai terintegrasi pada semua mata pelajaran pada terutama pengembangan nilai rasa ingin tahu, kreatif, peduli sosial, bersahabat, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan, (melalui mata pelajaran) juga menurut pengamatan penulis peserta didik hampir pada semua

tingkatan pendidikan karakter keteladanan juga sudah mulai terlihat bagaimana peserta didik bersikap dalam melakukan tebar salam dan cium tangan dari peserta didik, hal ini menjadi sebuah pembiasaan yang cukup baik, pembiasaan ini juga telah terinternalisasi, baik pada gurunya sendiri maupun kepada tamunya, orang tua, dan orang lebih tua darinya. Nilai percaya diri telah terbentuk dalam diri peserta didik tersebut. Namun pembiasaan dapat kita kenal dan ketahui sebagai berikut: pembiasaan rutin, kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terjadwal, meliputi: upacara bendera, senam, berdoa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan, kebersihan kesehatan, semua hal berkaitan pembiasaan rutin, semua aktivitasnya terlaksana dengan baik dan berkelanjutan. Menurut penuturan ibu wakasek kesiswaan, bahwa hampir semua aspek pembiasaan rutin telah terlaksana dengan baik, walaupun indikator capainya belum maksimal. Pembiasaan spontan, kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi: pembentukan perilaku, memberi senyum, berbagi, empati, salam, sapa, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (perdebatan yang bisa berujung pada akses konflik) mereka juga saling mengingatkan, tegur sapa ketika melihat teman melanggar tata tertib sekolah, kunjungan rumah, kesetiakawanan sosial, anjingsana. Pembiasaan keteladanan dalam hal ini meliputi kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari meliputi berpakaian rapi, berbahasa dan bertutur kata yang baik, rajin membaca,

memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu, terutama ke sekolah.

Menurut hasil pengamatan penulis di lapangan peran guru dalam proses belajar mengajar (PBM) lebih banyak dimaknai sebagai pengajar, sedangkan istilah pembelajaran yang lebih aktual dimaksud sebagai proses berlangsungnya intraksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Sedangkan pada proses ini peserta didik menjadi objek dan sekaligus subjek belajar, sedangkan guru dan lingkungan belajar lainnya menjadi kondisi penting yang menyertai berlangsung PBM. Peran guru dalam proses pembelajaran lebih banyak dimaknai sebagai fasilitator supaya peserta didik mengalami proses belajar. Ketika muncul sebuah kata tanya apakah pembelajaran selama ini dilakukan dapat dikategorikan sebagai pendidikan karakter atau bukan. Penulis berpendapat tidak semua KBM di kelas menunjukkan pendidikan karakter, jikalau demikian bentuk proses pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan pendapat Williams, Sriamin dalam Soedarsono (2010 : 104) menyatakan bahwa pembentuk karakter perlu diwujudkan karena karakter merupakan dasar yang mengarahkan perilaku, yang dimulai dari kehidupan awal dan berlangsung sepanjang rentang kehidupan seseorang. Artinya, karakter itu tidak bisa diproses dengan sengaja dalam waktu singkat atau tiba-tiba pada masa usia dewasa. Namun dapat dinyatakan bahwa karakter yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan seseorang terdiri atas beberapa dimensi; dan

pembentukan karakter merupakan sintesis dari afek, perilaku, dan kognisi individu. Dimensi-dimensi itu adalah: (1) *social sensitivity*. Tidak hanya sekedar peduli, tetapi juga mengulurkan tangan dan turut terlibat, tidak hanya *care*, tetapi juga *solving*; sehingga lebih dari sekedar peduli. Jadi, bagaimana mengembangkan simpati dan empati; (2) *nurturance and care*. Melindungi, menjaga, memberikan perlindungan, menjaga hubungan dengan orang lain; (3) *sharing, cooperation, fairness* merupakan dimensi dari karakter yang perlu dikembangkan; (4) *helping others*. Bagaimana mengembangkan karakter yang mampu menolong/membantu orang lain; (5) *honesty*. Bagaimana kejujuran juga merupakan bagian dari karakter seseorang; (6) *moral choices*. Seseorang tahu dari bagaimana orang lain merespon. Kalau responnya menyenangkan, berarti itu boleh dilakukan, boleh dijalankan olehnya; (7) *selfcontrol/self monitoring*: bagaimana mengendalikan diri, bagaimana memantau diri sendiri tanpa harus ada orang lain yang melakukan untuk dirinya; dan (8) *social problem solving* dan *conflict resolution*. Bagaimana ia mampu menyelesaikan problem-problem sosial yang terjadi serta mengatasi konflik yang terjadi. Periode perkembangan remaja merupakan periode perkembangan kearah otonomi (kemandirian), atau independensi pribadi untuk mencapai aspek perkembangan ini. Menurut Yusuf dan Nurihsan (2005:187) remaja harus dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, yakni (1) menerima keadaan fisiknya dan memanfaatkan secara efektif; (2) mencapai kemandirian

emosional dari kemandirian ekonomi; (3) mencapai jaminan kemandirian ekonomi; (4) memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan; (5) mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga; serta (6) mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang perlu bagi kompetensi sebagai warga negara. Sejalan Santrock (2007:41) mendeskripsikan remaja (*Adolescence*) adalah transisi dari masa kanak-kanak ke usia dewasa. Periode ini dimulai sekitar usia sepuluh atau dua belas tahun sampai ke usia delapan belas atau dua puluh tahun. Remaja mulai mengalami perkembangan fisik yang cepat, termasuk bertambahnya tinggi dan berat badan, dan perkembangan fungsi seksual. Di masa ini, individu semakin ingin bebas dan mencari jati diri (identitas diri). Pemikiran mereka menjadi semakin abstrak, logis, dan idealistis. Penulis berpendapat ketika rentang usia perkembangan peserta didik mengalami pertumbuhan dan perkembangan, dan di sana ada kesenjangan baik internal pribadi anak demikian pula lingkungan yang mengitarinya, senada dengan pendapat menurut ibu AGTN dan pak SYKR bahwa peserta didik bertumbuh dan berkembang terus di balik pertumbuhan dan perkembangan itu banyak masalah yang timbul termasuk berbagai masalah problem belajar, pergaulan, menentukan sikap, kesetaraan, dan lingkungan, kesemuanya itu menimbulkan kesenjangan dan berakhir pada konflik dalam diri siswa. Mubarok, (2008: 3) menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan manusia ke arah kearifan (*wisdom*),

pengetahuan (*knowledge*), dan etika (*conduct*). Oleh karenanya, membangun aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor secara seimbang dan berkesinambungan adalah nilai pendidikan yang paling tinggi karena kontribusi yang diberikan dan sekaligus nilai pendidikan dapat dijadikan sebagai penetralisasi berbagai bentuk kesenjangan kesenjangan (konflik) yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik semuanya menguasai kompetensi/kemampuan (materi pelajaran) yang disusun dan targetkan juga dirancang untuk menjadi peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku dalam kesehariannya. Nilai-nilai sudah mulai terintegrasi pada semua mata pelajaran terutama mata pelajaran PPKn, pengembangan nilai peduli lingkungan, religi, toleransi, mandiri, bersahabat, dan komunikatif serta lain-lain.

Adapun kegiatan pengembangan diri tidak terprogram melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui pengembangan diri, dapat dilakukan sebagai

kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Adapun kegiatan pengembangan diri secara terprogram melalui bimbingan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler, dari kegiatan ekstra kurikuler antara lain; PRAMUKA, UKS, PMR, KIR, Olah raga, Kerohanian, seni budaya, sanggar seni, kesehatan reproduksi remaja, PIK siswa, kepemimpinan, festival sekolah (dramben). Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus menerus misalkan upacara tiap hari senin dan upacara hari-hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan dan kerapian. Ada hari-hari tertentu bagi yang muslim beribadah dan salat bersama dilanjutkan kultum atau tausiah singkat oleh para guru siswa SMP Negeri 5 Tavanjuka, kegiatan rutin itu wajib semua muslim, salam sapa dan tegur sapa sudah membudaya di sekolah tersebut demikian pula cium tangan kepada seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan bahkan sesama siswa tutor sebaya yang lebih tua umurnya kebiasaan dan budaya cium tangan bagi pelajar bukan hanya pada SMP Negeri 5 Tavanjuka tetapi seluruh lembaga pendidikan di Sulawesi Tengah mulai dari TK sampai perguruan tinggi budaya cium tangan ini dapat dijumpai di manapun kita berada, baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun pada lingkungan masyarakat secara umum, seperti ingatkan langkah untuk berbagi langsung dipanggil dan diberi nasehat dan penguatan kalau berat langsung diberikan hukuman atau sangsi, kata ibu AGTN ketika ada siswa berhalangan lebih dari tiga hari pimpinan dan seluruh

dewan guru sudah bersepakat untuk mencari informasi dan mengunjungi sebagai sikap peduli dan tanggung jawab sebagai warga sekolah. Bila ada siswa atau guru demikian pula tenaga administrasi mengalami peristiwa duka spontan semuanya seluruh warga sekolah bebagi duka dengan bersedekah, hal ini juga berlangsung pada semua jenjang pendidikan di Kota Palu spontan warga sekolah memberikan pertolongan. Perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter pada tingkat sekolah menengah pertama, di Kota Palu khususnya di mana penulis meneliti memiliki perencanaan sebagai berikut; pada aspek Religius, setiap awal siswa akan memulai pelajaran di pagi hari guru bidang studi memimpin membaca doa sesuai keyakinan masing-masing siswa, pada aspek kejujuran, menurut guru PPKn, siswa dilatih berkata dan berbuat jujur dan apa adanya, atau menyampaikan yang sesungguhnya ketika berkomunikasi dengan guru, orang tua dan orang lain, aspek kedisiplinan, menurut ibu Agst, penerapan kedisiplinan di sekolah ini sangat kita giatkan, mengingat anak-anak berkeliaran banyak di luar sekolah ketika jam istirahat sementara daerah setempat di mana sekolah ini berada pada wilayah perbatasan beberapa kelurahan yang beberapa waktu lalu pernah berkonflik dan sekarangpun masih sering ada gesekan-gesekan atau keributan kecil. Penerapan disiplin mulai dari hal yang sederhana sampai pada hal yang komplit, misalkan memberi hukuman pada siswa yang tidak berseragam, dibuktikan ketika penulis memberikan penguatan kepada siswa kelas binaan Ibu

AGTN, ada dua orang siswa yang salah menggunakan kostum tidak berseragam pramuka, kata Bu Agustina, yang boleh masuk hanya yang pakai baju pramuka, yang tidak diluar menunggu temannya, namun pada saat seketika itu, kemudian Bu AGTN, menghampiri siswa tersebut dan membujuknya dengan menyapu bahunya, "sabar yah nak, kamu duduk saja di luar, nanti Ibu kasih kamu kukis, jangan marah yah, lain kali jangan pakai baju olah raga di jam pelajaran terakhir, pakai baju seragam pramuka." Saya selaku penulis berkomunikasi kepada Bu AGTN dan Pak SYKR, tidak apa-apa itu pak, bu, tidak apa-apa yang penting mereka diberi pengertian, karena anak-anak kita sangat mudah merasa, dibedakan dan tingkat kepekaannya tinggi, maka kami para guru, harus memiliki kepedulian tanpa memandang siswa dari berbagai sudut perbedaan. Aspek guru menjaga disiplin tidak boleh merokok di areal sekolah, tidak terlambat juga guru melatih disiplin diri tidak datang terlambat, guru menunggu siswa datang depan pintu ruang masuk. Aspek kerja sama, menanamkan kebiasaan siswa bersama-sama dan membaaur dengan teman-temannya dalam berbagai kegiatan kokurikuler, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, Aspek bersih, sudah terbentuk kesadaran akan pentingnya hidup bersih dan memelihara lingkungan hijau, yang dulu areal persekolahan ini memang tandus kering, sekarang sudah hijau dan cukup rimbun pepohonan dan taman bermain dan taman belajar ketika ada guru menggunakan *out door activity* dalam bentuk pembelajaran. Aspek komunikatif, guru membiasakan siswa untuk saling

menyapa dan memberi salam ketika bertemu sesama warga sekolah ketika disekolah demikian pula ketika diluar sekolah, keteladanan guru adanya sikap saling tegur sapa dan salam serta cium tangan sudah membudaya di sekolah ini, bahkan hampir seluruh, murid, siswa, pelajar dan mahasiswa, di lingkungan masyarakat sekolah di Tavanjuka, dan secara umum di sekolah dan masyarakat Sulawesi Tengah budaya sapa, salam dan cium tangan sudah berlangsung cukup lama dan sudah mengkarakter pada diri siswa demikian pula para guru di Sulawesi Tengah secara umum.

Demikian pula implementasi nilai-nilai karakter melalui muatan lokal yang dilakukan dan diselenggarakan pada SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu adalah sebagai berikut: Mata pelajaran muatan lokal bertujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang budaya dan adat Kaili beserta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Muatan lokal dipilih dan ditetapkan berdasarkan ciri khas, potensi, dan keunggulan daerah yang serta ketersediaan lahan, tempat, sarana prasarana, tenaga pendidik dan pelatih, sasaran pengembangan jiwa kewirausahaan/kewirakaryaannya pada muatan lokal pada SMP Negeri 5 Tavanjuka dan penanaman nilai-nilai budaya sesuai dengan lingkungan.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Nilai-

nilai kewirausahaan yang dikembangkan pada mata pelajaran PPKn antara lain, bagaimana siswa memiliki: Inovasi, memiliki daya dan jiwa kreatif, mampu berfikir kritis mampu mengeksplorasi keahlian yang dimiliki, mampu berkomunikasi dan membuka diri, memiliki jiwa kemandirian, memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi. Adapun nilai-nilai budaya yang dikembangkan antara lain: Nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin dan kepekaan terhadap lingkungan, dan mampu membangun kerja sama.

Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dan budaya tersebut diintegrasikan di dalam proses pembelajaran yang dikondisikan supaya nilai-nilai tersebut dapat menjadi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya substansi muatan lokal dapat menjadi bagian dari mata pelajaran yang ada baik mata pelajaran wajib maupun pilihan PPKn dan Agama maupun mata pelajaran yang lainnya.

B. Upaya dan Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran dan Sosialisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PPKn Studi Kasus di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu

Pendidikan karakter adalah upaya, usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana, serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik

guna membangun karakter pribadi dan atau kelompok yang unik, baik sebagai warga negara, dilakukan dengan pendidikan dan pembelajaran.

Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan dan pembelajaran dan didukung dengan fasilitas, kurikulum, dan perangkat pembelajaran yang memadai. Hal tersebut dapat terjadi dalam prinsip makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama di dalam lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Sebagaimana juga dipaparkan Kemendiknas (2010), menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habition*), karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, karena seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu dapat bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan atau pengetahuan tentang emosi atau tentang moral (*moral feeling*).

Bentuk upaya dan strategi yang dikembangkan oleh para guru di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu, sangatlah

beragam menurut penuturan beberapa orang guru termasuk dua orang guru PPKn.

“Upaya yang kami lakukan dalam membelajarkan nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran yang kami ampu dan juga melalui beberapa bentuk dan tipe sosialisasi, baik yang berlangsung secara rutin di sekolah, demikian pula yang berlangsung sosialisasi pada beberapa pengembang sosialisasi. Kami mengoptimalkan seluruh potensi pengetahuan dan keterampilan yang kami miliki, termasuk pengalaman mengajar selama ini kami padukan.”

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi masing-masing daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan atau paduan dengan metode dan strategi pembelajaran yang baru dengan apa yang sudah menjadi kebiasaan bagi kami dan bahkan sudah menjadi tradisi, itulah kami yang masih sangat penuh keterbatasan. Tapi kami juga berupaya semaksimal mungkin untuk mencerdaskan putra-putri peserta didik SMP Negeri 5 Tavanjuka, yang pada dasarnya sangat membutuhkan kontribusi pengetahuan dan nilai-nilai karakter serta kepribadian, sebagaimana daerah tempat tinggal mereka dulunya pernah mengalami kegoncangan. Bahkan terkadang sekarang masih ada riak-riak diwilayah sekitar perkampungan mereka, khususnya Tavanjuka, Nunu, Tinggede, Palupi dan Pengawu. Siswa-

siswi SMP Negeri 5 Tavanjuka, mayoritas mereka berasal dari daerah tersebut, yang cukup dikenal rawan konflik. Harapan warga, masyarakat, dan orang tua peserta didik ke depan adalah tidak ada lagi peristiwa seperti itu, yang kini terkadang masih meninggalkan kenangan pahit. Menurut komentar dua orang guru, yang bernama ibu Liliana Putri kelahiran Nunu dan pak Syakir kelahiran Tavanjuka keduanya adalah guru, sekaligus orang tua siswa, penduduk asli di dua daerah yang pernah berkonflik keduanya merasakan suasana yang terjadi di daerah tempat tinggal mereka sudah berangsur terwujud perdamaian dan persaudaraan. Dan harapan semua masyarakat Sulawesi Tengah khususnya para *stakeholder* pendidikan dan pemerhati pendidikan termasuk orang tua peserta didik, bahwa dengan pembelajaran dan pendidikan karakter di sekolah, sikap kepribadian, moral, dan akhlak anak akan berangsur-angsur menjadi lebih baik dan dapat menghargai persaudaraan serta perdamaian di bumi Tavanjuka. Demikian pula komentar dan tanggapan ketua, tokoh budayawan, tokoh adat masyarakat Tavanjuka yaitu Bapak Hidayat, di mana beliau saat ini menjabat sebagai Wali kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah pada periode 2016-2020 mendatang. Beliau merupakan salah satu informan pendukung yang menyatakan bahwa masyarakat Tavanjuka adalah masyarakat berbudaya dan menghargai adat istiadat yang tidak menyenangi gerakan permusuhan atau konflik antar kampung, antar saudara, bahkan antar sedarah. Mari kita tinggalkan kenangan buruk itu, mari kita sama-sama

membangun Tavanjuka, mari kita majukan pendidikan kata beliau. Kita semua dapat melakukan pencitraan pada SMP Negeri 5 Tavanjuka agar dapat diminati masyarakat. Walaupun daerah ini cukup terpencil dan pernah mengalami kesenjangan sosial (konflik), tetapi sekolah ini merupakan bagian dari aset masyarakat Tavanjuka. Pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Strategi pengembangan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan, pembelajaran dan fasilitas. Peran pendidikan sangat strategis karena merupakan pembangun integrasi nasional yang kuat.

Penerapan implementasi nilai-nilai karakter pada SMP Negeri 5 Tavanjuka telah terlaksana, oleh atas kerja sama dan upaya kerja keras segenap warga belajar. Namun di lain sisi, salah satu faktor dan indikator yang menjadi penggerak dari program implementasi karakter belum dimiliki secara maksimal atau belum lengkap oleh SMP Negeri 5 Tavanjuka. Berdasarkan temuan dan hasil wawancara penulis pada beberapa informan kunci, informan pendukung dan informan pelengkap, data tersebut dapat diterima oleh penulis berdasarkan fakta lapangan yang ditemui penulis pada saat turun melakukan pengumpulan data langsung atau pun tidak langsung, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pada dasarnya satuan pendidikan merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter siswa yang dilakukan secara formal di lingkungan sekolah.

Adapun pemberdayaannya dapat dilakukan melalui regulasi. Aspek regulasi yang terjadi pada hampir semua sekolah SMP di Kota Palu belum merata termasuk SMP Negeri 5 Tavanjuka. Beberapa bentuk upaya yang dapat kita lakukan, dan hemat penulis ada beberapa langkah dan upaya yang dapat diaktifkan dan diefektifkan upaya implementasi dan pengembangan pembelajaran karakter dengan berbagai strategi dan pendekatan sebagai berikut:

- a. Regulasi, belum menerima sejumlah bentuk regulasi khususnya yang berkaitan masalah fasilitas, sarana prasarana belajar, perangkat pembelajaran, kurikulum dan pedoman yang merupakan sebagai acuan penerapan atau implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terimplementasi pada semua mata pelajaran.
- b. Peningkatan kapasitas, peningkatan kapasitas sekolah sebagai wahana pendidikan karakter melalui pemberian pelatihan para guru. Hasil amatan penulis, hal ini juga belum terlaksana secara merata untuk semua guru pada setiap satuan pendidikan dan pada SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu yang juga belum menerima peningkatan kapasitas sekolah sebagai wahana peningkatan kualitas belajar mengajar para guru, khususnya dalam mengimplementasikan dan meng-include nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran, khususnya PPKn.
- c. Penyediaan sumber belajar. Adapun sumber belajar yang terkait dengan upaya pengembangan karakter masih sangat minim, namun upaya dan kerja keras segenap

warga belajar berinisiatif sendiri mencari dan mengadakan upaya kerja sama dengan unsur pimpinan yang juga berbuat maksimal untuk itu, antara lain: sumber belajar, berbentuk bahan ajar, pedoman, serta kurikulum, panduan, dan sejumlah perangkat pembelajaran untuk para guru di semua mata pelajaran. Untuk mengefektifkan implementasi pembelajaran karakter, masing-masing guru berupaya mencari sendiri bahan panduan dan pedoman, serta segenap perangkat pembelajaran yang belum dimiliki sekolah, dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas belajar mengajar para guru di SMP Negeri 5 Tavanjuka.

d. Pemberian penghargaan,

Satuan pendidikan SMP Negeri 5 Tavanjuka dalam mengimplementasikan pembelajaran nilai-nilai karakter terimplementasi pada mata pelajaran PPKn dapat terlaksana dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu melalui pembelajaran dan sosialisasi. Satuan pendidikan SMP Negeri 5 Tavanjuka telah berhasil mengembangkan budaya karakter pada peserta didik, masyarakat dan lingkungan, yang dimana telah banyak mengukir prestasi, termasuk mampu melakukan pencitraan terhadap sekolah, baik sebelum maupun sesudah pasca konflik yang terjadi pada beberapa tahun sebelumnya, walaupun telah berlalu namun sebagian masyarakat mengatakan bahwa peristiwa itu sulit terlupakan karena meninggalkan cerita dan kenangan yang telah tergores dalam sejarah perjalanan

kehidupan masyarakat Sulawesi Tengah. Dan kini masyarakat Tavanjuka dan sekitarnya mulai melirik dan tertarik untuk menyekolahkan putra-putrinya di sekolah tersebut, menurut penuturan Wakasek Kesiswaan di sela waktu mengajar komunikasi di taman sekolah, demikian pula ungkapan bapak Haris dan ibu Liliana selaku guru di sekolah tersebut dan juga ketiganya putra-putri kelahiran Tavanjuka - Nunu. Demikian pula penuturan Ibu AGTN, beliau mengutarakan, “dulu tiga tahun silam, ibu orang takut mo kasi sekolah dorang pe, ana’ tapi sekarang so nyanda, sekarang menurut ibu pe pengamatan sudah mulai meningkat anak-anak yang mau bersekolah di sini.”

Demikian pula tanggapan dan himbauan Bapak Hidayat (tokoh budaya, tokoh adat, mari pemuda pemudi Tavanjuka) pada berbagai kesempatan, “bangun dan cintai Tavanjuka, ini tanah leluhur kita, negeri kita, wajib kita pelihara. Kita orang beradat mari kita berjalan bergandengan tangan, tebarkan kedamaaian dinegeri kita, kita orang beradat mari kita pelihara dan kembangkan satuan pendidikan SMP Negeri 5 Tavanjuka” kata beliau pula itu “Aset” kita bersama tanggung jawab kita bersama, adapun bentuk sosialisasi yang dilakukan.

Perencanaan pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu belum terlaksana secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari 10 indikator perencanaan, tidak ada indikator yang mencapai 100% pelaksanaannya yang paling banyak dilakukan oleh guru. Format silabus yang memuat strategi

penilaian tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan mengenai kinerja, sikap, dan hasil karya berupa tugas. Namun SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu yang menjabarkan bentuk penilaian sikap di silabus ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam rubrik penilaian dengan indikator sikap siswa yang diinginkan saat pelajaran berlangsung. Sementara beberapa sekolah lainnya tidak melakukan hal yang sama, sebagian besar guru mengaku bahwa penilaian sikap sangat sulit dilakukan sehingga guru lebih memilih tidak menjabarkan bentuk penilaiannya dalam RPP. Sementara indikator integrasi pendidikan karakter lain. Pada format silabus hanya dipenuhi oleh beberapa sekolah tertentu di Kota Palu, karena beberapa sekolah yang lainnya tidak merevisi silabus yang dimiliki sehingga silabus yang digunakan dari tiap tahunnya tidak berubah.

Indikator integrasi pendidikan karakter yang paling banyak dilakukan oleh guru pada rencana pelaksanaan pembelajaran adalah memuat program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, keteladanan, pembiasaan, dan remedial yang dideskripsikan dalam kegiatan pembelajaran, di antaranya dengan pemberian tugas mandiri/kelompok, refleksi, maupun pemberian pekerjaan rumah. Sedangkan indikator lainnya seperti rumusan indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran hanya dituliskan sesuai dengan kompetensi dasar yang mencakup aspek kognitif dan beberapa sekolah hanya mencantumkan nilai dan karakter yang akan

dikembangkan dalam pembelajaran tanpa dijelaskan dengan kata kerja operasional, sehingga tidak tampak kegiatan yang mencerminkan nilai maupun karakter yang dituliskan dalam langkah-langkah pembelajaran.

Pemilihan metode pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kebiasaan fasilitas yang tersedia. Sedangkan untuk SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu, silabus dan rencana pembelajaran yang dibuat guru tidak dapat dianalisis oleh peneliti karena guru bersangkutan tidak dapat menyediakan silabus dan rencana pembelajaran yang dibutuhkan. Penganalisisan silabus dan perancangan kegiatan pembelajaran sesuai dengan indikator yang ditetapkan, yaitu kegiatan pembelajaran yang terpusat pada siswa di mana (*learing studnt centre*) sebagian besar kegiatan pembelajaran dilakukan oleh siswa dan guru hanya sebagai penyelenggara pembelajaran.

Semua guru yang melaksanakan pembelajaran PPKn di kelas dengan mengintegrasikan pendidikan karakter sesuai metode dan strategi serta kebiasaan yang mereka gunakan atau terapkan selama ini. Ada lima nilai budaya dan karakter bangsa yang dilakukan oleh semua guru untuk semua metode dan materi pembelajaran sesuai yaitu jujur, disiplin, rasa ingin tahu, kerja keras, dan bersahabat atau komunikatif. Sebaliknya nilai peduli lingkungan hanya diintegrasikan oleh seorang guru dalam pembelajaran dan pada kegiatan ekstra kurikuler, yaitu mengenai pembiasaan kerja Jumat pagi dan Minggu pagi, walaupun dalam pengimplementasiannya dikembangkan sebagai wujud

kelestarian lingkungan, khususnya untuk kebersihan dan keindahan yang digunakan sebagai bahan diskusi siswa tentang peran tanaman terhadap menyebabkan polusi udara dan otomatis melakukan penghijauan sesuai semboyan tata ruang Kota Palu “ *Green and clean*” oleh guru di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu dapat diamati secara lugas, karena guru membunyikan muatan nilai religius saat memaparkan, contoh saat mengangkat tentang pelanggaran HAM, adalah perihal yang paling dekat dengan kondisi budaya dan sosial kehidupan manusia, yaitu yang dapat dijadikan sebagai dasar dan sekaligus kekuatan hukum bernegara yang Allah berikan sebagai kodrat setiap individu yang merupakan ciptaan Tuhan yang harus disyukuri sebagai nikmat dan karunia. Meskipun masih ada nilai yang dapat dikembangkan melalui pembahasan materi ini seperti nilai disiplin. Pembahasan materi tentang peduli sosial dan peduli lingkungan juga dapat dikembangkan dengan memberikan muatan nilai disiplin dan melatih kedisiplinan siswa dalam mematuhi aturan di sekolah, rumah, dan masyarakat. Guru dapat melatih ketangkasan dan kedisiplinan siswa. Guru dapat memberikan penguatan bahwa siswa harus mematuhi aturan tentang pentingnya menghargai orang lain, pentingnya menjalankan kewajiban sebagai warga negara dan sebagai umat beragama, lebih khusus putra-putri anak Tavanjuka, dididik untuk belajar menebarkan kedamaian dan persaudaraan di bumi Tavanjuka. Jika siswa dapat mematuhi aturan tersebut maka jawaban siswa benar dan mendapat nilai yang tinggi, begitu

pula dengan perilaku manusia. Guru dapat memberi penekanan saat membahas materi karakter bahwa manusia yang memiliki nilai karakter yang tinggi di lingkungan sosial adalah manusia yang taat pada aturan yang berlaku. Sehingga siswa sebagai manusia yang beradab harus mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah. Dan individu (manusia) yang paling tinggi derajatnya di mata Allah adalah individu yang memiliki nilai ketakwaan yang tinggi dan budi pekerti yang baik dan dapat memberikan keteladanan bagi orang lain.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran dan Sosialisasi Pada Mata Pelajaran PPKn Studi Kasus di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu

Guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan berbagai kiat dan aktifitas dilakukan awal pendidikan karakter terimplementasi nilai-nilai karakter khususnya pada mata pelajaran PPKn, kata ibu AGTN dan bapak HTB mulai bagaimana menyiapkan perangkat pembelajaran, kemudian mencari bahan dan materi ajar di beberapa tempat, kemudian para guru PPKn, mempelajari pedoman, panduan bagaimana mengajarkan nilai-nilai tersebut terimplementasi pada mata pelajaran PPKn, dengan keterbatasan perangkat pembelajaran, materi,

serta waktu yang tersedia awalnya mereka merasa sulit, tapi lama kelamaan program ini berlangsung kata Ibu AGTN dan bapak HTB, perlahan-lahan dapat kami atasi dan para guru PPKn banyak melakukan konsultasi dan koordinasi dengan dinas pendidikan terkait pada kelompok KKG dengan maksud dan tujuan agar program pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik sesuai harapan pemerintah, warga belajar dan masyarakat pada umumnya ditegaskan Ibu AGTN. Namun padatnya tugas guru terlebih untuk guru yang bersertifikasi yang diwajibkan untuk memenuhi waktu mengajar sebanyak 24 jam, menyebabkan guru terlalu sibuk memenuhi jam mengajar sehingga berbagai tuntutan administrasi tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Seperti merencanakan pendidikan karakter dalam rencana pembelajaran dan merancang model penilaian sikap yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu merevisi perangkat pembelajaran yang tidak sesuai dengan pelaksanaan juga terabaikan oleh guru. Oleh sebab itu, penulis memberikan saran bagi dinas terkait untuk mereduksi jumlah beban mengajar guru agar guru dapat melakukan tugas administrasi lainnya selain mengajar di kelas. Guru merasa sulit mengamati sikap siswa satu persatu dalam waktu yang singkat di setiap pertemuan pembelajaran PPKn. Dan yang paling dirasakan oleh para guru di SMP Negeri 5 Tavanjuka adalah belum tersedianya fasilitas belajar dan perangkat pembelajaran yang memadai.

Perkembangan karakter siswa harusnya dapat diamati secara bertahap dan berkelanjutan (*sustainable*)

sehingga untuk melakukan penilaian sikap, guru dapat membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil dan mengamati salah satu kelompok siswa dalam setiap pertemuan, atau guru dapat membuat indikator sikap yang ingin dinilai melalui pengamatan terhadap penampilan siswa selama pelajaran. Sehingga apabila indikator tersebut ditampakkan oleh seorang siswa atau lebih, guru dapat langsung menandai daftar nilai afektif siswa yang bersangkutan.

Pembelajaran PPKn mengandung nilai-nilai karakter yang tercermin pada perilaku dan cerita tokoh masyarakat, ulama, dan orang-orang khusus yang menginspirasi remaja dan layak untuk diteladani oleh generasi muda sebagai figur sentral. Secara khusus siswa SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu, dalam tinjauan psikologis kultural membutuhkan internalisasi nilai-nilai kehidupan untuk merangsang dan memotivasi pembentukan konsep diri berkarakter. Perilaku berkarakter kuat. Melalui penanaman nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran cerita budaya (kebiasaan) yang seterusnya menjelma menjadi budaya. Nilai-nilai karakter secara otomatis terintegrasikan pada aplikasi desain pembelajaran aplikatif yang inovatif dan menarik dan menyenangkan siswa sebagai penguatan pemberdayaan pendidikan karakter.

Salah satu faktor pendukung terlaksananya program implementasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PPKn pada SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu, juga sangat tergantung pada aspek kepribadian guru. Menurut Watson dalam Adi

(2003) mencakup; (1) Kestabilan, merupakan dorongan internal individu yang berfungsi untuk menstabilkan dorongan dari luar, misalnya perilaku seseorang yang telah mengikuti pelatihan kepekaan cenderung lebih terbuka dan menerima masukan. (2) Kebiasaan, sesuatu terjadi jika tidak ada perubahan situasi yang tidak terduga, maka setiap peserta didik umum akan bereaksi sesuai kebiasaannya (3) Tindakan persepsi, jika tindakan yang dilakukan seseorang mendatangkan hasil yang memuaskan, maka peserta didik cenderung mengulangnya pada saat yang lain. Demikian pula jika peserta didik jika sikap seseorang terhadap obyek sikap terbentuk, maka tindakan yang dilakukan guru pada saat berikutnya akan disesuaikan dengan obyek sikap yang dijumpai. (4) Tidak percaya diri, kurangnya rasa percaya diri guru demikian pula peserta didik, dapat merupakan suatu konsekuensi dari suatu ketergantungan dan ego yang kuat sehingga guru merasa perlu menghindari dorongan yang datang dari dirinya sendiri dan ketika hal tersebut berlarut maka perlu para guru menyadari bahwa apapun bentuk upaya dan daya dukung positif adanya untuk perubahan dan perkembangan jiwa peserta didik, maka merupakan hal yang patut dilakukan. (5) rasa aman, pada dasarnya setiap individu membutuhkan rasa aman bahkan rasa nyaman, baik itu peserta didik demikian pula para pendidik (guru), karena di balik semua keadaan dan situasi termaktub di atas yang terbesit di benak para guru dan peserta didik adalah rasa bahagia atau menyenangkan, namun di balik perkembangan dan perubahan di balik situasi ternyata tidak

semua mendatangkan rasa bahagia bahkan dapat menimbulkan rasa kecemasan dan ketakutan. Menurut Penulis, maka dari itu peran penting nilai-nilai karakter terjamah pada setiap kalbu pendidik dan menjadi turunan buat peserta didik melalui sosialisasi dan pembelajaran, tentang pentingnya penanaman atau pembiasaan sikap dan mental peserta didik yang tangguh, percaya diri, berani, komitmen, konsisten, bertanggung jawab dan menghargai proses (karakter dan jati diri). Sistem sosial, di mana sistem sosial ini penting untuk membangun kesepakatan terhadap norma tertentu, sebab norma itu sebagai aturan tertulis tapi mengikat sebagian anggota masyarakat. Kesatuan dan kepaduan sistem dan budaya, bahwa perubahan yang dilakukan para guru dapat memenuhi perubahan perilaku peserta didik, demikian pula sistem budaya dan perubahan masyarakat pada suatu wilayah dapat berdampak pada wilayah atau kawasan sekitarnya. Keinginan para guru untuk memperbaiki mengembangkan budaya kerja para guru dengan upaya studi lanjut dan pengembangan pelatihan dan pendidikan bergilir atau bergantian para guru tapi masih pada tataran wacana karena masih terkendala dana, kesempatan, maupun waktu. Belum pada tingkatan merealisasikan secara serius dan konsisten karena menurut sebahagian dari guru menyatakan sangat sulit bagi kami karena mengajar itu menjadi sebuah beban yang membutuhkan waktu, tenaga, pikiran, dan biaya yang tidak kecil, sehingga mereka lebih memfokuskan pendidikan yang instan. Akibat dari sistem itu membuat investasi dibidang

pendidikan kurang memperhatikan sebagian guru pada umumnya di SMP Negeri 5 Tavanjuka Palu. Salah satu faktor penghambat pembangunan dan pengembangan program pendidikan karakter dengan pendekatan aspek kesenjangan pembangunan kota dan desa (bukan hanya terlihat dari pembangunan fisik dan ekonomi saja, tetapi juga pembangunan sosial, budaya, dan pendidikan) dan ini salah satu faktor pemicu di beberapa daerah termasuk di Palu. Demikian pula salah satu faktor penunjang dan sekaligus penghambat karena menciptakan budaya malas dan budaya malu menjadi berkurang mengakibatkan sebahagian masyarakat di berbagai daerah menjadi apatis masa bodonya, pasrah menerima apa adanya, karena banyaknya program jenis bantuan dan kemudahan akses, mengakibatkan budaya di atas (malas dan malu) menjadi, seiring dengan itu terbentuklah kemiskinan struktur atau pemiskinan struktural. Padahal akibat yang ditimbulkan berdampak pada perkembangan fisik dan psikologis anak atau peserta didik. Karena ketika anak mendapatkan dan memperoleh pengalaman baru atau hal kebaruan di lingkungan sosial keluarganya dan lingkungan pendidikan dan orang orang yang ditemui akan berbeda sehingga berdampak pada input, proses demikian pula *out put* yang dihasilkan kurang berkualitas (bermutu) dalam hal pembentukan kepribadian dan karakter anak. Sehingga salah satu solusi preventifnya adalah guru harus berkarakter dan berkualitas sehingga peserta didik yang diguguh dan digagah setiap hari di kelas juga dapat

terbentuk karakter dan kepribadian yang tangguh. Menurut Walson dan Adi (2003) ada dua aspek pokok menjadi hambatan, yaitu kepribadian individu dan sistem sosial, berbeda pula dengan Rostina (2010) Nilai dan norma juga salah satu faktor pendukung, khususnya nilai-nilai dan norma yang diajarkan di sekolah dan yang dianut dan berlaku di masyarakatnya. Demikian pula kesamaan prinsip dan pandangan dapat menjadi daya dukung berkembangnya sebuah lembaga pendidikan. Penulis berpendapat bahwa nilai-nilai dan norma yang dianut dan dipelajari di sekolah sejalan yang berlaku di masyarakat sekitarnya, karena orang tua menyerahkan putra-putrinya untuk belajar dan dididik dengan maksud dan tujuan suatu saat akan kembali kemasyarakat, dengan memiliki kesamaan prinsip antara apa yang didapatkan di sekolah dengan prinsip yang ada di masyarakat (bangsa). Nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat tempat sekolah perlu diperhatikan oleh sekolah. Nilai dan norma yang diajarkan harus sejalan di masyarakat, tidak boleh bertentangan dengan adat dan budaya masyarakat setempat sekitarnya, harus ada kesesuaian dan termasuk tidak bertentangan dengan Negara. Penulis, bahwa setiap masyarakat memiliki kecirian atau ciri khas yang perlu diperhatikan dan dipertahankan sosial, dicirikan oleh suatu sistem nilai yang merupakan keharusan fungsional utama, seperti sistem nilai-nilai budaya yang akan dipertahankan melalui proses pendidikan, pelatihan, dan penataran. Demikian pula agama, kesenian, macam, dan jenis upacara yang berperan

akan membentuk watak dan karakter masyarakat. Jika dilihat dari segi anggota kelompok masyarakat, internalisasi nilai-nilai budaya merupakan sarana untuk mengahiri dan menyelesaikan ketegangan-ketegangan yang sering muncul dalam setiap sistem sosial dan ketika hal ini dibiarkan berlarut dapat menjadi pemicu munculnya kesenjangan (konflik) di tengah masyarakat. Kondisi lingkungan dalam masyarakat yang beraneka ragam (heterogen) agar masyarakat dapat melanjutkan eksistensinya dan keberlangsungan hidupnya olehnya itu kepada generasi muda, peserta didik sebagai pewaris estafet perjuangan harus diteruskan/diwariskan, nilai-nilai sikap, keterampilan, dan bentuk-bentuk kelakuan lainnya. Maka kepada seluruh para unsur pendidik (guru) harus dapat bersepakat melakukan perubahan paradigma berfikir bersikap dan bertindak kepada peserta didik tidak bertentangan dengan norma agama, norma sosial, norma hukum, norma budaya, dan pendidikan melalui sosialisasi, pembelajaran, implementasi pendidikan nilai-nilai karakter (karakter building), dan terpenting orang tua harus cerdas memilih dan menetapkan lingkungan pendidikan dan pergaulan bagi putra-putrinya. Faktor budaya dan gaya hidup kekinian yang berafiliasi pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat berdampak pada perkembangan kejiwaan anak. Perubahan kemajuan di bidang teknologi baik teknologi di bidang pendidikan, demikian pula di bidang komunikasi menunjukkan perubahan teknologi yang amat nyata dan menjadi

pertempuran di baris terdepan dalam ilmu pengetahuan, Wiliam Paisley (dalam Siregar,1993) “Perubahan teknologi telah menempatkan komunikasi di garis depan dalam revolusi sosial” dan seiring perubahan teknologi membuat media massa tumbuh di masyarakat dengan daya jangkau yang lebih luas, cepat, serempak, menyeluruh, dan memiliki daya tarik.Teknologi telah dapat menjadi daya hubung dan membangun jembatan yang dapat mempertemukan kebudayaan daerah, nasional, dan internasional

Komunikasi teknologi telah mengambil andil di tengah masyarakat, khususnya di bidang pendidikan sangat membantu memudahkan guru mengajar dan siswa belajar (AETI) Teknologi komunikasi telah mendorong perkembangan media massa menjadi sumber informasi utama masyarakat. Dengan demikian media massa mempunyai peranan dalam menyosialisasikan dan membelajarkan karakter, dapatlah dipahami bahwa era globalisasi dewasa ini yang serba menantang sangat mempengaruhi pembentukan watak dan karakter peserta didik. Faktor pendukung yang sangat berkontribusi langsung adalah skill atau keterampilan merupakan suatu faktor yang sangat diperlukan dalam memperlancar aktifitas mengajar belajar guru atau memperlancar tugas mengajar/mendidik (edukatif) guru, karena msih sebagian besar guru berijazah strata satu bahkan masih ada guru pada strata 3 pada bidang ilmu tertentu, hanya saja para guru dibarengi dengan berbagai bentuk pelatihan dan kursus pengembangan keilmuan pada masing-masing mata

pelajaran/bidang studi, berdasar dari itu menurut pengakuan para informan mereka para guru secara perlahan-lahan bisa beradaptasi dengan kurikulum pembelajaran berbasis karakter, hal ini banyak dialami oleh dua orang guru PPKn, AGTN dan HTB, diakui namun berkat ketekunan kedua informan tersebut pembelajaran PPKn terintegrasi nilai-nilai karakter dapat dilakukan baik didalam kelas melalui mata pelajaran maupun melalui kegiatan di luar kelas, demikian pula beberapa bentuk keterampilan otodidak yang mereka miliki, misalkan kemampuan membaca gerak gerik siswa, membaca bahasa tubuh dan teknik pengucapan/gerak mimik wajah. Ibu AGTN dapat mengetahui maksud dan tujuan anak-anak. Adapun tingkat pendidikan formal merupakan faktor salah satu faktor pendukung sekaligus penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter terintegrasi pada mata pelajaran PPKn, berdasarkan temuan di lapangan, kata Ibu AGTN, dan HTB. "Tidak begitu susah diajar mereka menurut kita, itu bahasa, hanya kasian padorang, pamalu, minder, dan daya serap sebagian lamban, jadi guru harus mo sabar hadapi padorang," kata AGTN. Tingkat pendidikan formal para tenaga pendidik dan tenaga-tenaga kependidikan dapat menjadi penghambat perkembangan pendidikan dan pembelajaran di suatu sekolah. Pendidikan dan skill guru sangat penting untuk selalu ditingkatkan mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, sebab dengan rendahnya tingkat pendidikan formal akan menyebabkan kemampuan guru dalam

menganalisa setiap persoalan dan permasalahan belajar mengajar mudah terselesaikan.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diberikan tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional harus menjalankan perannya, yaitu memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, serta kepribadian manusia yang dibutuhkan siswa agar dapat memiliki modal maupun akses berbagai sektor kehidupan di masyarakat serta sebagai wadah yang dapat menyalurkan bakat dan potensi yang dimiliki, sehingga minimal tampak fungsi sekolah sebagai tempat untuk mempersiapkan siswa untuk mendapatkan suatu pekerjaan, sebagai alat transmisi kebudayaan, pemberi pengetahuan tentang peranan sosial, penyedia tenaga pembangunan, membuka kesempatan memperbaiki nasib, dan juga sebagai alat integrasi sosial dari masyarakat yang beragam, utamanya sebagai pencegah timbulnya bahaya disintegrasi sosial.

Menyadari adanya pengaruh berbagai faktor/aspek dalam perkembangan/kepribadian manusia akibat pengaruh berbagai kebudayaan tersebut, jelaslah bagi para pendidik untuk dapat bersikap dan bertindak tepat terhadap para peserta didiknya atau warga yang belajar terutama dalam menyosialisasikan dan membelajarkan nilai-nilai karakter terintegrasi pada mata pelajaran PPKn dan pada semua mata pelajaran. Dalam pendidikan formal peranan guru sangat besar dalam memperhatikan reaksi atau gerak-gerik para peserta didik dalam proses belajar mengajar guru sebaiknya segenap upaya bagaimana dapat

menarik minat belajar para peserta didiknya. Berupaya dekat di hati mereka, dirindukan oleh anak didiknya serta disegani dan dihormati karena wibawanya, bukan sebaliknya kehadiran tak dirindukan oleh peserta didiknya.

Guru dan anak di sekolah mengalami suasana yang berlainan, bukan lagi anak istimewa, tetapi di mata guru peserta didik itu sama sehingga perlakuan buat siapa saja di kelas itu sama dan itu bagian dari wujud karakter baik dalam membentuk kepribadian anak. Perlakuan harus sama untuk semua anak, ketika anak sudah menyatu dengan sekolah lambat laun dia akan membebaskan kepribadian dirinya dari ikatan rumah tangga untuk mencapai kedewasaan dalam hubungan sosialnya dengan masyarakat luas. Hal demikian yang dilakukan ibu AGTN, HTB dan SYKR. Dalam mengembang tugas misi pendidikan dan sosialnya pada SMP Negeri 5 Tavanjuka, penulis berpendapat bahwa faktor pendukung dan penghambat keduanya sangat penting untuk disikapi dengan bijak agar pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter melalui sosialisasi dan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dalam mencapai tujuan terbentuknya karakter dan kepribadian yang baik pada diri peserta didik keluarga dan masyarakat secara luas juga dapat tercerahkan.

D. Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, pelaksanaan implementasi pendidikan karakter telah dilaksanakan oleh semua guru bidang studi PPKn, desain silabus dan RPP para guru cenderung berpusat pada guru sehingga *follow up* dari pembelajaran karakter masih kurang. Kedua, pemimpin memberi kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan, dan studi lanjut. Ketiga, partisipasi dan dukungan *stakeholder* orang tua siswa dan masyarakat Tavanjuka dalam pengembangan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara terus menerus dalam keadaan bagaimanapun lingkungan yang mengitari sekolah mereka. Tingkat persaudaran dan komunikasi terjalin secara baik walaupun suku di dalamnya sangat beragam. Keteraturan dan tata ruang dalam ruang guru dapat terbaca bahwa situasi dan kondisi kerja sama dan komunikasi guru baik, Keempat, perangkat pembelajaran dan sarana prasarana belajar belum memadai dan terbatasnya waktu yang tersedia bagi guru untuk merancang dan mempersiapkan bahan ajar dan perangkat pembelajaran secara baik dan sempurna.

BAB VI

Kesimpulan

Demikian gambaran hasil penelitian dan temuan peneliti berdasarkan gambaran data dan informasi serta gerak tingka informan dan seluruh warga sekolah yang menjadi objek dan subjek penelitian sehingga peneliti dapat merangkum temuan lapangan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Implementasi nilai karakter pada enam aspek karakter (Rasa ingin tahu, kreatif, bersahabat, peduli sosial, cinta tanah air, semangat kebangsaan) telah terlaksana melalui sosialisasi dan pembelajaran dilaksanakan di dalam dan di luar kelas dengan **pendekatan out door activity** (pada semua tempat, di lingkungan sekolah, termasuk di dalam mesjid dan kantin sekolah). Pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter tersebut yang terintegrasi pada mata pelajaran PPKn belum terlaksana dengan baik. Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter perlu adanya komitmen dan kesepakatan antara orang tua siswa, warga sekolah, dan pemerintah tentang kebijakan pembangunan sarana

prasarana serta perangkat pembelajaran, kebijakan pemerintah tersebut harus merata pada semua jenjang pendidikan. Pengintegrasian nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PPKn membutuhkan pengetahuan dan keterampilan guru yang memadai (*hard skill-soft skill*) dan membutuhkan kesabaran dan keuletan khususnya guru yang mengajar pada daerah yang rentang konflik atau daerah eks-konflik dan siswa juga membutuhkan perlakuan khusus. Pembelajaran pendidikan karakter belum terlaksana dan terarah dengan baik karna para guru PPKn masih menggunakan pola pembelajaran sebelumnya, dan masih mengadaptasikan materi, media, metode, serta kondisi sosial peserta didik. Belum tersedianya model pembelajaran, namun HTB dan AGTN, telah menyusun langkah langkah pembelajara pola sederhana (pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup) pada pembelajaran nilai-nilai karakter di SMP Negeri 5 Tavanjuka. Perlunya pihak sekolah dan dinas terkait untuk pengadaan perangkat pembelajaran (buku model) sebagai pedoman dan acuan guru dalam mengajarkan pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter membutuhkan orang-orang (guru/pendidik) yang memiliki keteladanan, kompetensi, keuletan, kesabaran, dedikasi mengajar dan mendidik yang tinggi berdasarkan tupoksinya. Implementasi pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik, dengan mengenali lebih dekat potensi dasar anak (**entry behavior**) dan melakukan komunikasi terbuka dan

melakukan pelibatan diri/pemberdayaan pada semua peserta didik secara adil.

2. Upaya dan strategi yang dilakukan warga sekolah khususnya unsur pimpinan dan dewan guru, untuk pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam keadaan kondusif, walaupun masih terkadang ada gesekan gesekan disekitar tetangga kampung, para guru senantiasa memberikan penguatan dan pemahaman serta nasehat kepada peserta didiknya, agar tetap datang mengikuti pelajaran, dan menyampaikan pesan moral kepada siswa siswinya "bapak dan ibu guru" selalu ada untuk kalian "kami selalu menunggumu" dalam suasana apapun itu, kita bersatu demi mencapai cita-cita anak-anakku, pesan dan cerita ini dilakoni guru PPKn, terutama Ibu AGTN, dengan gaya dan dialeknya karna, menurut-NYA guru dengan bahasa yang santun dapat mewujudkan karakter yang baik pula. Upaya dan strategi yang paling awal dilakukan bapak pimpinan dan siapa pun guru yang mengajar pada sekolah tersebut harus dapat beradaptasi dan berkomunikasi dengan santun terhadap masyarakat sekitar sekolah tersebut, dapat memahami sikap perilaku karakternya, maka akan dengan mudah mengadaptasikan diri, karna masyarakat Tavanjuka khususnya sekitar sekolah sangat peduli terhadap pengembangan, kemajuan, dan keamanan sekolah dan warga sekolah. Upaya kerja sama dan komunikasi telah dilakukan segenap unsur pimpinan untuk memberi motivasi para tenaga pendidik dan tenaga

kependidikan untuk meningkatkan kualitas dirinya, khususnya guru yang setiap hari mentransfer pengetahuan, dan memberi keteladanan sikap dan keterampilan kepada peserta didiknya. Pimpinan juga telah memprogramkan studi lanjut secara bertahap, pelatihan (skill) secara bergilir kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Pimpinan/kepala sekolah berupaya membangun komunikasi dan koordinasi dengan dinas pendidikan dapat mengeluarkan surat kebijakan untuk pembatasan tugas dan kewajiban guru di luar tugas pokoknya, sehingga guru memiliki kesempatan atau waktu untuk mendesain bahan ajar serta perangkat pembelajaran dengan baik. Perlunya pemerintah Sulawesi Tengah mengeluarkan kebijakan tentang pentingnya penerapan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan khususnya pada daerah-daerah yang pernah mengalami gesekan konflik (Tavanjuka dan daerah lainnya di Sulawesi Tengah) sebagai upaya preventif. Kebijakan yang dimaksud adalah lahirnya **rekomendasi** kemudian **di PERDA kan** untuk semua sekolah wajib belajar pendidikan karakter. Adapun strategi yang digunakan para guru dalam mengimplemntasikan nilai-nilai karakter yaitu memperkaya khazanah pembelajaran dengan tetap memakai pola pembelajaran yang sudah ada kemudian dikombinasikan dengan pola dan strategi yang baru sehingga para guru juga tetap merasa nyaman dalam mengajar, tetap memakai gaya dan bahasa saduran berbasis dialek kedaerahan dan tidak meninggalkan

kaidah-kaidah bahasa indonesia yang baik dan benar. Penggunaan variasi metode (cerama bervariasi) tetap digunakan, pada dasarnya pendidikan karakter pendekatan yang paling tepat digunakan adalah **pendekatan terintegrasi**, namun ada kebiasaan beberapa guru PPKn Ibu AGTN dalam mengajar suka dengan gaya bercerita dan peserta didik senang dengan gaya dan performan guru seperti itu. Penulis memberi label "**metode gaya campuran**" karakter pada dasarnya karakter dikembangkan di sekolah sebagai dampak pembelajaran juga dampak pengiring.

3. Faktor pendukung dan penghambat adanya daya dukung pemerintah Sulawesi Tengah khususnya pemerintah setempat, tokoh masyarakat, dan orang tua siswa terhadap kelanjutan dan keamanan sekolah tersebut yang membuat para guru (warga sekolah) dengan tetap bertahan dan mendedikasikan ilmunya untuk anak-anak tavanjuka dan sekitarnya. Belum tersedianya anggaran untuk pengembangan pembangunan dan fasilitas belajar mengajar yang memadai, dan perlunya penetapan kebijakan pemerintah untuk pembangunan fisik dan peningkatan kualitas SDM para guru. Konsep keberagaman, etnik/suku, agama, budaya pada warga sekolah suasana keberagaman dan toleransi yang terjalin secara baik, dan hal ini dapat menjadi daya dukung sekaligus daya hambat jika tidak dikelola dengan baik. Faktor letak geografis dan bangunan konspirasi politik yang berkembang di setiap

daerah, sesuai kebutuhan dan kepentingan. Sekolah Tavanjuka salah satu dari beberapa sekolah yang ada sebagai wadah persemaian nilai-nilai karakter sebagai solusi alternatif untuk membangun misi perdamaian dan kedamaian di bumi Tavanjuka, segenap elemen masyarakat Tavanjuka dan sekitarnya termasuk penulis peduli untuk menyebarkan misi damai, dengan pesan **“Damai Itu Indah”** mari bergandengan tangan membangun Tavanjuka dengan semboyan **“Kita Semua Bersaudara”** kata bijak ini juga dituturkan di sekolah dan pamflet sekolah dan tempat tempat strategis di kota palu, pesan moral ini dapat menjadi perekat perdamaian dan kedamaian di Tanah Kaili Tavanjuka Sulawesi Tengah.

4. Implikasi Hasil Studi

1. Implikasi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat, menjadi agen pembaharu dalam pembangunan khususnya pembangunan pendidikan nasional.
2. Implikasi terhadap lembaga pendidikan, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat, memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan untuk pengembangan ilmu keguruan melalui pendidikan dan penelitian sehingga dapat menghasilkan karya kreatif.
3. Implikasi terhadap pengembangan pendidikan karakter dalam bidang pemerintahan, hasil penelitian ini diharapkan dapat, menjadi standar, dan tolak ukur dalam

penetapan kebijakan penerapan pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, 2009. *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung :Maestro.
- Alvian L, Bertrand. 1980. *Sosiologi (terjemahan: Sahpiah S,F)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, S.1993. *Manajemn Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustian, Ary Ginanjar, 2001.*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta:PT. Argatilanta.
- Barry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- .Bogdan dan Biglen . 1982. *Qualitative Researc For Education: Amm Introduction To Theory And Methods*, Allyn And Balcon
- Bungin,Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Denzin, NK. Dan Lincoln, Y.S.1994. *Handbook of Qualitative Research UK*:.Sage Publication, Inj.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

- Depdiknas. 2003. *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.* (Jakarta:PN.Balai Pustaka)
- Depdiknas 2013, *Badan Standar Nasional (2007) Panduan Penilaian Kelompok Kerja Mata Pelajaran Karakter(KMPK dan Kepribadian),* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2003). *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah.* Jakarta: Depdiknas. *Dictionary.* Jakarta: PT Gramedia. Cet. XXI.
- Dit PSMP Kemdiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama.* Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.
- Djamarah, S.B. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Djuherman.2007. *Pendidikan Demokrasi dalam Kurikulum KTSP.* Bandung: Perpustakaan Digital UPI.
- Driyarkara, 1991. *Driyarkara, Tentang Pendidikan,* Yogyakarta: Kanisius.
- Durkheim, E (dalam Megawangi, 1961) *Moral Education.* New York: Free Press.
- Echols, M. John & Shadily, H. 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian.*
- Elfindri, 2010. *Soft Skill Untuk Pendidik.* Padang: Baduose Media Frye.
- Elfindri, 2009. *Pintar soft skill: Membentuk Pribadi Unggul.* Badouse Media.

- Frye, Mike at all. (Ed.) 2002. *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Gunawan Heri, 2010. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*: Bandung: Alfabeta.
- Glanzer, Perry I dan Milson, Andrew J.A. *Survey And Evaluation of Character Education Lawes In The United States*: Educatinal Policy, Volume 20 Number 3 July 2006 525-550.
- Heritage Foundation (dalam Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Henson, K.T. & Eller, B.E. 1999. *Educational Psychology for Effective Teaching*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Hill Winfred. F. 1990. *Learning.A.Survey Of Psykological Interpretation*. Terjemahan oleh M. Khozim 2009. Bandung Nusa Media
- Hurlock E.B. 1990. *Developmental Psychologi A. Liferpan Approch Bostin* .Megrow-Hill.
- James S Leming dan Diane Yendol-Hoppey, 2004. *Experiencing Character Education: Student and Teacher Voices*.
- Josepson, M. 2003. *Character Count Network*. April 21-25. (Kebijakan Nasional Pendidikan Nasional 2010)

- Kemendiknas 2007. *Permendiknas Nomor 28 tahun 2010. Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah Madrasah*. Jakarta:BNSP
- Kemendiknas 2007. *Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007, Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan*. Jakarta:BNSP.
- Kemendiknas 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*
- Kemendiknas, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puslitbangkur.
- Kemendiknas, 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, 2010- 2025*. Jakarta: Dikti
- Kemendiknas, 2010. *Buku Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Jenderal Mendikdasmen, Direktorat
- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013. *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: BNSP.
- Kementerian Pendidikan Nasional (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010*, Jakarta: Direktorat Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama

- Kementerian Pendidikan Nasional (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan (Kebijakan Nasional 2010)
- Kementerian Pendidikan Nasional (2010) *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.Pedoman Sekolah.Tahun 2010*, Jakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Ki Hajar Dewantara,1962. *Taman Siswa*. Karya Ki Hajar Dewantara, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Yogyakarta: Nurcahya.
- Koenjtraningrat, 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat, 1990. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kohlberg Lawrence 1971. *Stages of Moral Development As A Basis of Moral Education*. Dalam Beck, C.m, Crittenden B.S & Sullivan, E.V (pnyt) *Moral Education Interdisciplinary Approaches*: 23-92. New York: Newman Press.
- Koesoma. A. Doni 2007 *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Kompas Gramedia.

- Langeveld, M.J., 1995. *Paedagogiek Beknopte Theoretische* (ter: Smanjuntak), Bandung: Jemmars.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respec and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Batambooks.
- Lickona, Younna S, Egon G, Guba, 1985. *Naturalistik Inuiry*. London: Sage Publication, Barverly Hill.
- Marsaja. 2008. *Konsep Sekolah Berbasis Karakter*. Klinik Pendidikan JP-Unesa.
- Mahmuddin 2013. *Hakikat Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pusat Kurikulum*.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta Dit PSMP Kemdiknas.
2010. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Patton 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ketujuh. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. Abstrak. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah*: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Megawangi, Ratna, 2009. *Pendidikan Karakter, Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Gapprint.

- Megawangi, dkk 2010. *Membangun Karakter Anak Melalui Brain-Based Parenting (Pola Asuh Ramah Otak)*. Indonesia.
- Miles Huberman, 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. *Terjemahan: Tjetjep Rohendi*. Jakarta UI-PRESS.
- Naser, Moh, 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, 1996. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nucci, Larry (Ed.). 1989. *Moral Development and Character Education: A Dialogue*. Berkley, California: Mc Cutchan Publishing.
- Nurchaili (dalam subaedi 2013). "*Membentuk Karakter siswa Keteladanan Guru*" dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010).
- Parji, 2002. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Moral Pada Era Teknologi Informasi*. Jurnal Ilmu Pendidikan .9 (2) 97-107.
- Parji, 2008. *Model Strategi Pendidikan Dengan Pendekatan Konstruktivistik di Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Ilmu Pendidikan Jilid 15. Nomor 2.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat 389.

- Permendikbud Nomor: 68 Tahun 2013. *Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs*. Jakarta: BNSP.
- Power, F.C. 1994. *Moral Development*. Dlm. Zaim Elmubarak: Alfabeta, 2009
- Pratiwi, E. 2010. *Manusia Sebagai Animal Educandum*. (Online). Tersedia: <http://enjabpunya.blogspot.com/2010/01/manusia-disebut-dengan-animal-educandum.html>. (6 April 2010).
- Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Rais Muhammad, 2010. *Islam dan Kearifan Lokal: Dialektika faham dan Praktek Keagamaan Komunitas Kokoda Papua Dalam Budaya Lokal*.
- Raka, dkk.2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT.Alex Media Komputindo. Kompas Gramedia.
- Ratna Megawangi, 2009. *Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*.

- Rustina, 2007. *Sosialisasi Anak pada Keluarga Bercerai (Studi Kasus pada Anak yang Diasuh oleh Ibu)*. Disertasi Fakultas Sosiologi. Makassar: UNM.
- Ryan K & K Bohlin 1999. Values, views, or virtues? <http://www.edweek.org/ew/1999/25/Ryan.h18>.
- Rifki Afandi. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar*. Dosen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Desember 2011: 85-98 (RPJPN) tahun 2005-2015).
- Robert. C And Aari Knapp . 1982. *Qualitative Researc For Education: Amm Introduction To Theory And Methods*, Allyn And Balcon (RPJPN) tahun 2005-2015).
- Sa'arin, Budi. 2010. "Manajemen Konflik" dalam (<http://pesatgatra.com/index.php/component/content/article/34-berita-umum/101-manajemen-konflik>) diakses 13 Nopember 2010.
- Samawi, Muchlas dan R, 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samani, Hariyanto, 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Satori. Aan, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan, efendi.1987. *Metedologi Penelitian Survey*: LP3ES.

- Slavin, R.E. 2009. *Educational Psychology: Theory and Practices*. 9th edition. New Jersey: Pearson.
- Soekanto, Soejono, 2004. *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Remaja dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Standarisasi dan Pembelajarannya, Bandung: Perpustakaan DiGital UPI.
- Sudarmawan, Prof, (2013). *Asesmen Otentik*, Makalah Pada Workshop Kurikulum, Jakarta.
- Sumantri, E. 2007. *Pendidikan Nilai Kontemporer*. Bandung: Program studi PU UPI
- Sujanto, Agus, Helem, L. Dan Taufik, H. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* Cet. 4. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009, *Metode penelitian kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, A. 2008. *Membangun* (Tim Kerja Ssosialisasi).
- Syukri Fathudin Achmad Widodo. *Pendidikan Karakter & Implementasinya*. Staf Pengajar Universitas Negeri Yogyakarta Indonesia.
- Ubaidillah, Ahmad. *Pendidikan Kewargaan (Civic education) Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*. Jakarta: IAIN. Jakarta Press, 2000 edisi pertama.
- Undang Undang Sisdiknas nomor 2 tahun 1989.
- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2, Pasal 4 Tahun 1989 (Kebijakan Nasional 2010).

- Undang Undang No 4 Tahun 1994. Diresmikan pada tanggal 12 Oktober 1994 Bangsa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wagiran, dkk. 2010. *"Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025"*.
- Winarno, 2006. *Pendidikan kewarganegaraan Persekolahan Persekolahan Standarisasi dan Pembelajarannya*. Bandung: Perpustakaan Digital UPI.
- Williams, J.R, Robin. 1960. *Amerikan Society*. New York: A Fred A Knopf.
- Wuryandani, 2010. *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Menanamkan Nasionalisme di Sekolah Dasar*. Bandung: Perpustakaan Digital.
- .Zaim Elmubarok, 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Zuchdi, Damiyati, at al. 2006. *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Hidup Dalam Kurikulum Persekolahan Pasca 2005-2006*. Yogyakarta, Lembaga Penelitian UNY.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Budi Aksara).



Implementasi Nilai Karakter *dalam* Pembelajaran

Implementasi pendidikan karakter melalui proses pembiasaan pada dasarnya bukan hanya mengajarkan (aspek kognitif) mana yang benar akan tetapi juga mampu merasakan (aspek afektif) nilai yang baik dan tidak baik serta bersedia melakukannya (aspek psikomotorik) dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan pada peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi pencerminan hidup sebagai warga bangsa (*nation for state*). Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar sebagai pusat pembudayaan melalui pengembangan budaya sekolah (*schoolculture*).

Dengan demikian akan menjadi lebih paham makna dari aspek pengetahuannya (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, dapat merasakan (afektif) nilai yang baik dan dapat melakukan (*psikomotor*) dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus juga merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habituasi atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan di lingkungan kita masing-masing.



CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir
Jl. Wadas Kelir Rt 07 Rw 05 Karangkesem
Layanan sms : 0895379041613



📍 Karangkesem Purwokerto Selatan
🌐 www.rumahkreatifwadaskelir.com
✉ wadaskelirpublisher@wadaskelirpublisher.com
📧 wadaskelirpublisher@yahoo.com
☎ 0895379041613

REFERENSI

ISBN 9 78-623-96244-7-7

